



JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING

MAGISTER AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNSRAT

Goodwill

Volume 2 – Nomor 1, Juni 2011

ANALISIS PENGARUH *DIVIDEND PER SHARE* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK

ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN : STUDI TERHADAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

PENGARUH INVESTASI TERHADAP BESARNYA LABA BERSIH PADA PT. TRI MUSTIKA COCOMINAESA AMURANG SULAWESI UTARA

PENGARUH *CASH RATIO* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP *CASH DIVIDEND* PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNINGS PER SHARE* PADA INDUSTRI TEKSTIL DI BURSA EFEK INDONESIA

PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN TERHADAP KINERJA PEMERINTAH PADA PEMERINTAH KOTA TOMOHON

JURNAL RISET AKUNTANSI dan AUDITING Goodwill

Pelindung	:	Prof. DR. D. P. E. Saerang, SE.,M.Com (Hons)
Penanggungjawab	:	DR. Jullie J. Sondakh, SE.,MSi.,CPA DR. Agus T. Poputra, SE.,MM.,MA.,Ak
Pimpinan Redaksi	:	DR. Herman Karamoy, SE.,MSi.,Ak
Reviewer	:	Prof. DR. D. P. E. Saerang, SE.,M.Com (Hons) DR. Ventje Ilat, SE.,MSi DR. Jenny Morasa, SE.,MSi.,Ak DR. Agus T. Poputra, SE.,MM.,MA.,Ak
Redaksi	:	Lidia Mawikere, SE.,MSi.,Ak Novi Budiarmo, SE.,MSA.,Ak Winston Pontoh, SE.,MM.,Ak Heince Wokas, SE.,MM.,Ak Steven Tangkuman, SE.,MAk.,Ak Meily Kalalo, SE.,MSA.,Ak Christian Datu, SE.,MSi.,Ak
Operator Pelaksana	:	Andreita Agama, SE.,Ak Claudia W. M. Korompis, SE.,Ak Princilvanno A. Naukoko, SE.,ME.,Ak
Administrasi & Sirkulasi	:	Marnix Tuwongkesong, ST Ayu Lestiani Mandalling, SE
Alamat Redaksi	:	Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado Jl. Kampus Bahu. Gedung Program Magister Akuntansi Telepon (0431) 823018

Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill Diterbitkan Oleh Program Magister Akuntansi (MAKSI) Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado, dimaksudkan sebagai media pertukaran informasi, penelitian dan karya ilmiah antara pengajar, alumni, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Jurnal ini terbit dua kali setahun yaitu bulan Juni dan Desember.

Redaksi menerima naskah yang belum diterbitkan oleh media dan tinjauan atas buku-buku akuntansi terbitan dalam dan luar negeri yang baru serta catatan/komentar atas artikel yang dimuat dalam jurnal ini.

Surat-surat mengenai naskah yang diterbitkan, langganan, keagenan, dan lainnya dapat dialamatkan langsung ke redaksi.

Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsrat



Volume 2 – Nomor 1, Juni 2011

ANALISIS PENGARUH <i>DIVIDEND PER SHARE</i> DAN <i>EARNING PER SHARE</i> TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN <i>GO PUBLIC</i> DI BURSA EFEK	1-20
ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN : STUDI TERHADAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)	21-44
PENGARUH INVESTASI TERHADAP BESARNYA LABA BERSIH PADA PT. TRI MUSTIKA COCOMINAESA AMURANG SULAWESI UTARA	45-60
PENGARUH <i>CASH RATIO</i> DAN <i>EARNING PER SHARE</i> TERHADAP <i>CASH DIVIDEND</i> PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI	61-80
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP EARNINGS PER SHARE PADA INDUSTRI TEKSTIL DI BURSA EFEK INDONESIA	81-96
PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN TERHADAP KINERJA PEMERINTAH PADA PEMERINTAH KOTA TOMOHON	97-115

ANALISIS PENGARUH *DIVIDEND PER SHARE* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA

**Jullie J. Sondakh
Meily Kalalo**

ABSTRACT

For requirement of funds, company usually use retained earnings or earnings as directly. The other way is, selling the stocks. With this way, company must have a policy and reserve the earnings for dividend. Increasing in stock price means increasing in value of company. The complexity are, the high payments for dividends would decrease retained earnings and impact for internal funding. This impact will decrease capacity of company to make investment then the stock price will decrease.

Objectives of this research is to get empirical evidence the effect of dividend per share and earning per share to stock price for companies listed in Indonesia Stocks Exchange.

This research used informations, such as dividend per share, earning per share, and stock price, sampled from 28 companies for period 2006 – 2008, and used multiple linier regression for hypothesis testing.

The results show that as partial and as simultaneously, dividend per share and earning per share do have effect to stock price.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dapat dilakukan dengan pembelanjaan yang berasal dari keuntungan atau laba ditahan dan depresiasi, sedang pembelanjaan ekstern salah satunya berasal dari penjualan saham. Dengan adanya pembelanjaan ekstern ini, perusahaan harus mempunyai kebijakan atau dividen. Meningkatnya harga saham berarti meningkatkan nilai suatu perusahaan. Tetapi pembayaran dividen yang semakin besar akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern, akibatnya mengurangi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi sehingga akan menurunkan tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dan hal ini akan berdampak pula pada harga saham berupa penurunan harga saham.

Perusahaan dapat menahan dan menginvestasikan kembali pendapatan dari pada membayar dividen para pemegang saham, hal ini dapat merugikan pemegang saham yang membutuhkan. Nilai saham mereka mungkin naik, tetapi mungkin mereka menghadapi kesulitan dan terpaksa menjual sebagian sahamnya untuk memperoleh uang tunai juga, sejumlah investor kelembagaan (atau perwalian untuk perorangan) mungkin secara hukum dilarang untuk menjual saham kemudian membelanjakan modal. Dan di lain pihak, pemegang saham lain yang menabung dan tidak membelanjakannya mungkin menyukai kebijakan pembayaran dividen yang rendah, karena makin kecil perusahaan membayarkan dividen, makin kecil jumlah pajak yang dibayarkan pemegang saham ini, dan makin sedikit kesulitan dan biaya yang harus dihadapi untuk menginvestasikan kembali dividen mereka sesudah dipotong pajak. Karena itu, para investor yang menginginkan pendapatan investasi dalam periode berjalan sebaiknya memiliki perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar, sedangkan investor yang tidak membutuhkan penghasilan investasi dalam periode berjalan dapat menanamkan uangnya dalam perusahaan umum di AS, dengan rata-rata rasio pembayaran 79 persen dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2005, dan bagi yang menyukai pertumbuhan dapat berinvestasi dalam industri semikonduktor, yang hanya membayar dividen 7 persen.

Persoalan yang timbul adalah sejauh mana perusahaan mampu mempengaruhi harga saham di pasar modal dan faktor atau variabel apa sajakah yang dapat dijadikan indikator, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengendalikannya, dan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui nilai saham yang diperdagangkan di pasar modal tercapai. Investor yang berinvestasi di pasar modal memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang informasi yang akurat yang diperlukan yaitu mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham perusahaan yang akan dibeli. Dengan mengetahui pengaruh-pengaruh variabel tersebut, investor dapat memiliki strategi untuk memilih perusahaan yang benar-benar dianggap sehat sebagai tempat menanamkan modalnya.

Mengingat pemegang saham yang dapat berpindah-pindah perusahaan, sebuah yang dapat mengubah satu kebijakan pembayaran dividen ke kebijakan yang lainnya dapat membiarkan pemegang saham yang tidak menyukai kebijakan tersebut menjual sahamnya kepada investor lain yang menyukainya. Namun, demikian pula peluang investasi enggan memperhatikan hal ini saja, perusahaan harus mengubah dividen mereka sewaktu-waktu, menaikannya sewaktu arus kas besar dan kebutuhan dana akan relatif kecil, dan menurunkannya jika persediaan uang kas menipis, dalam kaitannya dengan peluang investasi. Akan tetapi, banyak pemegang saham mengandalkan dividen untuk membayar berbagai biaya, dan mereka akan sangat terganggu jika aliran dividen tidak stabil, selanjutnya, tindakan mengurangi dividen agar dana tersedia untuk investasi modal dapat mengirimkan isyarat yang tidak tepat, dan hal itu bisa menurunkan harga saham. Jadi, memaksimalkan harga saham mengharuskan perusahaan menyeimbangkan kebutuhan dana untuk internal dan keinginan para pemegang saham. Perusahaan dengan laba dan arus kas yang mudah berubah enggan membuat komitmen untuk meningkatkan dividen setiap tahun.

Berdasarkan uraian di atas maka, dalam penelitian ini penulis tertarik mengambil judul “Analisis Pengaruh *Dividend Per Share* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia”

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Apakah ada pengaruh dari kedua variabel, *dividend per share* dan *earning per share* terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, baik secara bersama-sama maupun individu?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel *dividend per share* dan variabel *earning per share* terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, baik secara bersama-sama maupun individu.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh variabel *dividend per share* dan variabel *earning per share* terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Dapat melatih penulis dalam menerapkan ilmu dan wawasan yang telah diperoleh dan sebagai bahan acuan bagi penelitian berikut.
3. Dapat memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh variabel *dividend per share* dan variabel *earning per share* terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Tinjauan Pustaka

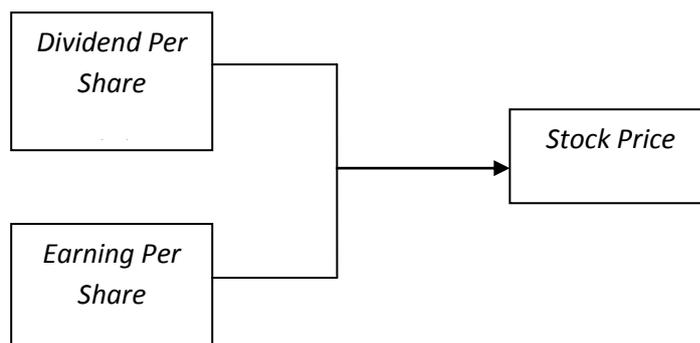
Penelitian yang dilakukan oleh Hariman (2003) yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Nilai Buku Per Lembar Saham (*Price Book Value*) dan Rasio Laba Per Lembar Saham (*Price Earning Ratio*) terhadap Harga Saham di Pasar Modal (Studi pada Perusahaan Rokok PT. HM.

Sampoerna Tbk. di Bursa Efek Jakarta)). Hasil perhitungan dalam penelitian ini dengan alat analisis Regresi Berganda menghasilkan persamaan: $Y = 6063,67 + 1,76 X_1 + 0,35 X_2$. Artinya terdapat pengaruh yang positif dari pengaruh rasio Nilai Buku Per Lembar Saham (*Price Book Value*) dan rasio Laba Per Lembar Saham (*Price Earning Ratio*) terhadap harga saham, yaitu setiap peningkatan satu satuan (Rp.) rasio Nilai Buku Per Lembar Saham (*Price Book Value*) rata-rata akan meningkatkan harga saham sebesar 1,76 satuan (Rp.), setiap peningkatan satu satuan (Rp.) rasio Laba Per Lembar Saham (*Price Earning Ratio*) rata-rata akan meningkatkan harga saham sebesar 0,35 satuan (Rp.), dan besarnya nilai harga saham yang tidak terpengaruh oleh kedua rasio ini adalah 6063,67 satuan (Rp.). Hasil pengujian dengan alat analisis Korelasi Berganda adalah 0,3271. Artinya bahwa besar pengaruh/keeratn hubungan secara bersama-sama rasio Nilai Buku Per Lembar Saham (*Price Book Value*) dan rasio Laba Per Lembar Saham (*Price Earning Ratio*) terhadap harga saham sebesar 0,3271. Berdasarkan pedoman pemberian interpretasi Koefisien Korelasi Berganda, angka tersebut dapat dinilai bahwa terdapat pengaruh/hubungan yang rendah. Secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel-variabel bebas lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,6729. Hasil uji hipotesis dengan Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama rasio Nilai Buku Per Lembar Saham (*Price Book Value*) dan rasio Laba Per Lembar Saham (*Price Earning Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Kesimpulan ini dapat dibuktikan dari perbandingan F hitung sebesar 5,104 yang lebih besar dari F tabel sebesar 3,47 ($F_{hit} > F_{tabel} = 0,05$), derajat kebebasan pembilang sebesar 2, dan derajat kebebasan penyebut sebesar 21.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel dependen yang digunakan, yaitu harga saham. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, objek penelitian dan penelitian ini menggunakan Nilai Buku Per Lembar Saham (*Price Book Value*) Dan Rasio Laba Per Lembar Saham (*Price Earning Ratio*) sebagai variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan *dividend per share* dan *earning per share* sebagai variabel independen.

1.6. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sintesis dari tinjauan teori dan tinjauan penelitian terdahulu serta alasan-alasan logis. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dimana :

- $DPS (x_1)$: Total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar
- $EPS (x_2)$: Rasio antara laba setelah pajak terhadap jumlah saham beredar
- $Stock Price (Y)$: Harga Saham

Perusahaan yang bisa memberikan dividen yang besar, harga sahamnya juga akan meningkat, jika *Dividend Per Share (DPS)* tinggi maka dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Jadi, *Dividend Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

EPS merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan investor sebelum membuat keputusan investasinya di suatu perusahaan karena investor tentunya mengharapkan pengembalian atau *return* yang tinggi dari investasinya sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang mempunyai *EPS* yang tinggi. Apabila *EPS* suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka hal ini pada gilirannya akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut cenderung bergerak naik. Jadi, *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

1.7. Hipotesis

- Ho1 : *Dividend Per Share (DPS)* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham
- Ha1 : *Dividend Per Share (DPS)* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham
- Ho2 : *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham
- Ha2 : *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham
- Ho3 : *Dividend Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara bersama tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
- Ha3 : *Dividend Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara bersama berpengaruh terhadap Harga Saham

2. LANDASAN TEORITIS

2.1. Pengertian Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:6), saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka manfaat yang diperoleh adalah:

- Dividen (*dividend*), yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham.
- Perolehan modal (*capital gain*), yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli saham.
- Manfaat bukan finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Nilai suatu saham terdiri dari:

- Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum dalam saham tersebut
- Nilai efektif, yaitu nilai yang tercantum pada kurs resmi kalau saham tersebut diperdagangkan di bursa
- Nilai intrinsik, yaitu nilai saham pada saat likuidasi.

2.2. Jenis Saham

2.2.1 Common Stock

Pemilik perusahaan yang sebenarnya adalah pemegang saham biasa (*common stock*). Para pemegang saham biasa umumnya disebut *residual owner* (pemilik sisa) karena mereka memperoleh pengembalian atau pembagian keuntungan setelah penyelesaian pada pihak kreditur dan pemegang saham preferen. Pada kondisi yang tidak pasti, pemegang saham biasa mengharapkan dari dividen dan *capital gain*. Pembagian dividen pada saham biasa dilakukan pada tingkat direktur secara tunai (*cash dividend*), saham (*stock dividend*), atau barang dagangan (*property dividend*). Ada 3 macam kepemilikan (*ownership*) dari saham biasa yaitu a) *Privately owned*, hanya satu orang individu yang memiliki keseluruhan saham biasa b) *Closely owned*,

sekelompok orang memiliki keseluruhan saham biasa c) *Publicly owned*, sekelompok besar orang yang tidak mempunyai hubungan apa-apa atau suatu institusi yang memiliki saham biasa. Harga saham pada waktu pertama kali saham itu diterbitkan disebut *par value* (nilai pari). Jika saham tersebut tidak memiliki nilai pari, maka harus ada nilai (seringkali harga jual mula-mula) yang dicatat. Nilai sisa yang didapat dari menjual saham sering disebut dengan *paid-in capital in excess of par*. Saham biasa yang diterbitkan mempunyai jumlah lembar saham yang berbeda, yaitu

- a) *Authorized shares*, jumlah (lembar) saham biasa dari suatu perusahaan
- b) *Outstanding shares*, jumlah (lembar) saham yang beredar di masyarakat
- c) *Issued shares*, jumlah (lembar) saham yang masuk dalam sirkulasi

2.2.2. Preferred Stock

Pemegang saham preferen (*preferred stock*) mempunyai keistimewaan dibanding pemegang saham biasa. Karena sifat tersebut, umumnya perusahaan tidak mengeluarkan saham preferen dalam jumlah besar. Pemegang saham preferen menerima pengembalian tetap secara periodik dalam bentuk prosentase atau rupiah. Saham preferen yang memiliki nilai pari memberikan dividen dalam prosentase. Saham preferen yang tidak memiliki nilai pari memberikan dividen dalam rupiah setiap tahun. Secara umum saham preferen diterbitkan oleh *public utilities*, dengan merger antar perusahaan yang merugi atau membutuhkan dana tambahan. Hak-hak istimewa yang dimiliki oleh saham preferen antara lain:

- a. *Voting rights*, pemegang saham preferen memiliki hak suara tertentu yang sangat terbatas.
- b. *Distribution of earnings*, pemegang saham preferen memiliki kelebihan dalam pembagian pendapatan dibanding pemegang saham biasa. Bila dividen saham preferen tidak terbayar oleh direktur maka pemegang saham biasa juga tidak menerima pembagian dividen.
- c. *Distribution of assets*, jika terjadi likuidasi (bangkrut) maka pemilik saham preferen akan memiliki keistimewaan untuk mendapatkan haknya setelah semua kewajiban dilunasi. Saham preferen memiliki bermacam fitur seperti a) *Restrictive Covenants*, adalah perjanjian yang fungsinya untuk memastikan pembayaran dividen secara regular/ teratur b) Kumulatif, yaitu membagikan terlebih dulu dividen saham preferen sebelum membayar dividen untuk pemegang saham biasa c) Nonkumulatif, yaitu pemegang saham preferen yang tidak terbayar dividennya secara kumulatif d) *Call Feature*, penerbit saham preferen dapat menghentikan peredaran saham selama periode tertentu pada harga tertentu e) *Conversion Feature*, mengizinkan pemegang saham preferen untuk menukarkan setiap sahamnya dengan sejumlah tertentu saham biasa. Ada tipe khusus dari saham preferen yang disebut *Adjustable Rate (Floating Rate) Preferred Stock (ARPS)* yaitu saham preferen yang tingkat dividennya terikat pada suku bunga sekuritas milik pemerintah.

2.3. Harga Saham

Harga saham adalah harga pasar atau sekuritas saham yang terjadi karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran pasar, yang secara dasar ditentukan oleh aktiva yang diwakilinya. Pada pasar yang efisien, harga saham berubah berdasarkan informasi yang ada. Dalam persaingan pasar seperti di Bursa Efek Indonesia interaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual menghasilkan harga pada tingkat keseimbangan (*equilibrium price*) atau yang biasa disebut juga dengan istilah *market value*. Harga pasar saham yang aktif diperdagangkan dapat dilihat di surat kabar. Harga penutupan (*closing price*) menunjukkan harga pasar saham (*market value*) pada akhir hari diperdagangkan. Menurut teori Miller dan Modigliani perubahan harga saham dapat dilihat di sekitar tanggal *ex-dividend*, yang menyatakan harga saham suatu perusahaan akan turun sebesar dividen yang dibagikan. Tapi para spekulasi akan membeli saham sehari sebelum tanggal *ex-dividend* dan menjual pada tanggal *ex-dividend* dengan harapan harga saham setelah tanggal *ex-dividend* tidak turun, sehingga spekulasi tersebut akan menerima dividen dan *capital gain*.

2.4. Konsep Dividen dan Jenisnya

Gallagher dan Andrew (2003:462) dalam Taranika Intan (2009:20) mengartikan dividen yaitu “*dividends are the cash payment that corporations make to their common stockholders.*” Stice et al (2004:902) menyatakan bahwa “dividen adalah pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik.”

Ada beberapa jenis dividen:

- a. Dividen Kas atau Dividen Tunai (*cash dividend*) yaitu suatu dividen yang dibayarkan dengan uang tunai, atau lebih kerap kali terjadi, dengan cek yang segera dapat ditukarkan dengan uang tunai. Ini adalah cara yang biasa mengenai pembayaran dividen.
- b. Dividen Properti atau dividen dalam bentuk harta benda (*property dividend*) adalah suatu dividen yang terdiri atas suatu bagian dari harta milik perseroan yang dibayarkan kepada para pemegang saham, sebagai ganti uang tunai atau saham perseroan. Ini dapat berupa surat-surat efek atau tanggungan dari perseroan-perseroan lainnya, seperti cabang perseroan, obligasi-obligasi pemerintah yang dikuasai, dan lain-lain.
- c. Dividen atas surat saham sementara (*scrip dividend*) yaitu suatu dividen yang dibayarkan dalam skrip, atau dengan perkataan lain, dalam suatu *promissory note*, yang harus dibayarkan pada suatu waktu tertentu di kemudian hari. Jadi, ini adalah suatu bentuk *deferred dividend* (dividen yang ditangguhkan).
- d. Dividen Likuidasi (*liquidating dividend*) adalah suatu dividen yang dibayarkan dari aktiva, kepada para pemilik suatu perseroan yang dibubarkan, atau kepada para kreditur suatu maskapai yang dilikuidir, atau dalam keadaan bangkrut, atau kepada para ahli waris suatu warisan yang sedang diselesaikan. Pembayaran seperti itu dapat terjadi apabila suatu perusahaan jatuh bangkrut atau apabila manajemen memutuskan untuk menjual aktiva perusahaan dan hasilnya didistribusikan kepada para pemegang saham.
- e. Dividen Saham (*stock dividend*) adalah suatu dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham perseroan itu, bukan dengan uang tunai. Dividen Saham dapat berupa saham tambahan dalam perusahaan atau saham anak perusahaan yang didistribusikan kepada para pemegang saham.

2.5. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan di bagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Rasio pembayaran dividen menentukan pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas.

Apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Dengan demikian aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan di perusahaan.

2.7. Teori-Teori Tentang Kebijakan Dividen

2.7.1. Teori *The Bird in the Hand* :

Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika DPR rendah karena investor lebih suka menerima dividen dari pada capital gain. Menurut mereka, investor memandang dividend yield lebih pasti dari pada capital gains yield. Perlu diingat bahwa dilihat dari sisi investor, biaya modal sendiri dari laba ditahan (KS) adalah tingkat keuntungan yang diisyaratkan investor pada saham. KS adalah keuntungan dari dividen (*dividend yield*) ditambah keuntungan dari *capital gains* (*capital gain yield*).

2.7.2. Teori Perbedaan Pajak

Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy. Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gain, para investor lebih menyukai capital gain karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi, *capital gain yield* rendah dari pada saham dengan *dividend yield* rendah, *capital gain yield* tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa.

2.7.3. Teori “*Signaling Hypothesis*”

Ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen dari pada *capital gain*. Tapi MM berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas biasanya merupakan suatu “sinyal” kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dividen masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen waktu mendatang.

2.7.4. Teori “*Clientele Effect*”

Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu *Dividend Payout Ratio* yang tinggi. Sebaliknya kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

Jika ada perbedaan pajak bagi individu (misalnya orang lanjut usia dikenai pajak lebih ringan) maka pemegang saham yang dikenai pajak tinggi lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran pajak. Kelompok ini lebih senang jika perusahaan membagi dividen yang kecil. Sebaliknya kelompok pemegang saham yang dikenai pajak relatif rendah cenderung menyukai dividen yang besar.

2.8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2001:26), faktor - faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*). Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (*EPS*) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga.

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. *Dividend Per Share (DPS)*. Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan
5. Tingkat Resiko dan Pengembalian. Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.8.1. Earning Per Share (EPS)

2.8.1.1. Pengertian Earning Per Share

(EPS) Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2001) pengertian laba per lembar saham atau *EPS* yaitu merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai *EPS* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Untuk menganalisis penyebab perubahan *EPS* dapat digunakan analisis rasio laba (Fabozzi, 1999 : 386). Laba per lembar saham dapat dihitung dengan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.8.1.2. Hubungan Antara Earning Per Share (EPS) Dengan Harga Saham

Lukman Syamsudin (2001) menyatakan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *EPS*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *EPS* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Jumlah *EPS* tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. *EPS* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan *EPS* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Makin tinggi nilai *EPS* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Tjiptono Darmadji dan Hendy W:2001). Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham ikut juga menurun.

2.8.2. Dividend Per Share (DPS)

2.8.2.1. Pengertian Dividend Per Share (DPS)

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy W (2001) dividen merupakan pembagian sisa laba perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham, atas persetujuan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dividen itu sendiri dalam bentuk tunai (*cash dividend*) ataupun dividen saham (stok dividen). Sedangkan menurut Arthur J. Keown dan kawan-kawan (2000) kebijakan dividen perusahaan meliputi dua komponen dasar, yaitu :

1. Rasio Pembayaran Dividen Rasio pembayaran dividen menunjukkan jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan perusahaan. Contohnya, jika dividen per lembar saham adalah \$2 dan pendapatan per saham adalah \$ 4, rasio pembayaran adalah 50 persen (\$2 : \$4).
2. Stabilitas Dividen Sepanjang Waktu Stabilitas dividen sama pentingnya pada investor dengan jumlah dividen yang diterima. *DPS* menggambarkan besarnya jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan pada para pemegang saham biasa. *DPS* bisa didapat dari rumus :

$$DPS = \frac{\text{Jumlah Dividen yang Dibayarkan}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Dengan merumuskan kebijakan dividen, manajer keuangan menghadapi *trade off*. Dengan mengasumsikan manajemen sudah memutuskan berapa banyak diinvestasikan dan memilih paduan hutang dan modalnya untuk mendanai investasi ini, keputusan untuk membayar dividen yang besar berarti secara simultan memutuskan untuk menahan sedikit laba, jikalau ada. Ini nantinya menghasilkan ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan perusahaan, pembayaran dividen yang kecil akan berarti penahanan laba yang tinggi dengan lebih sedikit kebutuhan dana modal yang dihasilkan dari luar.

2.8.2.2. Hubungan Dividen Per Share (DPS) Dengan Harga Saham

Menurut Arthur J. Keown dan kawan-kawan (2000) terdapat tiga pandangan tentang pengaruh kebijakan harga saham, yaitu :

1. Kebijakan dividen tidak relevan
Sebagian kontroversi mengenai isu dividen didasarkan pada ketidaksamaan pandangan antara komunitas akademik dan komunitas profesional. Beberapa praktisi yang berpengalaman menganggap perubahan harga saham oleh pengumuman dividen dan karenanya menganggap dividen penting. Sebagian besar dari komunitas akademik contohnya profesor keuangan yang mendebat bahwa dividen tidak relevan menganggap kebingungan dalam masalah ini berawal dari ketidakhati-hatian dalam mendefinisikan apa yang kita maksud dengan kebijakan dividen.
2. Dividen yang tinggi meningkatkan nilai saham
Kepercayaan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak penting secara tidak langsung mengasumsikan bahwa investor harus menggunakan tingkat pengembalian yang diharapkan yang sama apakah pendapatan datang melalui perolehan modal atau melalui dividen. Tapi, dividen lebih bisa meramalkan daripada perolehan modal dan manajemen dapat mengontrol dividen, tapi tidak dapat mendikte harga saham. Investor kurang yakin menerima pendapatan dari perolehan modal daripada dividen.
3. Dividen rendah meningkatkan nilai saham
Pandangan ketiga ini bagaimana dividen yang rendah mempengaruhi harga saham menyatakan bahwa dividen memang merugikan investor. Argumen ini sebagian besar didasarkan pada perbedaan perlakuan pajak atas pendapatan dividen dan perolehan modal. Dalam hal pajak kita ingin memaksimalkan pengembalian setelah pajak kita, bukannya pengembalian sebelum pajak. Investor mencoba menunda pajak saat memungkinkan. Saham yang memungkinkan penundaan (dividen rendah-perolehan modal tinggi) mungkin akan menjual pada harga premi relatif terhadap saham yang mensyaratkan pemajakan saat ini (dividen tinggi-perolehan modal rendah). Dengan cara ini, kedua saham bisa memberikan pengembalian setelah pajak yang dapat dibandingkan. Ini menyatakan bahwa kebijakan membayar dividen rendah akan mengakibatkan harga saham yang lebih tinggi. Artinya,

dividen tinggi merugikan investor sementara dividen rendah dan retensi (toleransi) tinggi membantu investor.

2.9. Pertimbangan Manajerial Dalam Pembayaran

2.9.1. Kebutuhan Dana Bagi Perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya baru sisanya untuk pembayaran dividen.

2.9.2. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah yang besar.

2.9.3. Kemampuan Untuk Meminjam

Posisi likuiditas bukanlah satu-satunya cara untuk menunjukkan fleksibilitas dan perlindungan terhadap ketidakpastian. Apabila perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan pinjaman, hal ini merupakan fleksibilitas keuangan yang tinggi sehingga kemampuan untuk membayar dividen juga tinggi. Jika perusahaan memerlukan pendanaan melalui hutang, manajemen tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.

2.9.4. Pembatasan-Pembatasan Dalam Perjanjian Hutang

Ketentuan perlindungan dalam suatu perjanjian hutang sering mencantumkan pembatasan terhadap pembayaran dividen. Pembatasan ini digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan tersebut membayar hutangnya. Biasanya, pembatasan ini dinyatakan dalam persentase maksimum dari laba kumulatif. Apabila pembatasan ini dilakukan, maka manajemen perusahaan dapat menyambut baik pembatasan dividen yang dikenakan para kreditur, karena dengan demikian manajemen tidak harus mempertanggungjawabkan penahanan laba kepada para pemegang saham. Manajemen hanya perlu mentaati pembatasan tersebut.

2.9.5. Pengendalian Perusahaan

Apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, maka perusahaan mungkin menaikkan modal diwaktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan bertambahnya jumlah saham yang beredar, ada kemungkinan kelompok pemegang saham tertentu tidak lagi dapat mengendalikan perusahaan karena jumlah saham yang mereka kuasai menjadi berkurang dari seluruh saham yang beredar. Oleh karena itu dianggap berbahaya bila perusahaan terlalu besar membayar dividennya, sehingga pengendalian menjadi berpindah tangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Menurut Kuncoro (2003:124) pada buku metode penelitian, jenis data dibagi menjadi :

1. Data Kualitatif yaitu merupakan data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik (angka), namun dalam statistik semua data harus dalam bentuk angka, maka data kualitatif umumnya dikuantitatifkan agar dapat diproses lebih lanjut.

2. Data Kuantitatif merupakan data yang diukur dalam suatu skala numerik. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan tahun 2006 sampai dengan 2008 di 28 perusahaan dengan 84 sampel pengamatan

3.1.2. Sumber Data

Menurut Kuncoro (2003:127) pada buku metode penelitian, sumber data dibagi menjadi:

1. Data primer merupakan data yang biasanya diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.
2. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Pengambilan Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2004:78). Beberapa pertimbangan sebagai sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008
- 2) Perusahaan tersebut membayar dividen tunai beturut-turut pada tahun 2006-2008
- 3) Perusahaan tersebut memunyai laba bersih pada tahun 2006-2008,
- 4) Perusahaan tersebut tidak sedang berada dalam proses *delisting* pada tahun 2006-2008,
- 5) Merupakan perusahaan *go public* yang data semua variabelnya baik variabel dependen maupun independen tersedia dan dapat diperoleh, baik dari *Indonesian Capital Market Directory (ICDM)* atau dari laporan keuangan yang diambil dari sumber lain maupun situs Bursa Efek Indonesia

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Menurut Kuncoro (2003: 103) populasi adalah kelompok elemen yang lengkap dimana tertarik untuk mempelajari atau menjadi objek penelitian. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI yang berjumlah 383 perusahaan.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI yang berjumlah 28 perusahaan dengan 84 sampel pengamatan.

3.4. Variabel Tergantung (*Dependent Variable*) dan Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a) Variabel Tergantung (*Dependent Variable*)

Harga saham adalah harga pasar atau sekuritas saham yang terjadi karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran pasar, yang secara dasar ditentukan oleh aktiva yang diwakilinya. Harga Saham (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *closing price* pertahun masing-masing perusahaan yang diteliti dengan periode penelitian dari tahun 2006-2008

b) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

1. *DPS (Dividend Per Share)*: merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

$$DPS = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. *EPS* merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya *EPS* akan ditentukan oleh laba perusahaan. Perhitungan *EPS* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.5. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel independen dengan beberapa variabel dependen, dan pemrosesan data menggunakan program komputer SPSS versi 15.0.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik.

Dalam literatur Ekonometrika dikemukakan bahwa pengujian dengan regresi linear berganda harus memenuhi beberapa asumsi klasik yang beberapa diantaranya yaitu data terdistribusi normal, bebas autokorelasi, bebas multikolinearitas dan bebas heteroskedastisitas (Sarwoko, 2005:45).

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian, uji normalitas merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk suatu model regresi karena model regresi variabel bebas dan variabel tergantungan harus terdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model-model regresi, variabel-variabel dependen, variabel-variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2006:110), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Jika data menyebar disekitar garis diagonal pada grafik Normal P-P of *regression standardized residual* dan mengikuti arah diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, tetapi jika sebaliknya data menyebar jauh berarti tidak memenuhi asumsi normalitas tersebut (Cornelius Trihendradi, 2007:34).

b. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi tingkat keeratan suatu hubungan, asumsi ini didefinisikan sebagai terjadinya korelasi di antara dua pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Adanya suatu korelasi bertentangan dengan salah satu asumsinya, artinya jika ada korelasi maka dapat dikatakan bahwa koefisiensi dari persamaan estimasi yang diperoleh kurang kuat. Untuk mengetahui adanya korelasi digunakan uji Durbin Watson yang bisa dilihat dari hasil uji regresi berganda. Secara konvensional dapat dikatakan telah memenuhi asumsi non-autokorelasi jika nilai uji Durbin Watson mendekati 2 atau lebih.

Menurut Cornelius Trihendradi (2007:14), dengan ketentuan *Durbin – Watson* (DW) pengambilan keputusan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, yaitu :

1. Jika $1.65 < DW < 2.35$ maka tidak terjadi autokorelasi
2. Jika $DW < 1.21$ atau $DW > 2.79$ maka terjadi autokorelasi
3. Jika $1.21 < DW < 1.65$ atau $2.35 < DW < 2.79$, tidak dapat disimpulkan terjadi autokorelasi atau tidak

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel-variabel independennya. Pengujian ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari nilai korelasi dua variabel independen tersebut mendekati satu atau nilai korelasi parsial akan mendekati nol, disamping itu juga apabila nilai *variance inflation factor* (VIF) > 2 maka terjadi

multikolinearitas (Cornelius Trihendradi, 2007:14). Menurut Sarwoko (2005:120), Ghozali (2006:93) dan Utomo (2007:162), *variance inflation factor* (VIF) yang melebihi 10 dapat dikatakan sebagai multikolinearitas yang sangat berat. Lebih lanjut, menurut Utomo (2007:162), nilai *Condition Index* (CI) yang lebih besar dari 30 berarti adanya masalah multikolinearitas yang parah antarvariabel independen.

d. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi akan layak digunakan apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik plot. Jika terbentuk pola-pola tertentu yang teratur (konstan) maka regresi mengalami heteroskedastisitas tetapi jika tidak membentuk suatu pola acak berarti regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. (Cornelius Trihendradi, 2007:14).

Menurut Utomo (2007:181), untuk menyelesaikan masalah heteroskedastisitas maka dapat memakai Uji Park, dimana untuk keperluan praktis bila nilai signifikansi t koefisien regresi variabel independen ke i pada regresi *auxilliary* $\leq \alpha$, maka variabel independen ke i menyebabkan terjadinya masalah heteroskedastisitas, jika *auxilliary* $> \alpha$ maka variabel independen ke i tidak menyebabkan masalah heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono 2004:250). Model analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dimana:

- Y = Harga Saham
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien Regresi untuk X_1
- β_2 = Koefisien Regresi untuk X_2
- e = Error
- X_1 = *Dividend Per Share (DPS)*
- X_2 = *Earning Per Share (EPS)*

Untuk menyelesaikan analisis data ini secara keseluruhan, maka digunakan *software* program *SPSS version 15.0 for windows*, dan semua hasil output data yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan satu per satu

3. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada di atas 0,5 dan mendekati 1.

Koefisien determinasi (*R square*) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square* maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Nilai *R square* memiliki kelemahan yaitu nilai *R square* akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Uji Hipotesis.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen baik secara simultan maupun secara parsial mempengaruhi variabel dependen yang mana dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji statistik (F-test) dengan tingkat signifikansi (α) 5% atau $\alpha = 0.05$.

Untuk menentukan variabel bebas yang paling menentukan dalam mempengaruhi nilai variabel dependen dalam suatu model regresi linier, maka digunakan koefisien beta yang dihasilkan dari analisis regresi menggunakan program SPSS. Nilai beta yang paling besar menunjukkan variabel bebas yang paling dominan.

a. Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang terdapat dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait.

$H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$, Artinya, variabel *Dividend Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_a: \beta_1, \beta_2 \neq 0$, Artinya, variabel *Dividend Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Jika, $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan menggunakan kriteria lain, yaitu jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, maka H_a diterima dan apabila $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji t adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait.

$H_0: \beta_1 = 0$, Artinya, variabel *Dividend Per Share (DPS)* tidak berpengaruh terhadap Harga saham.

$H_a: \beta_1 \neq 0$, Artinya, variabel *Dividend Per Share (DPS)* berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_0: \beta_2 = 0$, Artinya, variabel *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_a: \beta_2 \neq 0$, Artinya, variabel *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan menggunakan kriteria lain, yaitu jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan apabila $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.1
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Residual	.064	84	.200*	.970	84	.046

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Diolah dari SPSS

Bila nilai signifikan < 0.05 berarti distribusi data tidak normal. Sebaliknya bila nilai signifikan > 0.05 berarti distribusi data normal. Dari tabel 4.1 di atas, dengan menggunakan angka Kolmogorov Smirnov, maka dapat dilihat bahwa signifikansi berada diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual error data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 4.2 Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	Durbin-Watson
1	1.973 ^a

a. Predictors: (Constant), EPS, DPS

b. Dependent Variable: Harga.Saham

Sumber: Diolah dari SPSS

Dengan ketentuan *Durbin – Watson* (DW) pengambilan keputusan apakah terjadi autokorelasi atau tidak ada, yaitu :

1. Jika $1.65 < DW < 2.35$ maka tidak terjadi autokorelasi
2. Jika $DW < 1.21$ atau $DW > 2.79$ maka terjadi autokorelasi
3. Jika $1.21 < DW < 1.65$ atau $2.35 < DW < 2.79$, tidak dapat disimpulkan terjadi autokorelasi atau tidak

Dengan melihat angka *Durbin Watson* pada tabel 4.2 sebesar 1.973, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami gejala atau bebas autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas
Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPS	.143	7.009
	EPS	.143	7.009

a. Dependent Variable: Harga.Saham

Sumber: Diolah dari SPSS

Pengujian ada tidaknya multikolinieritas dilihat dari nilai korelasi dua variabel independen tersebut mendekati satu atau nilai korelasi parsial akan mendekati nol, disamping itu juga apabila nilai *variance inflation factor* (VIF) > 2 maka terjadi multikolinieritas (Cornelius Trihendradi, 2007:14). Menurut Sarwoko (2005:120), Ghazali (2006:93) dan Utomo (2007:162), *variance inflation factor* (VIF) yang melebihi 10 dapat dikatakan sebagai multikolinieritas yang sangat berat.

Dengan melihat angka *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen bebas multikolinieritas

d. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi akan layak digunakan apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik plot. Jika terbentuk pola-pola tertentu yang teratur (konstan) maka regresi mengalami heteroskedastisitas tetapi jika tidak membentuk suatu pola acak berarti regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.(Cornelius Trihendradi, 2007:14).

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.708	.219		3.241	.002
	DPS	-.045	.080	-.165	-.562	.576
	EPS	.029	.092	.092	.315	.753

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Diolah dari SPSS

Tabel 4.4, dengan menggunakan Uji Glesjer maka dapat dilihat signifikansi tiap variabel independen tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.2.2. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 4.5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.741	.735	.91281

a. Predictors: (Constant), EPS, DPS

Sumber; Diolah dari SPSS

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS Ver. 15 maka persamaan regresi yang didapat adalah :

1. Nilai Korelasi (R) menunjukkan nilai 0,861 sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan (korelasi) yang sangat kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Nilai R Square menunjukkan nilai 0,741 sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 74,1% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.3. Pengujian Regresi Linear Berganda dan Implikasi Manajerial

Analisis yang digunakan untuk hasil penelitian ini adalah statistik inferen berupa regresi linear berganda yaitu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat.

Tabel 4.6

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.673	.340		10.802	.000
	DPS	.282	.124	.339	2.268	.026
	EPS	.514	.143	.537	3.593	.001

a. Dependent Variable: Harga.Saham

Sumber: Diolah dari SPSS

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS Ver. 15 maka persamaan regresi yang didapat adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 3,673 + 0,282X_1 + 0,514X_2$$

Dimana implikasi manajerial yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

- Harga Saham akan bernilai 3,673 apabila variabel independen lain adalah konstan.
- Jika nilai β_1 yang merupakan koefisien korelasi berganda dari variabel *dividend per share* (X_1) sebesar 0,282 mempunyai arti bahwa Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,282 apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan
- Jika nilai β_2 yang merupakan koefisien korelasi berganda dari variabel *earning per share* (X_2) sebesar 0,514 mempunyai arti bahwa Harga Saham akan mengalami kenaikan 0.514 apabila terjadi kenaikan sebesar 1 satuan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanda positif yang terdapat pada koefisien regresi berganda *dividend per share* (+ 0,282) dapat diartikan bahwa setiap kali terjadi peningkatan *dividend per share* maka akan terjadi peningkatan Harga Saham, begitu juga dengan tanda positif pada koefisien regresi *earning per share* (+ 0,514) memberi pengertian bahwa setiap kali terjadi peningkatan *earning per share* maka akan diikuti oleh peningkatan harga saham.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

- Uji Hipotesis I dengan Uji t

Berdasarkan Tabel 4.6, maka dapat dilihat bahwa *dividend per share* (DPS) (X_1) $t_{hitung} = 2,262 > t_{tabel} 2,132$ dan tingkat signifikansi $0,026 < 0,05$, sehingga H_01 ditolak dan H_{a1} diterima atau DPS secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hal ini sesuai penelitian Tambunan (2007) meneliti pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *dividend per share* dan *earning per share* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Raymond (2007) meneliti pengaruh *dividend per share* dan *earning per share* terhadap harga saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. periode 2002-2006. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan analisis regresi dan korelasi dapat disimpulkan bahwa *dividend per share* dan *earning per share* mempunyai hubungan yang cukup kuat terhadap harga saham.

- Uji Hipotesis II dengan Uji t

Berdasarkan Tabel 4.6, maka dapat dilihat bahwa *earning per share* (EPS) (X_2) $t_{hitung} = 3,593 > t_{tabel} 2,132$ dan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_02 ditolak dan H_{a2} diterima atau EPS secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang Sasongko dan Wulandari (2003) melakukan penelitian tentang pengaruh ratio-ratio keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2001-2002. Variabel independen yang diteliti yaitu *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS), *return on sales* (ROS), dan *basic earning power* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA , ROS , dan BEP tidak berpengaruh terhadap saham.

- Uji Hipotesis III dengan Uji F

Tabel 4.7
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	193.591	2	96.796	116.170	.000 ^a
	Residual	67.491	81	.833		
	Total	261.082	83			

a. Predictors: (Constant), EPS , DPS

b. Dependent Variable: Harga.Saham

Berdasarkan Tabel 4.7, maka dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} 116,170 > F_{tabel} 3,68$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau *dividend per share* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Penelitian Tambunan (2007) meneliti pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *dividend per share* dan *earning per share* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Sesuai dengan teori *earning per share (EPS)* Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2001) pengertian laba per lembar saham atau *EPS* yaitu merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Lukman Syamsudin (2001) menyatakan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *EPS*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.

4.3. Pembahasan

Dari hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS version 15*, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,735. Hal ini berarti bahwa 73,5% variasi atau perubahan dalam harga saham dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel tingkat dividen per lembar saham atau *DPS* (X_1) $t_{hitung} = 2,262 > t_{tabel} 2,132$ dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,026 < 0,05$ setelah dilakukan uji t. Dari hasil penelitian ini, variabel *DPS* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,282, artinya apabila terjadi perubahan variabel *DPS* sebesar 1% akan menaikkan *HS* sebesar 0,282 atau 28,2%. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang bisa memberikan dividen yang besar, harga sahamnya juga akan meningkat, jika *DPS* tinggi maka dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Jadi, *DPS* berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa variabel tingkat laba per lembar saham atau *EPS* (X_2) $t_{hitung} = 3,593 > t_{tabel} 2,132$ dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,001 < 0,05$ setelah dilakukan uji t. Dari hasil penelitian ini, variabel *EPS* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,514, artinya bahwa apabila terjadi perubahan variabel *EPS* sebesar 1% akan menaikkan Harga Saham sebesar 0,514 atau 51,4%. Hal ini berarti bahwa informasi *EPS* perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan merupakan hal yang utama diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi permintaan harga saham perusahaan yang bersangkutan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham, dimana apabila investor menganggap bahwa angka *EPS* perusahaan cukup baik dan akan menghasilkan *return* yang sepadan dengan resiko yang ditanggungnya, maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut juga akan meningkat, yang berarti harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Wulandari (2006) yang menemukan bahwa informasi *EPS* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga saham.

Hal tersebut juga dibuktikan dengan uji F dimana F_{hitung} sebesar 19.694 dan tingkat signifikansi 0,000, oleh karena $F_{hitung} 116,170 > F_{tabel} 3,68$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa variabel *dividend per share (DPS)* dan *earning per share (EPS)* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *DPS* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana ditunjukkan $DPS(X_1)_{t_{hitung}} = 2,262 > t_{tabel} 2,132$ dengan tingkat signifikansinya sebesar $0,026 < 0,05$ setelah dilakukan uji t maka (H_{a1}) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *DPS* merupakan salah satu faktor bagi investor dalam membuat keputusan investasinya.
2. *EPS* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana ditunjukkan $EPS(X_2)_{t_{hitung}} = 3,593 > t_{tabel} 2,132$ signifikannya sebesar $0,001 < 0,05$ setelah dilakukan uji t maka (H_{a2}) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi *EPS* merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur yang lebih baik oleh investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan yang bersangkutan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham, dimana apabila investor menganggap *EPS* perusahaan cukup baik dan akan menghasilkan *return* yang sepadan dengan resiko yang akan ditanggungnya, maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut akan meningkat, yang berarti harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat.
3. Lewat hasil pengujian dari uji F yang menyatakan bahwa H_{a3} atau *Dividend Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

5.2. Saran

1. Bagi investor dan calon investor untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi sebaiknya para investor maupun calon investor mencari tahu tentang profil perusahaan. Profil perusahaan dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan Instansi Pemerintah yaitu Bapepam sebagai pihak yang menentukan kebijakan di Bursa Efek Indonesia dalam menjamin keakuratan data informasi keuangan dan memberikan informasi yang berkualitas dengan sarana teknologi yang canggih sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan lebih akurat dan relevan.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel yang lebih banyak sehingga hasil yang akan diperoleh lebih akurat dan mempunyai cakupan yang lebih luas. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan harga saham sebelum dan sesudah *closing price* ataupun menggunakan harga saham rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony dan Itzhak (1989) dalam bukunya Nur Indriyanto (1999) *Jurnal Riset Akuntansi*.
Anoraga, Pandji. 2001. *Pengantar Pasar Modal (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta
Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Rineka Cipta*. Jakarta
Keown Arthur J. dkk. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Salemba Empat*. Jakarta
Bursa Efek Indonesia (BEI), *IDX Monthly statistics*, 2009, agustus.
Darmadji, Tjiptono dan Hendy M Fakhruddin, 2006. *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya jawab, PT Salemba Empat*, Jakarta
Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
Hariman 2003. "Analisis Pengaruh Rasio Nilai Buku Per Lembar Saham (*price book value*) dan Rasio Laba Per Lembar Saham (*price earning ratio*) terhadap harga saham di pasar modal (studi pada perusahaan rokok pt. hm. sampoerna tbk. di bursa efek)". *Jurnal Ekonomi Perusahaan Vol. 10, NO. 2. Edisi Juni 2003*.

- Halim, Yuliana, 2007. *Pengaruh ROE, NPM, EPS, dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ*. Universitas Sumatera Utara Medan. Skripsi.
- Institute for Economic and Financial Research, 2008, *Indonesian Capital Market Directory*
- Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado, 2004. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*, Manado
- Kuncoro, Mudrajad, 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta
- Modigliani, Miller, 1961. *Dividend Policy, Growth and The Valuation of Shares*. *Journal of Business*
- Nachrowi, Hardius Usman, 2006. *Ekonometrika-Pendekatan Populer dan Praktis Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Hariman 2003. “analisis pengaruh rasio nilai buku per lembar saham (*price book value*) dan rasio laba per lembar saham (*price earning ratio*) terhadap harga saham di pasar modal (studi pada perusahaan rokok PT. HM. sampoerna tbk. di bursa efek”. *Jurnal Ekonomi Perusahaan* Vol. 10, NO. 2. Edisi Juni 2003.
- Nurmala, 2001. “*Pengaruh Kebijakan Dividend Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Jakarta*” Mandiri volume 9, Nomor 1, STIE Bina Warga Palembang, Palembang.
- Sarwoko. 2005. *Dasar – Dasar Ekonometrika Edisi I*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Sasongko, Noer, Nita Wulandari, 2003. “*Pengaruh Eva dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham*”, *Emprika*, Volume 19 nomor 1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Sugiono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung
- Suad Husnan, *Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi 2, AMP YKPN, Yogyakarta, 1994.
- Tamunan, Roy Agust, 2007. “*Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, (Skripsi Akuntansi), UNIKA Santo Tomas, Medan.
- Taranika Intan, 2009. “*Analisis Pengaruh Dividen Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia*” Universitas Sumatera Utara, Medan
- Trihendradi, Cornelius. 2007. *Kupas Tuntas Analisa Regresi*. Penerbit ANDI Yogyakarta.

ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN : STUDI TERHADAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Jenny Morasa
Steven Tangkuman

ABSTRACT

Management could raised value of company through financial statement disclosure instead of decrease its asymmetric information. Management always reach the best performance to create value and maximum earnings, then the best methods of accounting to be applied are very selected so the best information could be released. One of part financial statements is income report, usually used to measure company's succeeded in operations for current period.

Objectives of this research is to get empirical evidence the effect of earnings management to financial performance for companies listed in Indonesia Stocks Exchange.

This research used informations, such as earnings management and financial performance sampled for period 2003 – 2007, and used simple linier regression for hypothesis testing.

The result shows that, earnings management do not have effect to financial performance.
Key Word : Manajemen Laba.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan yang negatif sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Lobo and Zhou (2001) serta Sylvia Veronica dan Yanivi Bachtiar (2003). Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen

laba dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif. Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penelitian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Kieso dan Weygandt, 1995), sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. *Cash flow on assets (CFOA)* merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak lepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Menurut Theresia (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimanakah pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi manajemen perusahaan, dapat mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dapat memaksimalkan fungsinya dalam usaha untuk meningkatkan kinerja keuangan.
2. Bagi akademisi dan peneliti berdasarkan hasil yang disimpulkan dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori atau hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang sama di bidang pasar modal atau pun memberikan pandangan dan wawasan baru yang akan mendukung keberadaan dan perkembangan teori mengenai akuntansi dan pasar modal.
3. Dapat memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami Mekanisme Manajemen Laba, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut McNichols (2000) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk proksi manajemen laba yaitu : (1) pendekatan yang mendasarkan pada model Agregat Akrua, misalnya Healy(1985), model Jones dan modified Jones, (2) pendekatan yang mendasarkan pada model spesifik akrual, seperti Beneish (1997) serta Beaver dan McNichols (1998), dan (3) pendekatan berdasarkan distribusi frekuensi, fokusnya adalah perilaku laba yang dikaitkan dengan spesifik benchmark dimana praktik manajemen laba dapat dilihat dari banyaknya frekuensi perusahaan yang melaporkan laba di atas atau di bawah benchmark, misalnya Burgstahler dan Dichev (1997) serta Myers dan Skinner (1999). Hasil kajian McNichols (2000) menyarankan agar riset manajemen laba menggunakan model spesifik akrual dan distribusi frekuensi.

Menurut Defond and Park (1997) dalam Lobo and Zhou (2001) bahwa manajemen laba memiliki hubungan negatif dengan kinerja kini (*current industry relative performance*) dan memiliki hubungan positif dengan kinerja masa depan (*future industry relative performance*). Hal ini dikarenakan jika laba tahun berjalan lebih besar daripada tahun sebelumnya, maka

manajemen akan menyimpan labanya untuk periode yang akan datang melalui *negative discretionary accruals*. Jika laba tahun depan diprediksi lebih besar daripada tahun berjalan maka manajemen akan menggeser laba masa mendatang ke masa kini melalui *positive discretionary accruals*. Total utang perusahaan (*leverage*) yang diukur melalui *debt to equity ratio* juga berpengaruh pada manajemen laba. Sejalan dengan *hipotesis debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang.

Agnes Utari Widyaningdyah (2001) menemukan hubungan positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Perusahaan besar juga menghadapi *public demand* atas informasi yang tinggi sehingga perusahaan harus mengungkapkan lebih banyak informasi. Kinerja perusahaan dapat diukur dari return kumulatif, semakin tinggi return yang diperoleh maka semakin banyak pula informasi yang diungkapkan untuk menarik perhatian investor. Tingkat likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* juga berpengaruh pada tingkat pengungkapan. Yuniati Gunawan (2000) menemukan *Current Ratio* berpengaruh positif pada tingkat pengungkapan.

Fama (1978) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yang digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham.

Bryshaw & Eldyn (1989) menemukan bukti bahwa alasan manajer melakukan manajemen laba adalah :

1. Skema kompensasi manajemen yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan pengambilalihan secara langsung.

1.6 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Adapun kerangka konseptualnya seperti pada gambar 1.1 :

H₁



Gambar 1.1. Kerangka konseptual pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₀ : Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H₁ : Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. LANDASAN TEORITIS

2.1 Sistem Akuntansi Manajemen

Menurut Samryn (2002:3) Akuntansi Manajemen didefinisikan sebagai bidang akuntansi yang berfokus pada penyediaan termasuk pengembangan dan penafsiran informasi akuntansi

bagi para manajer untuk digunakan sebagai bahan perencanaan, pengendalian operasi dan dalam pengambilan keputusan.

Sistem Akuntansi Manajemen merupakan suatu pendekatan kontingensi dari faktor kondisional yang digunakan dalam penelitian sebagai variabel yang memoderasi suatu hubungan. Sesuai pendekatan kontingensi Otley (1980) dalam Mardiyah dan Gudono (2001), pendekatan kontingensi akuntansi manajemen didasarkan premis bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen secara universal selalu tepat digunakan seluruh organisasi, namun Sistem Akuntansi Manajemen hanya sesuai (*fit*) untuk suatu konteks atau kondisi tertentu saja. Apabila Sistem Akuntansi Manajemen *fit* dengan konteks dan kondisi organisasi maka diproposisikan akan menimbulkan kinerja superior.

Sistem Akuntansi Manajemen sering digunakan sebagai mekanisme untuk memotivasi dan mempengaruhi perilaku karyawan dalam berbagai cara yang akan memaksimalkan kesejahteraan organisasi dan karyawan. Sistem Akuntansi Manajemen sebagai alat kontrol organisasi dan alat yang efektif menyediakan informasi yang bermanfaat guna memprediksi konsekuensi yang mungkin terjadi diberbagai aktivitas yang dilakukan.

2.2 Laba

Konsep laba dalam *FASB (Financial Accounting Standards Board)* adalah laba komprehensif, dimaknai kenaikan aset bersih selain berasal dari transaksi dengan pemilik. Di dalam akuntansi laba dimaknai selisih antara pendapatan dan biaya karena akuntansi menganut konsep kos historis, asas akrual dan konsep penandingan, dengan kata lain laba bermakna sebagai pengukur atas pengembalian atas investasi dari pada sekedar perubahan kas. Dalam hubungannya dengan pemerintah maka laba merupakan objek pajak.

Laba sering kali dipakai sebagai ukuran untuk memulai berhasil tidaknya manajemen suatu perusahaan. Laba terutama dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : volume produk yang dijual, harga jual produk, dan biaya.

Dalam SAK (kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, 1999 : paragraph 70), laba adalah “kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Stice dan Fred Skousen mengatakan bahwa laba adalah perubahan jumlah ekuitas badan usaha selama periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi atau kejadian dan keadaan lain yang tidak bersumber pada pemilik. Didalamnya termasuk semua perubahan jumlah ekuitas selama periode tertentu kecuali yang berasal dari penanaman modal pemilik dan distribusi kepada pemilik perusahaan.

Menurut Stice dan Skousen (2005:228) komponen unsur-unsur laba yaitu :

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus kas masuk atau penambahan nilai lain atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajibannya (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, jasa, atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.
2. Beban adalah arus keluar atau pemakainya lain atas aktiva terjadi kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas
3. Keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi-transaksi privial atau insidental suatu entitas dan dari transaksi lain dan kejadian serta situasi yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik
4. Kerugian adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi-transaksi *perival* atau *incidental* pada suatu entitas dan dari transaksi lain dan

kejadian serta situasi yang mempengaruhi entitas kecuai yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.4 Manajemen Laba

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Scott (1997) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (*PAT*) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis *PAT* yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) adalah :

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pemegang saham sebagai pihak principal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu

perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan principal. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari prinsipal.

Pengungkapan laba yang secara garis besar dibagi dua yaitu pihak intern dan pihak ektern, namun semua pihak ektern mempunyai kepentingan yang berbeda-beda terhadap informasi laba, misalnya :

1. Pihak investor. Laba akan dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak (dengan menghilangkan pertimbangan tujuan tertentu yang ingin dicapai seperti ingin menguasai karena mempunyai hubungan lini aktivitas perusahaan sebelumnya). Untuk kepentingan ini, manajer cenderung berusaha agar laba lebih tinggi.
2. Pemilik perusahaan. Pemilik berkepentingan untuk mengetahui sejauh mana kinerja manajer dalam mengelola perusahaan dan sebagai dasar untuk melakukan seberapa besar imbalan (dividen) yang akan diperoleh. Pada kondisi ini manajemen akan dihadapkan dengan dua kondisi yaitu laba yang tinggi akan merupakan indikator kinerja dan laba yang rendah akan memperkecil arus kas yang harus dikeluarkan untuk pembayaran dividen, namun kecenderungan manajer memilih untuk kinerja dinilai lebih baik dibanding mempertimbangkan kas yang harus dikeluarkan.
3. Pihak kreditor. Sama dengan pertimbangan investor, kreditor akan menilai seberapa besar peluang untuk memperoleh keuntungan. Untuk kepentingan ini, manajer cenderung berusaha agar laba lebih tinggi.
4. Pemerintah. Berkepentingan seberapa besar pajak yang dapat diperoleh dari suatu perusahaan. Pada keadaan ini manajer cenderung berusaha laba tidak terlalu besar. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) dalam jumlah rupiah. Nilai Total Akrua (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals (NDA)* dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual (DA)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Ket :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrua perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect_t$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

2.5 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya

tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

Sedangkan tujuan penilaian kinerja (Mulyadi, 1997) adalah: " Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran." Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik.

Salah satu sarana manajemen paling penting yang harus dibebankan agar tujuan organisasi dapat tercapai adalah faktor manusia. Tanpa manusia yang berkualitas, betapapun canggihnya sistem yang dirancang, tujuan organisasi mungkin hanya sekedar angan-angan saja. Disamping sarana, prinsip-prinsip organisasi harus pula dipenuhi seperti adanya pembagian tugas yang adil, pendelegasian tugas, rentang kekuasaan, tingkat pengawasan yang cukup, kesatuan perintah dan tanggung jawab serta koordinasi masing-masing unit merupakan suatu hal yang harus terus menerus disempurnakan. Untuk itu penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *cash flow return on asset (CFROA)* dalam jumlah rupiah.

$$CFROA = \frac{EBIT + Dep}{Assets}$$

Keterangan :

CFROA = *Cash flow return on assets*

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

Assets = Total aktiva

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini tentunya diperlukan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Menurut Kuncoro (2003: 124) "Data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan". Data merupakan keterangan-keterangan yang diperoleh dari suatu penelitian dan atau melalui referensi untuk dapat digunakan dalam menganalisa permasalahan yang dihadapi dan selanjutnya untuk mencari alternatif yang sesuai.

Data dapat dibedakan menjadi dua jenis :

a. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk angka (numerik) yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka diperoleh dari penjumlahan atau pengukuran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sejarah perusahaan manufaktur khususnya di bidang properti yang terdaftar di dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) dan data kuantitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data terdiri atas :

a. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original

b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan merupakan data olahan dan diperoleh langsung di *Indonesian Capital Market Directory*, <http://www.idx.co.id> (*Factbook* dan *idx Statisitcs*)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melengkapi hasil penelitian ini, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan lewat jasa internet pada *Indonesian Capital Market Directory*, <http://www.idx.co.id> (*Factbook* dan *idx Statisitcs*). Serta di perpustakaan dan sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sebagai suatu populasi kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakan dari kelompok subjek yang lain. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur khususnya perusahaan yang bergerak di bidang properti pada tahun 2003 sampai 2007 yang berjumlah 39 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Menurut Tarro Yummani (2000:34) Jumlah sampel ditetapkan berdasarkan rumus :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \quad \text{Pada tingkat preposisi 15\%}$$

ket :

n = Jumlah sampel

N = Populasi

d = Hal preposisi (15%)

jadi,

$$n = \frac{39}{39(0,15)^2 + 1}$$

= 20,7723

Sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar dari tahun 2003-2007
2. Laporan keuangannya telah di audit

Maka dari itu berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 20 perusahaan. Berikut ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu:

1. Bukit Sentul Tbk
2. PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk
3. PT. Metro Supermarket Realty
4. PT. Hotel Sahid Jaya International Tbk
5. Bumi Teknokultura Unggul Tbk
6. PT. Bintang Mitra Semestaraya Tbk
7. PT. Duta Anggada Realty Tbk
8. Jaya Real Property
9. Bumi Resources Tbk
10. PT. Gowa Makassar Indahgraha Tbk
11. PT. Kridaperdana Indahgraha Tbk
12. PT. Modernland Realty Tbk
13. Jakarta Internasional Hotels and Development Tbk
14. PT. Ciptojaya Kontrindoreksa Tbk
15. PT. Indonesia Prima Property Tbk
16. PT. Duta Pertiwi Tbk
17. Bukit Darmo Property Tbk
18. PT. Alam Sutera Realty Tbk
19. PT. Panca Wiratama Sakti
20. PT. Royal OAK Development Asia Tbk

Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit, ini disebabkan menghindari terjadi manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atau biasa disebut *earning management*.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dan independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, dan kinerja keuangan. Berikut ini adalah definisi dan pengukuran atas variabel dependen dan independen :

1. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan”. Sedangkan Copeland (1968:10) mendefinisikan manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Dalam penelitian ini manajemen laba sebagai variabel X.

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) dalam jumlah rupiah.

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas *nilai non discretionary accruals (NDA)* dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Rev_t / Ait-1 - \Delta Rect_t / Ait-1) + \beta_3 (PPE_t / Ait-1)$$

Selanjutnya *discretionary accrual (DA)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / Ait-1 - NDA_{it}$$

Ket :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$Ait-1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect_t$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

2. Sony Waluyo dkk (2006: 23) mendefinisikan penilaian kinerja sebagai suatu tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas perusahaan yang digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) yang akan memberikan informasi tentang pelaksanaan suatu rencana. Penilaian kinerja ini dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholders*), misalnya investor, kreditor, karyawan, pemerintah dan pihak manajemen. Dalam penelitian ini kinerja keuangan sebagai variabel Y, variabel ini diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return On Asset (CFROA)* dalam jumlah rupiah.

$$CFROA = \frac{EBIT + Dep}{Assets}$$

Keterangan :

$CFROA$ = *Cash flow return on assets*

$EBIT$ = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

$Assets$ = Total aktiva

3. Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja saham.

3.5 Metode Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana, yang adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk menguji variabel tak bebas (*dependent variable*) dalam kelompok Y_i dengan sebuah variabel bebas (*independent variable*) yang terdapat pada kelompok X_i , dan pemrosesan data menggunakan *software SPSS* versi 13.0.

3.6 Teknik Analisis

Adapun langkah – langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Menentukan variabel mana yang merupakan variabel independen (X) dan mana yang merupakan variabel dependen (Y).
2. Melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator / BLUE*). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu :

- 1) Heteroskedastisitas. Tujuan dilakukan uji asumsi heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah kesalahan pengganggu/residual dari suatu model regresi tidak memiliki varians konstan dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan suatu model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Normalitas. Tujuan dilakukan uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka memenuhi asumsi normalitas.
- 3) Autokorelasi. Tujuan dilakukan uji asumsi autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas autokorelasi, dapat dilihat berdasarkan angka dari tabel output pengujian autokorelasi, jika angka tersebut terletak di daerah bebas autokorelasi.
3. Menentukan besarnya koefisien determinasi (R^2). Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati 0 (nol) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin kecil hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya semakin mendekati 1 (satu) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin besar hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Melakukan uji parsial (uji t), yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Adapun langkah – langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut :
 - 1) Merumuskan hipotesis.
 - 2) Menentukan nilai kritis atau t_{tabel} dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 95 %.
 - 3) Menentukan t_{hitung} .
 - 4) Mengambil keputusan dengan langkah sebagai berikut :
 1. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
 2. Berdasarkan tingkat signifikansi/probabilitas, jika tingkat signifikansi/probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak.
 - 5) Hasil analisa Uji t. Kesimpulan diperoleh berdasarkan langkah sebelumnya yaitu pengambilan keputusan.
5. Melakukan interpretasi model regresi linier sederhana dimana akan diperoleh persamaan regresi :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- a : Konstanta yang menyatakan bahwa jika tidak ada variabel manajemen laba maka Kinerja Keuangan sebesar a.
- b : Koefisien yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 pada Manajemen laba akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar b.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) dalam jumlah rupiah. Nilai total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Perhitungan Manajemen Laba dari tahun 2003-2007 untuk perusahaan manufaktur khususnya dibidang properti adalah sebagai berikut :

1. Bukit Sentul Tbk

$$TA_{it}/A_{it-1} = (1/2.211.891.000) + (99.491.000.000/2.211.891.000) + (2.194.699.000/2.211.891.000)$$

$$= 45,97229$$

$$NDA_{it} = (1/2.211.891.000) + (99.491.000.000/2.211.891.000 - 160.657.000.000/2.211.891.000) + (2.194.699.000/2.211.891.000)$$

$$= -26,66103$$

$$DA_{it} = 45,97229 + 26,66103$$

$$= 72,63332$$

2. PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk

$$TA_{it}/A_{it-1} = (1/1.220.795.522.129) + (86.663.421.171/1.220.795.522.129) + (978.163.820.760/1.220.795.522.129)$$

$$= 0,87224$$

$$NDA_{it} = (1/1.220.795.522.129) + (86.663.421.171/1.220.795.522.129 - 52.221.705.213/1.220.795.522.129) + (978.163.820.760/1.220.795.522.129)$$

$$= 0,82946$$

$$DA_{it} = 0,87224 - 0,82946$$

$$= 0,04277$$

3. PT. Metro Supermarket Realty

$$TA_{it}/A_{it-1} = (1/125.094.225.000) + (43.886.579.000/125.094.225.000) + (118.286.490.000/125.094.225.000)$$

$$= 1,29775$$

$$NDA_{it} = (1/125.094.225.000) + (43.886.579.000/125.094.225.000 - 58.472.087/125.094.225.000) + (118.286.490.000/125.094.225.000)$$

$$= 1,29640$$

$$DA_{it} = 1,29775 - 1,29640$$

$$= 0,00135$$

4. PT. Hotel Sahid Jaya International Tbk

$$TA_{it}/A_{it-1} = (1/781.712.927.362) + (96.273.853.465/781.712.927.362) + (774.690.291.374/781.712.927.362)$$

$$= 1,11417$$

$$NDA_{it} = (1/781.712.927.362) + (96.273.853.465/781.712.927.362 - 64.612.684.008/781.712.927.362) + (774.690.291.374/781.712.927.362)$$

$$= 1,03151$$

$$DA_{it} = 1,11417 - 1,03151$$

$$= 0,08265$$

5. Bumi Teknokultura Unggul Tbk

$$\begin{aligned} \text{TAit/Ait-1} &= (1/80.346.501.371) + (7.009.324.800/80.346.501.371) + \\ &\quad (96.825.033.440/80.346.501.371) \\ &= 1,29233 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NDAit} &= (1/80.346.501.371) + (7.009.324.800/80.346.501.371 - \\ &\quad 1.703.598.981/80.346.501.371) + (96.825.033.440/80.346.501.371) \\ &= 1,27112 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DAit} &= 1,29233 - 1,27112 \\ &= 0,02120 \end{aligned}$$

6. PT. Bintang Mitra Semestaraya Tbk

$$\begin{aligned} \text{TAit/Ait-1} &= (1/214.368.268.290) + (1.73.000.000/214.368.268.290) + \\ &\quad (211.241.797.746/214.368.268.290) \\ &= 0,99368 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NDAit} &= (1/214.368.268.290) + (1.73.000.000/214.368.268.290 - \\ &\quad 1.725.424.834/214.368.268.290) + \\ &\quad (211.241.797.746/214.368.268.290) \\ &= 0,98563 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DAit} &= 0,99368 - 0,98563 \\ &= 0,00804 \end{aligned}$$

7. PT. Duta Anggada Realty Tbk

$$\begin{aligned} \text{TAit/Ait-1} &= (1/1.471.408.244.415) + (273.379.077.762/1.471.408.244.415) + \\ &\quad (1.494.062.736.121/1.471.408.244.415) \\ &= 1,20118 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NDAit} &= (1/1.471.408.244.415) + (273.379.077.762/1.471.408.244.415 - \\ &\quad 80.575.754.463/1.471.408.244.415) + \\ &\quad (1.494.062.736.121/1.471.408.244.415) \\ &= 1,14642 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DAit} &= 1,20118 - 1,14642 \\ &= 0,05475 \end{aligned}$$

8. Jaya Real Property

$$\begin{aligned} \text{TAit/Ait-1} &= (1/1.368.671.650.000) + (241.018.440.000/1.368.671.650.000) + \\ &\quad (1.387.854.718.000/1.368.671.650.000) \\ &= 1,19011 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NDAit} &= (1/1.368.671.650.000) + (241.018.440.000/1.368.671.650.000 - \\ &\quad 18.750.050.000/1.368.671.650.000) + \\ &\quad (1.387.854.718.000/1.368.671.650.000) \\ &= 1,17641 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DAit} &= 1,19011 - 1,17641 \\ &= 0,01369 \end{aligned}$$

9. Bumi Resources Tbk

$$\begin{aligned} \text{TAit/Ait-1} &= (1/13.903.315.000) + (505.165.000/13.903.315.000) + \\ &\quad (16.446.361.000/13.903.315.000) \\ &= 46,16297 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NDAit} &= (1/13.903.315.000) + (505.165.000/13.903.315.000 - \\ &\quad 1.234.789.000/13.903.315.000) + (16.446.361.000/13.903.315.000) \\ &= 1,13043 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DAit} &= 46,16297 - 1,13043 \\ &= 45,03254 \end{aligned}$$

10. PT. Gowa Makassar Indahgraha Tbk

$$\begin{aligned} \text{TAit/Ait-1} &= (1/262.291.350.599) + (867.546.237/262.291.350.599) + \\ &\quad (266.098.434.910/262.291.350.599) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= 1,01782 \\
\text{NDAit} &= (1/262.291.350.599) + (867.546.237/262.291.350.599 - \\
&\quad 6.604.549.242/262.291.350.599) + \\
&\quad (266.098.434.910/262.291.350.599) \\
&= 0,99264 \\
\text{DAit} &= 1,01782 - 0,99264 \\
&= 0,02518
\end{aligned}$$

11. PT. Kridaperdana Indahgraha Tbk

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/97.613.326.418) + (2.482.067.905/97.613.326.418) + \\
&\quad (97.667.516.696/97.613.326.418) \\
&= 1,02598 \\
\text{NDAit} &= (1/97.613.326.418) + (2.482.067.905/97.613.326.418 - \\
&\quad 908.211.607/97.613.326.418) + (97.667.516.696/97.613.326.418) \\
&= 1,016678 \\
\text{DAit} &= 1,02598 - 1,016678 \\
&= 0,00930
\end{aligned}$$

12. PT. Modernland Realty Tbk

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/1.269.189.514.329) + (461.085.297.213/1.269.189.514.329) + \\
&\quad (1.477.900.844.368/1.269.189.514.329) \\
&= 1,52773 \\
\text{NDAit} &= (1/1.269.189.514.329) + (461.085.297.213/1.269.189.514.329 - \\
&\quad 11.257.062.080/1.269.189.514.329) + \\
&\quad (1.477.900.844.368/1.269.189.514.329) \\
&= 1,51887 \\
\text{DAit} &= 1,52773 - 1,51887 \\
&= 0,00886
\end{aligned}$$

13. Jakarta Internasional Hotels and Development Tbk

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/3.173.626.702) + (191.771.002/3.173.626.702) + \\
&\quad (4.806.879.468/3.173.626.702) \\
&= 1,57505 \\
\text{NDAit} &= (1/3.173.626.702) + (191.771.002/3.173.626.702 - \\
&\quad 17.542.452/3.173.626.702) + (4.806.879.468/3.173.626.702) \\
&= 1,56953 \\
\text{DAit} &= 1,57505 - 1,56953 = 0,00552
\end{aligned}$$

14. PT. Ciptojaya Kontrindoreksa Tbk

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/47.849.111.100) + (7.561.157.000/47.849.111.100) + \\
&\quad (48.859.187.849/47.849.111.100) \\
&= 1,17913 \\
\text{NDAit} &= (1/47.849.111.100) + (7.561.157.000/47.849.111.100 - \\
&\quad 3.327.024.031/47.849.111.100) + (48.859.187.849/47.849.111.100) \\
&= 1,10959 \\
\text{DAit} &= 1,17913 - 1,10959 \\
&= 0,06953
\end{aligned}$$

15. PT. Indonesia Prima Property Tbk

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/752.937.671.130) + (163.181.583.707/752.937.671.130) + \\
&\quad (724.081.949.781/752.937.671.130) \\
&= 1,17840 \\
\text{NDAit} &= (1/752.937.671.130) + (163.181.583.707/752.937.671.130 - \\
&\quad 6.260.132.430/752.937.671.130) + \\
&\quad (724.081.949.781/752.937.671.130) \\
&= 1,17008
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{DAit} &= 1,17840 - 1,17008 \\
&= 0,00831
\end{aligned}$$

16. PT. Duta Pertiwi Tbk

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/4.612.140.018.121) + (1.101.410.974.235/4.612.140.018.121) + \\
&\quad (4.518.811.475.406/4.612.140.018.121) \\
&= 1,21857 \\
\text{NDAit} &= (1/4.612.140.018.121) + (1.101.410.974.235/4.612.140.018.121 - \\
&\quad 65.234.514.516/4.612.140.018.121) + \\
&\quad (4.518.811.475.406/4.612.140.018.121) \\
&= 1,20442 \\
\text{DAit} &= 1,21857 - 1,20442 \\
&= 0,01414
\end{aligned}$$

17. Bukit Darmo Property Tbk

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/302.745.378.745) + (2.942.007.700/302.745.378.745) + \\
&\quad (703.905.126.449/302.745.378.745) \\
&= 2,35479 \\
\text{NDAit} &= (1/302.745.378.745) + (2.942.007.700/302.745.378.745 - \\
&\quad 66.790.650/302.745.378.745) + (703.905.126.449/302.745.378.745) \\
&= 2,33457 \\
\text{DAit} &= 2,33497 - 2,33457 \\
&= 0,02206
\end{aligned}$$

18. PT. Alam Sutera Realty Tbk

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/2.357.242.575.255) + (307.931.687.140/2.357.242.575.255) + \\
&\quad (2.966.023.591.513/2.357.242.575.255) \\
&= 1,38889 \\
\text{NDAit} &= (1/2.357.242.575.255) + (307.931.687.140/2.357.242.575.255 - \\
&\quad 7.468.088.487/2.357.242.575.255) + \\
&\quad (2.966.023.591.513/2.357.242.575.255) \\
&= 1,38572 \\
\text{DAit} &= 1,38889 - 1,38572 \\
&= 0,00316
\end{aligned}$$

19. PT. Panca Wiratama Sakti

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/314.695.619.432) + (2.436.826.120/314.695.619.432) + \\
&\quad (295.511.028.326/314.695.619.432) \\
&= 0,94678 \\
\text{NDAit} &= (1/314.695.619.432) + (2.436.826.120/314.695.619.432 - \\
&\quad 1.484.189.922/314.695.619.432) + \\
&\quad (295.511.028.326/314.695.619.432) \\
&= 0,94210 \\
\text{DAit} &= 0,94678 - 0,94210 \\
&= 0,00467
\end{aligned}$$

20. PT. Royal OAK Development Asia Tbk

$$\begin{aligned}
\text{TAit/Ait-1} &= (1/72.934.168.155) + (8.126.046.324/72.934.168.155) + \\
&\quad (73.807.393.082/72.934.168.155) \\
&= 10,23114 \\
\text{NDAit} &= (1/72.934.168.155) + (8.126.046.324/72.934.168.155 - \\
&\quad 2.298.012.836/72.934.168.155) + (73.807.393.082/72.934.168.155) \\
&= 10,19963 \\
\text{DAit} &= 10,23114 - 10,19963 \\
&= 0,03150
\end{aligned}$$

Dalam penelitian ini kinerja keuangan sebagai variabel Y, variabel ini diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return On Asset (CFROA)* dalam jumlah rupiah.

$$CFROA = \frac{EBIT + Dep}{Assets}$$

Keterangan :

CFROA = *Cash flow return on assets*

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

Assets = Total aktiva

Dan untuk perhitungan variabel kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

21. Bukit Sentul Tbk

$$CFROA = \frac{8.221.000.000 + 4.627.720.025}{2.194.699.000}$$

$$= 5,854$$

22. PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk

$$CFROA = \frac{41.786.791.985 + 3.957.118.235}{978.163.820.760}$$

$$= 0,0468$$

23. PT. Metro Supermarket Realty

$$CFROA = \frac{8.276.692.000 + 2.765.543.250}{118.286.490.000}$$

$$= 0,0933$$

24. PT. Hotel Sahid Jaya International Tbk

$$CFROA = \frac{61.608.189.830 + 5.887.679.500}{774.690.291.374}$$

$$= 0,0871$$

25. Bumi Teknokultura Unggul Tbk

$$CFROA = \frac{870.681.331.000 + 3.767.065.250}{96.825.033.440}$$

$$= 9,0310$$

26. PT. Bintang Mitra Semestaraya Tbk

$$CFROA = \frac{586.909.708.000 + 8.547.698.575}{211.241.797.746}$$

$$= 2,8330$$

27. PT. Duta Anggada Realty Tbk

$$CFROA = \frac{80.575.754.463 + 8.985.231.574}{1.494.062.736.121}$$

$$= 0,5994$$

28. Jaya Real Property

$$CFROA = \frac{104.419.285.000 + 9.516.753.256}{1.387.854.718.000}$$

$$= 0,8209$$

29. Bumi Resources Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{1.772.838.000 + 6.639.266}{16.446.361.000} \\ &= 0,108 \end{aligned}$$

30. PT. Gowa Makassar Indahgraha Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{25.648.482.389 + 751.652.234}{266.098.434.910} \\ &= 0,0992 \end{aligned}$$

31. PT. Kridaperdana Indahgraha Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{1.493.933.944 + 3.723.527.218}{97.667.516.696} \\ &= 0,5342 \end{aligned}$$

32. PT. Modernland Realty Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{82.067.911.432 + 72.829.355}{1.477.900.844.368} \\ &= 0,5557 \end{aligned}$$

33. Jakarta Internasional Hotels and Development Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{157.654.562 + 706.118.360}{4.806.879.468} \\ &= 0,1790 \end{aligned}$$

34. PT. Ciptojaya Kontrindoreksa Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{1.721.251.118 + 829.547.799}{48.859.187.849} \\ &= 0,0522 \end{aligned}$$

35. PT. Indonesia Prima Property Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{71.302.824.681 + 8.375.005.250}{724.081.949.781} \\ &= 0,1100 \end{aligned}$$

36. PT. Duta Pertiwi Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{109.901.356.306 + 78.080.567.090}{4.518.811.475.406} \\ &= 0,0415 \end{aligned}$$

37. Bukit Darmo Property Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{3.034.511.681 + 386.900.665}{730.905.126.449} \\ &= 0,0047 \end{aligned}$$

38. PT. Alam Sutera Realty Tbk

$$\begin{aligned} CFROA &= \frac{74.157.766.636 + 9.775.203.110}{2.966.023.591.513} \\ &= 0,2829 \end{aligned}$$

39. PT. Panca Wiratama Sakti

$$CFROA = \frac{1.562.090.377 + 873.568.976}{295.511.028.326}$$
$$= 0,0082$$

40. PT. Royal OAK Development Asia Tbk

$$CFROA = \frac{1.533.120.249 + 545.720.255}{73.807.393.082}$$
$$= 0,2816$$

Berikut ini merupakan jumlah manajemen laba dan kinerja keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dari tahun 2003 sampai 2007 dapat dilihat pada tabel 4.1

4.2.1 Statistik Deskriptif

Pada tabel 4.1 disajikan hasil statistik deskriptif dari masing – masing variabel

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KINERJA KEUANGAN	4.324520	5.5251365	5
MANAJEMEN LABA	23.99386	33.71789577	5

(Sumber: Data Olahan 2008)

Table 4.2 Jumlah manajemen laba dan kinerja keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur tahun 2003 sampai 2007

Variabel	2003				2004				2005				2006				2007			
	Bumi Sentul Tbk	Bhuanatala Indah permai	Metro supermarket	Hotel Sahid Jaya International	Bumi Teknokrat Unggul, Tbk	Bintang Mitra Semesta Raya	Duta Anggada Realty	Jaya real property	Bumi Resources, Tbk	Gowamassar	Kridap Erdana Indahg raha	Modernland realty	Jakarta Int. Hotel & Dev.	Ciptojaya	Indonesia primaproperty	Dutapertiwi	Bukit Darmo Property	Alamsutera Realty	Pancawiratama sakti	Royal OAK dev. asia
Manajemen Laba	72,6332	0,04277	0,00135	0,08265	0,02120	0,00804	0,05475	0,01369	45,03254	0,02518	1,01667	0,00865	0,00552	0,66553	0,17008	0,01414	0,02206	0,03168	0,00467	0,03150
Kinerja Keuangan	5,8540	0,0468	0,0933	0,0871	9,0310	2,8330	0,5994	0,8209	0,1080	0,0992	0,5342	0,5557	0,1790	0,0520	0,1100	0,0415	0,0047	0,2829	0,0082	0,2816

(Sumber : Data Olahan 2008)

Total Per Tahun :

Variabel	2003	2004	2005	2006	2007
Manajemen Laba	72,76009	0,09768	46,16637	0,85527	0,08991
Kinerja Keuangan	6,0812	13,2843	1,2971	0,3825	0,5774

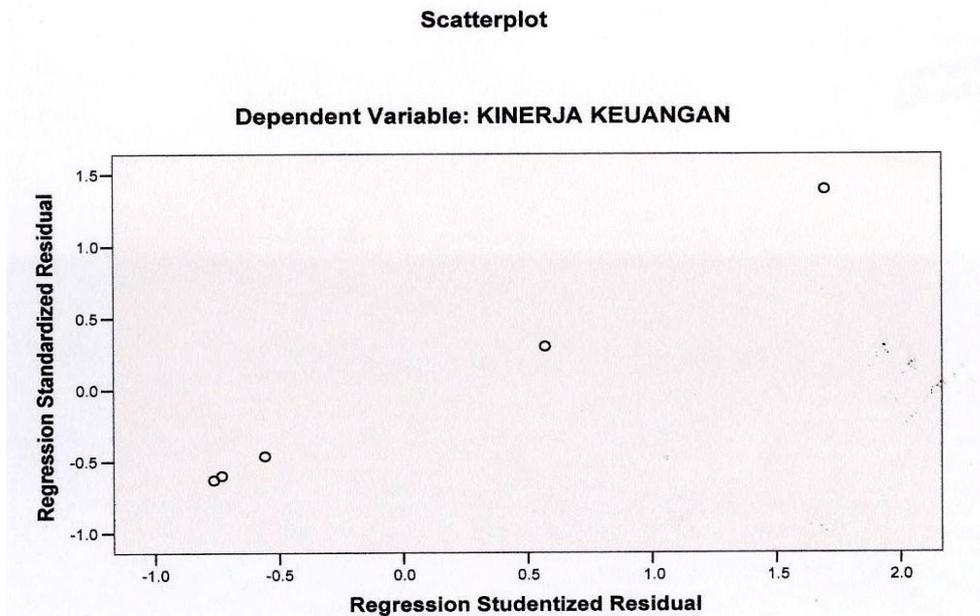
Dengan melihat tabel 4.1, dapat diketahui bahwa rata-rata Manajemen Laba (dengan jumlah data 5 perusahaan) adalah 23.99386 dengan standar deviasi 33.71789577 selanjutnya untuk rata – rata Kinerja Keuangan (dengan jumlah data 5 perusahaan) adalah 4.324520 dengan standar deviasi 5.5251365

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar di bawah ini akan disajikan grafik hasil pengujian heteroskedastisitas :

Gambar 4.1



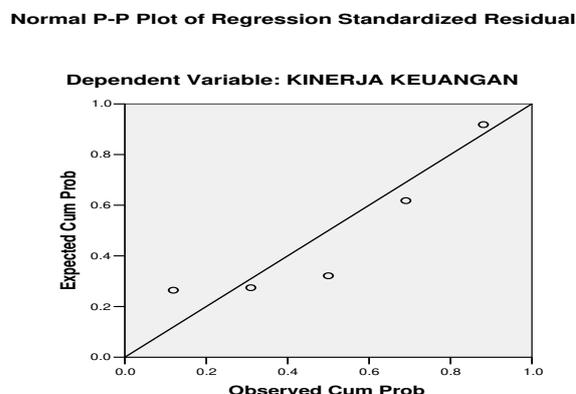
Sumber : Hasil Uji SPSS

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik – titik tidak membentuk suatu pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, hal ini membuktikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Normalitas

Untuk mendeteksi adanya normalitas, maka pada gambar 4.2 akan disajikan grafik hasil pengujian normalitas :

Gambar 4.2 Output Pengujian Normalitas



Sumber : Hasil Uji SPSS

Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa data (titik - titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa uji asumsi normalitas telah terpenuhi.

3. Autokorelasi

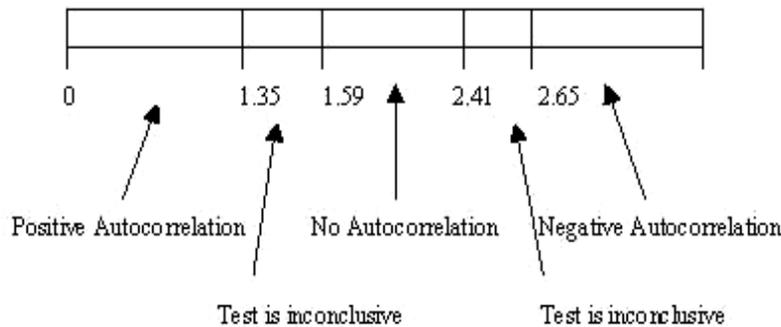
Pada tabel di bawah ini akan disajikan hasil pengujian autokorelasi :

Tabel 4.3 Output Pengujian Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.555

(Sumber : Data Olahan 2008)

Gambar 4.3 Gambar Daerah Kritis Uji Durbin-Watson



(Sumber : Tano, 2003)

Panduan yang lebih jelas mengenai angka atau nilai kritis D-W (Durbin -Watson) dengan $\alpha = 0,05$ untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilihat pada tabel *critical values of the Durbin-Watson test statistic*. Dari tabel *critical values of the Durbin-Watson test statistic* untuk $n = 5$ dan $k = 3$, diketahui bahwa angka Durbin-Watson sebesar 1.555 berada di daerah bebas autokorelasi, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengujian Hipotesis

a. Menentukan Besarnya Koefisien Determinasi (R Square/ r^2)

Pada tabel di bawah ini akan disajikan koefisien determinasi :

Tabel 4.4 Koefisien Determinasi

Model	R	R. Square	Adjusted R. Square	Std. Error Of The Estimate
1	.020 ^a	.030	-.333	6.3786228

Predictors : Manajemen Laba

Dependent Variable : Kinerja Keuangan

Angka *R Square* yaitu 0,030 merupakan angka pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $(0,20)^2 = 0,030$. *R Square* biasa disebut dengan koefisien determinasi, angka tersebut berarti 3% kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel manajemen laba. Sedangkan sisanya 97% disebabkan oleh variabel-variabel lain. Antara lain kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen.

4.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Pada tabel 4.5 ini akan disajikan hasil regresi linier sederhana :

a. *Dependent Variable* : Kinerja Keuangan

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa untuk Variabel Manajemen Laba hasil $t_{hitung} = -.034$ dan $t_{tabel} = 6.314$ dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0.975 sehingga dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} -.034 < t_{tabel} 6.314$, Berarti H_0 diterima yang artinya variabel Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

4.3.3 Interpretasi Model Regresi Linier Sederhana

Interpretasi model regresi linier sederhana seperti yang disajikan pada tabel 4.5, sehingga dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 4.403 - 0.003X + e$$

Dimana :

Y = Jumlah Kinerja Keuangan

X = Jumlah Manajemen Laba

e = error

Persamaan diatas berarti :

Konstanta sebesar 4.403 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel Manajemen Laba, maka Kinerja Keuangan akan bernilai 4,403. Koefisien regresi X sebesar -.003 menyatakan bahwa setiap penurunan Rp.1 untuk variabel Manajemen Laba, maka akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar Rp.0,003. Dari hasil analisis regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel independen yaitu manajemen laba (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y).

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constants)	4.403	3.645		1.208	.314
Manajemen Laba	-.003	.095	-.020	-.034	.975

Dari hasil analisis regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Manajemen Laba (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (Y). Dari analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut: Berdasarkan tingkat signifikansi, dari tabel 4.5 diketahui tingkat signifikansi (Sig.) atau probabilitas adalah 0,975 atau lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hasil uji pada variabel X, berdasarkan langkah sebelumnya diketahui bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Model Regresi Linier Sederhana menunjukkan konstanta sebesar 4.403 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel Manajemen Laba, maka Kinerja Keuangan akan bernilai 4,403. Koefisien regresi X sebesar -.003 menyatakan bahwa setiap penurunan Rp.1 untuk variabel Manajemen Laba, maka akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar Rp.0,003
2. Uji Parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial, Sehingga hipotesis manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil

penelitian yang dilakukan Pae (1999), Feltham dan Pae (2000) dalam Gideon (2005), Theresia (2005) dan Gideon (2005). Lemahnya pengaruh tersebut dapat dikatakan bahwa *cash flow return on assets* merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan dalam kategori *cash flow measures* yang dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap suatu transaksi. *Cash flow* menunjukkan hasil yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai yang benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor yang akan berinvestasi dalam perusahaan Manufaktur disarankan untuk memperhatikan tingkat manajemen laba karena variabel tersebut telah terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Bagi perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan strategi dan memperhatikan tingkat manajemen laba dan kinerja keuangan sebagai faktor-faktor yang penting bagi keberhasilan perusahaan.
2. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor atau variabel-variabel lain diluar penelitian ini karena 3% kinerja keuangan hanya dapat dijelaskan oleh variabel manajemen laba, Sedangkan sisanya 97% disebabkan oleh variabel-variabel lain, antara lain kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen yang menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Copeland (1968), *Efficient Earning Manajement*, Magister Sains Akuntansi
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006), *Earning Manajemen and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com>
- Dechow, Patricia M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney (1995), *Detecting Earning Manajemen*, The Accounting Review.
- Gill, James dan Moira Chatton (2003), *Memahami Laporan Keuangan*, Jakarta: Penerbit PPM.
- Gujarati, Damodar (1993), *Ekonometrika Dasar*, Penerjemah Sumarno Zain, Penerbit Erlangga.
- Hansen dan Mowen (2004), *Detecting Earning Manajement, The Accounting Review*
- Haryono A.L Yusuf (2001), *Pengantar Akuntansi*, Penerbit Erlangga
- Horngren dan Wiwin (2005), *Memahami Laporan Keuangan*, Jakarta : Penerbit PPM.
- Kuncoro, M. (2003), *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP-AMP YPKN, Jogjakarta.
- Mulyadi (1997), *Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis*, YPKN Jogjakarta
- Peasnell K.V, P.F. Pope, Dan S. Young (2001), *Board Monitoring And Earning Manajemen : Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals*. Accounting And Research.
- Richardson, Vernon J. (1998), *Information Asymmetry An Earnings Manajemen : Some Evidence*.
- Samryn dan Mardiah Gudono (2002), *Detecting Earning Manajement*
- Scott (1997), *Pengaruh Earning Manajemen Terhadap Kinerja Perusahaan*
- Sofyan Syafri Harahap (2002), *A Statement Of Basis Accounting Theory*.
- Sony waluyo (2006), *Ekonomi Dan Keuangan Modern*, Penerbit Salemba Empat
- Stice and Skousen (2005), *Memahami Laporan Keuangan*, Jakarta: Penerbit PPM.
- Suharyadi dan Purwanto. S. K. (2003), *Statistika: untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Buku 1, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Tjiptono Darmadji dan H. M. Fakhrudin (2001), *Pasar Modal di Indonesia*,
- Watts and Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory (PAT)*

Wahid Sulaiman (2004), *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

<http://encyclopedia.thefreedictionary.com>

<http://www.idx.co.id>

Bursa Efek Jakarta (2003), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.

Bursa Efek Jakarta (2003), *IDX Statistics*.

Bursa Efek Jakarta (2004), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.

Bursa Efek Jakarta (2004), *IDX Statistics*.

Bursa Efek Jakarta (2005), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.

Bursa Efek Jakarta (2005), *IDX Statistics*.

Bursa Efek Jakarta (2006), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.

Bursa Efek Jakarta (2006), *IDX Statistics*.

Bursa Efek Jakarta (2007), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.

Bursa Efek Jakarta (2007), *IDX Statistics*

PENGARUH INVESTASI TERHADAP BESARNYA LABA BERSIH PADA PT. TRI MUSTIKA COCOMINAESA AMURANG SULAWESI UTARA

Herman Karamoy
Winston Pontoh

ABSTRACT

Every companies have different motivations to make investments in stock from other companies, such as high returns. The other motivations are to secure their operations and make special financing agreement with other companies, to reach more good performance for earnings.

Objectives of this research is to get empirical evidence the effect of investments to net earnings for PT. Tri Mustika Cocominaesa.

This research used informations, for investments and net earnings sampled for period 2003 – 2007, and used simple linier regression for hypothesis testing.

The result shows that, investments does has effect to net earnings, means increasing in investments can made increasing in net earnings for PT. Tri Mustika Cocominaesa.

Key Word : Investasi

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha sekarang ini semakin pesat dan kompetitif. Dengan memperhatikan berbagai kemajuan yang diterapkan oleh para usahawan dalam mencapai tujuannya, maka pimpinan perusahaan harus menaruh perhatian lebih cermat didalam mengelola usahanya, sesuai dengan situasi dan kondisi era globalisasi saat ini dimana tingkat biaya hidup semakin meningkat, yang kesemuanya itu merupakan tantangan bagi perusahaan.

Perusahaan mempunyai motivasi yang berbeda untuk melakukan investasi dalam sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan lain, salah satu motivasinya adalah untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Motivasi lain dari berinvestasi adalah untuk mengamankan operasi atau perjanjian pembiayaan tertentu dengan perusahaan lain. Apapun tujuan khusus itu, investasi dalam perusahaan lain diharapkan akan meningkatkan keadaan ekonomi perusahaan yang membeli saham tersebut.

Dilihat dari sudut pemilik, investsi dapat bersifat jangka panjang atau jangka pendek. Investasi digolongkan sebagai sementara atau lancar hanya apabila investasi itu (1) bisa langsung diperjual belikan (*readily marketable*), dan (2) manajemen bermaksud menggunakannya untuk menutupi kebutuhan kas jangka pendek. Patokan umumnya adalah apakah investasi itu diperkirakan akan diuangkan kembali dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, yang mana yang lebih lama diantara keduanya. Investasi yang tidak memenuhi kedua persyaratan tersebut dianggap sebagai investasi jangka panjang atau tak lancar dan biasanya dilaporkan terpisah di neraca dibawah judul aktiva tak lancar secara tersendiri.

Setiap perusahaan didirikan untuk satu tujuan yang ditetapkan, perusahaan yang didirikan dengan berorientasi pada laba akan berusaha mendapatkan laba yang optimal untuk dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan perusahaan serta mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga koontinuitas perusahaan tetap terjamin. Dalam iklim bisnis yang mengalami perubahan dan ketidakpastian, PT. Tri Mustika Cocominaesa merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri bahan makanan berupa tepung kelapa yang sifat usahanya mono produk, artinya produk yang dihasilkan masih tergantung pada satu jenis bahan baku utama yaitu buah kelapa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“ Bagaimanakah jumlah investasi berpengaruh terhadap besarnya laba bersih pada PT. Tri Mustika Cocominaesa

1.3. Tinjauan Pustaka

Penelitian oleh Zaenal Fanani (2006) dalam tulisannya yang berjudul ”Manajemen Laba : Bukti dari set kesempatan berinvestasi pada pasar yang sedang berkembang” memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif variabel set kesempatan investasi terhadap laba suatu perusahaan. Di jelaskan pula investasi berbasis saham, investasi dan varian memberi kontribusi terhadap set kesempatan investasi.

Oleh Yusuf D.(2004) dalam tulisannya berjudul ”Penerapan konsep *EVA* untuk mengukur kinerja financial PT. Bangun Wenang Beverages Company” mengatakan bahwa *EVA* merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengukur kinerja financial perusahaan. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa kinerja financial selama tujuh tahun (1996-2002) tergolong baik. Setiap tahun perusahaan menghasilkan laba bersih, termasuk pada saat terjadi krisis moneter yang berat pada tahun 1998-1999. Kondisi ini menyebabkan nilai *EVA* negatif pada tahun 2000-2001. Hal ini tergolong wajar karena, selama dua tahun perusahaan sedang melakukan investasi, yakni membangun suatu fasilitas produksi yang baru.

Kallapur dan Trombley (2001) dalam tulisannya yang berjudul ”Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan”, menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan *Investment Opportunity Set (IOS)* atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan.

1.4. Hipotesa

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka hipotesa yang diajukan sebagai berikut :

H_0 : Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya laba bersih perusahaan.

H_a : Investasi berpengaruh signifikan terhadap besarnya laba bersih perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Laporan Keuangan

Untuk lebih memahami tentang laporan keuangan, terlebih dahulu perlu memahami pengertian laporan keuangan itu sendiri. Banyak ahli memberikan definisi tentang laporan keuangan. Berikut ini diberikan beberapa definisi laporan keuangan menurut para ahli dari beberapa sudut pandang.

Menurut **IAI**, (kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, 2007: paragraph 12). “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- a. Laporan neraca,
- b. Laba rugi,
- c. Laporan perubahan modal, dan
- d. Laporan arus kas

Kinerja keuangan suatu perusahaan bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditor, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi dari suatu perusahaan, bila disusun

secara baik akurat akan dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh

Menurut IAI, (kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan 2007, paragraph 12-14), laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi
- b. Menunjukkan apa yang dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin menyangkut misalnya : keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.2 Laba

FASB, dalam kerangka konseptualnya menyatakan bahwa “informasi tentang laba dan komponen yang diukur oleh akuntansi akrual biasanya memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas atas kinerja perusahaan saat ini”.

Menurut Stice dan Skousen (2005:226), meskipun ada berbagai cara untuk mengukur laba, semuanya itu berlandaskan pada konsep dasar umum, bahwa laba adalah pengembalian (*return*) yang melebihi investasi. Para ekonom telah mendefinisikan konsep laba sebagai jumlah yang dapat dikembalikan oleh entitas kepada investornya sambil tetap mempertahankan tingkat kesejahteraan entitas yang bersangkutan.

Terdapat dua macam perhitungan laba, yakni :

- a. Laba komersial, dan
- b. Laba fiskal

Laba komersial adalah laba yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi berlaku umum. Sedangkan laba fiskal adalah laba yang dihitung berdasarkan undang-undang yang berlaku. Pengertian laba yang lain adalah sebagai selisih antara penerimaan dengan biaya, dimana terdapat dua konsep laba yakni:

- a. Laba bisnis, dan
- b. Laba ekonomis

Laba bisnis adalah sisa dari pendapatan dikurangi biaya eksplisit (akuntansi) dalam menjalankan usaha. Laba tersebut merupakan posisi jumlah kekayaan modal yang tersedia setelah semua sumber daya yang digunakan dalam proses produksi dibayar. Laba ekonomis adalah kelebihan dari laba bisnis atas tingkat pengembalian normal dari kekayaan modal yang diinvestasikan oleh suatu perusahaan.

Menurut Stice dan Skousen (2005:228), komponen unsur-unsur laba yaitu:

- a. Pendapatan (*revenue*)
- b. Beban
- c. Keuntungan
- d. Kerugian

Menurut Stice dan Skousen (2005:240) laporan laba rugi terdiri dari dua kategori laba utama :

- a. Laba dari operasi berkelanjutan, dan
- b. Pos tidak teratur atau luar biasa

Laba dari operasi berkelanjutan mencakup semua pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian yang terjadi dari operasional perusahaan yang sedang berjalan. Laba dari operasi yang berkelanjutan terdiri dari enam bagian terpisah, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendapatan
- b. Harga pokok penjualan

- c. Beban operasi
- d. Pendapatan dan keuntungan lain-lain
- e. Beban dan kerugian lain-lain
- f. Pajak atau operasi berkelanjutan

Tinjauan atas laporan laba rugi juga mengungkapkan beberapa subtotal laba dari kategori operasi berkelanjutan subtotal ini terdiri dari :

- a. Laba kotor (pendapatan – harga pokok penjualan)
- b. Laba operasi (laba kotor – beban operasi)
- c. Laba dari operasi berkelanjutan sebelum pajak (laba + pendapatan dan keuntungan lain-lain beban dari kerugian lain-lain).
- d. Laba dari operasi berkelanjutan (laba dari operasi berkelanjutan sebelum pajak dikurangi laba bersih atas laba operasi berkelanjutan).

2.3. Investasi

1. Pengertian Keputusan Investasi

Definisi investasi menurut Sharpe yang dikutip oleh Robiatul Auliyah Ardi Hamzah mengatakan bahwa “investasi merupakan komitmen dana dengan jumlah yang pasti untuk mendapatkan return yang tidak pasti di masa depan”.

Investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh suatu perusahaan kedalam suatu *asset* (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Empat alternatif dari investasi : *pertama*, investasi sebagai total aktiva yang tersedia, yang mencakup semua aktiva tanpa melihat penggunaannya. *Kedua*, investasi sebagai total aktiva yang digunakan, yaitu aktiva yang tersedia dikurangi dengan aktiva yang tidak digunakan (*idle assets*) dan aktiva yang dibeli untuk ekspansi di masa depan. *Ketiga*, investasi sebagai total aktiva yang digunakan dikurangi dengan kewajiban lancar. Definisi ini tidak memasukkan bagian dari total aktiva yang dibiayai oleh para kreditor jangka pendek. *Keempat*, investasi sebagai modal saham. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan *ROI* sebagai ukuran kinerja financial umumnya mendefinisikan investasi sebagai total aktiva yang tersedia.

Dilihat dari jangka waktunya, investasi dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Investasi jangka pendek, dan
- b. Investasi jangka panjang

Investasi digolongkan sebagai sementara atau lancar hanya apabila investasi itu (1) bisa langsung diperjual belikan (*readily marketable*), dan (2) manajemen bermaksud menggunakannya untuk menutupi kebutuhan kas jangka pendek. Patokan umumnya adalah apakah investasi itu diperkirakan akan diuangkan kembali dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, yang mana yang lebih lama diantara keduanya. Investasi yang tidak memenuhi kedua persyaratan tersebut dianggap sebagai investasi jangka panjang atau tak lancar dan biasanya dilaporkan terpisah di neraca dibawah judul aktiva tak lancar secara tersendiri.

Sedangkan dilihat dari jenis aktiva, investasi dibedakan kedalam investasi pada aktiva riil dan investasi pada aktiva non riil (aktiva financial). Investasi pada aktiva riil misalnya : investasi dalam tanah, gedung, mesin, dan peralatan. Adapun investasi pada aktiva non riil misalnya : investasi kedalam surat-surat berharga.

Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Hal ini karena keputusan investasi menyangkut dana yang digunakan untuk investasi, jenis investasi yang dilakukan, pengembalian investasi, dan resiko investasi yang timbul. Keputusan investasi ini diharapkan memperoleh penerimaan-penerimaan yang dihasilkan dan investasi tersebut yang dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Penerimaan investasi yang akan diterima berasal dari proyeksi keuntungan atas investasi tersebut.

2. Aliran Kas Dalam Investasi

Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan akan menentukan apakah suatu investasi layak dilaksanakan oleh perusahaan atau tidak. Pengambilan keputusan tersebut mempertimbangkan aliran kas keluar (*cash outflows*) yang dikeluarkan perusahaan dan aliran kas masuk (*cash inflows*) yang akan diperolehnya berkaitan dengan investasi yang diambil.

Modal kerja yang digunakan oleh perusahaan akan selalu berputar setiap periode tertentu. Pada akhir umur ekonomis suatu investasi, modal kerja ini akan kembali ke posisi semula. Artinya, setelah umur ekonomis aktiva yang bersangkutan habis, maka modal kerjanya tidak lagi terikat pada aktiva tersebut dan dapat digunakan untuk kegiatan lain. Pada saat itulah modal kerja merupakan aliran kas masuk. Karena terjadinya hanya pada akhir umur ekonomis saja, maka aliran kas masuk yang berasal dari modal kerja termasuk dalam *terminal cashflows*.

3. Metode Penilaian Investasi

Pengambilan keputusan proyek investasi terutama didasarkan pada pertimbangan ekonomis. Secara ekonomis apakah suatu investasi layak atau tidak untuk dilaksanakan dapat dihitung dengan beberapa metode penilaian atau kriteria proyek investasi, yaitu :

a. Metode *Accounting Rate of Return (ARR)*

Metode ini mengukur besarnya tingkat keuntungan dari investasi yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tersebut.

$$ARR = \frac{\text{Rata - rata laba setelah pajak}}{\text{rata - rata investasi}} \times 100\%$$

b. Metode *Payback Period (PBP)*

Metode *Payback Period* merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran suatu investasi dengan menggunakan aliran kas masuk neto (*proceed*) yang diperoleh.

$$PBP = \frac{\text{Capital Outlay}}{\text{proceed}} \times 1 \text{ tahun}$$

c. Metode *Net Present Value (NPV)*

Metode *Net Present Value* merupakan metode untuk mencari selisih antara nilai sekarang dan aliran kas neto (*proceed*) dengan nilai sekarang dari suatu investasi.

$$NPV = -I_0 + \sum_{t=0}^n \frac{A_t}{(1+r)^t}$$

Keterangan :

I_0 = Nilai investasi/*outlays*

A_t = Aliran kas neto

r = *Discount rate*

t = Jangka waktu proyek investasi (umur proyek investasi)

d. Metode *Profitability Index (PI)/Benefit Cost Ratio*

Metode *Profitability Index* merupakan metode yang memiliki hasil keputusan sama dengan metode NPV. Artinya, apabila suatu proyek investasi diterima dengan menggunakan metode NPV maka akan diterima pula jika dihitung menggunakan metode *profitability index* ini.

$$PI = \frac{\text{Total PV dari proceed}}{\text{Investasi}} \text{ atau } PI = \frac{\text{Total PV of Proceed}}{\text{Initial Outlay}}$$

e. Metode *Internal Rate Of Return*

Metode *Internal Rate of Return* merupakan metode penilaian investasi untuk mencari tingkat bunga (*discount rate*) yang menyamakan nilai sekarang dari aliran kas neto (*PV of proceed*) dan investasi (*initial outlays*).

$$IRR = tk + \frac{NPV_{rk}}{TPV_{rk} - TPV_{rb}} \times (b - rk)$$

Keterangan :

IRR = *Internal Rate of return*

tk = tingkat bunga yang kecil

tb = tingkat bunga yang besar

NPV rk = NPV pada tingkat bunga yang kecil

PV rk = *PV of proceed*, pada tingkat bunga yang kecil

PV rb = *PV of proceed*, pada tingkat bunga yang besar

4. Risiko Investasi

Besarnya tingkat risiko yang dimasukkan kedalam penilaian investasi akan mempengaruhi besarnya hasil yang diharapkan oleh pemodal. Apabila perusahaan memasukkan tingkat risiko tinggi pada suatu investasi yang dianggarkan, maka pemodal yang akan menanamkan modalnya pada investasi tersebut mengharapkan hasil atau mensyaratkan hasil (*required rate of return*) yang tinggi pula, dan terjadi sebaliknya. Antara hasil dan risiko (*risk and return*) memiliki hubungan linier berkebalikan. Semakin tinggi risiko, maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah risiko, semakin rendah pula hasil yang diperoleh atau disyaratkan.

Risiko dalam perusahaan tidak dapat dihindari. Manajemen hanya dapat mengelola bagaimana agar risiko tersebut sekecil mungkin mempengaruhi keputusan perusahaan. Risiko yang ada di perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis risiko yaitu sebagai berikut :

- 1) **Risiko Individual**, yaitu risiko yang berasal dari proyek investasi secara individu tanpa dipengaruhi oleh proyek yang lain. Risiko ini terjadi apabila perusahaan hanya melakukan satu jenis investasi saja. Pemodalnya pun hanya menanamkan dananya pada satu investasi tersebut. Risiko ini diukur dari naik turunnya tingkat hasil yang diharapkan atas investasi yang bersangkutan.
- 2) **Risiko Perusahaan**, yaitu risiko yang diukur tanpa mempertimbangkan penganekaragaman (*diversifikasi*) atau *portofolio* yang dilakukan oleh investor. Jadi risiko ini diukur dengan melihat naik turunnya hasil yang diperoleh dari investasi tertentu yang dilakukan oleh perusahaan.
- 3) **Risiko pasar atau Beta**, yaitu risiko investasi ditinjau dari investor yang menanamkan modalnya pada investasi yang dilakukan oleh perusahaan dan perusahaan lain. Investor melakukan diversifikasi atau penganekaragaman perusahaan. Hal ini karena risiko ini memiliki pengaruh yang langsung terhadap harga saham perusahaan.

2.4. Return On Investment (ROI) dan Economic Value Added (EVA)

Ada beberapa cara untuk mengukur kinerja financial suatu perusahaan. Dibawah ini dijelaskan dua cara berdasarkan konsep *Return On Investment* dan *economic value added*.

1. Konsep Return On Investment (ROI)

Hornrgren et al..., (2000:824,830) mendefinisikan *ROI* sebagai berikut :

"*Return On Investment (ROI) is an accounting measure of income divided by an accounting measure of investment*".

ROI adalah suatu ukuran kinerja financial berbasis akuntansi yang merupakan rasio antara pendapatan (*income*) dan investasi sehingga dalam bentuk rumus dapat ditulis sebagai berikut :

$$ROI = \text{Income} / \text{Investment}$$

Dalam rumus *ROI* tersebut, pendapatan dan investasi yang digunakan dapat didefinisikan secara berbeda-beda, beberapa perusahaan mendefinisikan pendapatan sebagai pendapatan operasional, sedangkan beberapa perusahaan lain mendefinisikannya sebagai pendapatan bersih.

Hornrgren et al..., (2000:824) menjelaskan bahwa *ROI* :

ROI merupakan ukuran kinerja yang populer karena melibatkan basis investasi kedalam suatu ukuran kinerja. *ROI* memiliki daya tarik konseptual karena menggabungkan semua komponen profitabilitas, yaitu pendapatan, biaya-biaya dan investasi kedalam suatu angka

persentasi tunggal sebagai ukuran kinerja tunggal. *ROI* harus digunakan dengan hati-hati bersama dengan ukuran kinerja yang lain.

Informasi yang terkandung dalam rumusan *ROI* dapat diketahui dengan lebih mendalam melalui suatu pendekatan yang dikenal dengan “metode analisis profitabilitas DuPont”. Dengan pendekatan ini rumus *ROI* dibagi kedalam komponen-komponen sebagai berikut :

$$\frac{\text{Income}}{\text{Investasi}} = \frac{\text{revenue}}{\text{investasi}} \times \frac{\text{income}}{\text{revenue}}$$

2. Konsep *Economic Value Added (EVA)*

Pettit, (2000:4) menjelaskan bahwa : *EVA* dapat digunakan oleh para manajer untuk mengetahui apakah perusahaan memperoleh suatu pengembalian (*return*) yang cukup atas modal yang diinvestasikannya. Bila pengembalian tersebut lebih rendah dari pada pengembalian yang diharapkan dari suatu investasi lain dengan risiko yang relative sama (lebih rendah dari *cost of capital*), maka nilai *EVA* akan negative.

Bagi perusahaan yang *go public*, nilai *EVA* yang negative dapat berdampak pada pelarian modal (*flight of capital*) oleh para investor sehingga menyebabkan saham perusahaan tersebut jatuh. Karena itu para manajer di perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat, seperti Coca Cola, menggunakan *EVA* sebagai alat untuk mengarahkan keputusan-keputusan mereka.

Menurut Dierks dan Patel (2000:52), *EVA* adalah :

EVA adalah selisih antara tingkat pengembalian (*rate of return*) yang diperoleh perusahaan dengan rata-rata biaya modal tertimbang (*weight average cost of capital*), kemudian dikalikan dengan modal yang diinvestasikan (*capital*).

Dalam bentuk rumus *EVA* dapat ditulis :

$$EVA = (\text{Rate of Return} - WACC) \times \text{Capital}$$

Untuk menjadi alat pengukuran kinerja *EVA* dapat juga dihitung :

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal}$$

Dimana **NOPAT** didapat dari :

Pendapatan Operasi:

- + pendapatan bunga
- + pendapatan ekuitas
- + pendapatan investasi lainnya
- pajak penghasilan
- pembebasan pajak terhadap biaya bunga

Sementara, **Biaya Modal** sama dengan modal yang diinvestasikan dikalikan dengan rata-rata biaya modal tertimbang (*WACC*).

Modal yang diinvestasikan didapat dari :

- utang jangka pendek
- + utang jangka panjang
- + utang jangka panjang lainnya
- + ekuitas pemegang saham

Tidak seperti pengukuran berdasarkan pasar, seperti kelebihan pengembalian dari *MVA*, *EVA* dapat dihitung ditingkat divisi. Jika diketahui **NOPAT**, yang mengukur laba perusahaan yang diperoleh dari operasi yang berjalan, modal diinvestasikan dan *WACC*, maka *EVA* menurut teori dapat dihitung untuk setiap kesatuan, dan sebagainya.

Gagasan dari laba ekonomis menegaskan hubungan *EVA* terhadap kekayaan pemegang saham, kondisi akhir yang dibutuhkan dari tolak ukur berdasarkan nilai. Untuk memahami hubungan ini, harus diingat bahwa ;

Nilai pasar = modal yang diinvestasikan + nilai sekarang dari *EVA* mendatang.

3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :
“ Pengaruh investasi terhadap besarnya laba bersih perusahaan pada PT. Tri Mustika Cocominaesa ”.

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui pengaruh investasi terhadap besarnya laba bersih pada PT. Tri Mustika Cocominaesa.
2. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan lebih luas juga merupakan kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam praktek.
3. Bagi manajemen perusahaan dapat mengetahui bagaimana pengaruh investasi terhadap besarnya laba bersih.
4. Dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan serta peluang bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini.

4. Metode Penelitian

4.1. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bilangan atau angka. Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber pada laporan keuangan PT. Tri Mustika Cocominaesa selama lima tahun dari tahun 2003 sampai tahun 2007.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka. Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari perusahaan yang bersangkutan, maupun pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan yang berguna bagi penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya. Dalam hal ini, data primer diperoleh langsung dari perusahaan melalui hasil wawancara serta pengungkapan laporan keuangan mengenai laba bersih dan jumlah investasi dari perusahaan tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan investasi dan laba bersih dari perusahaan.

4.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Kepustakaan (*library reseach*)

Suatu metode untuk mendapatkan informasi dan teori-teori dengan cara mempelajari serta mencatat dari buku-buku literatur, majalah, jurnal, serta bahan-bahan yang berhubungan dengan materi yang dibahas oleh penulis, yang semuanya itu diperoleh langsung dari Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado, Perpustakaan PPAK (Pendidikan Profesi Akuntan) yang juga berada di Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado, serta melalui jaringan internet dengan penelusuran Google dan Yahoo.

2. Penelitian Lapangan (*field reseach*)

Suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian, yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung, agar supaya dapat mengetahui jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan dan laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut dalam hal ini pada PT. Tri Mustika CocoMinaesa.

4.3. Definisi dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional yang dikemukakan yaitu yang berhubungan dengan judul “ Pengaruh Investasi Terhadap Besarnya Laba Bersih Pada PT. Tri Mustika Cocominaesa “. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan judul, maka perlu dijelaskan judul sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah kemampuan sesuatu hal untuk membentuk, mengubah, atau memberdayakan sesuatu hal lainnya.
2. Investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan.
3. Laba adalah faedah, keuntungan.

Jadi, secara keseluruhan maksud yang terkandung dalam judul ini adalah bagaimana penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan tersebut.

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen atau variable terikat, adalah besarnya laba bersih dalam hal ini diberi simbol Y.
2. Variabel Independen atau variable bebas, adalah investasi dalam hal ini diberi simbol X.

4.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Wirawan Nata (2001:3), statistik deskriptif atau statistik deduktif adalah statistik dimana tingkat pekerjaan mencakup cara-cara pengumpulan, menyusun atau mengatur , mengolah, menyajikan, dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas dan jelas mengenai keadaan, peristiwa, atau gejala tertentu sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, korelasi (r) dan uji t.

➤ Metode Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk menganalisis pengaruh jumlah investasi (variabel X) terhadap besarnya laba bersih (variabel Y), maka penulis menggunakan metode analisis regresi linier sederhana (Trihendradi, 2004) yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = Variabel Terikat (Besarnya Laba Bersih)

X = Variabel Bebas (Jumlah Investasi Pada Perusahaan Manufaktur)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

4.5. Teknik Analisis

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data laporan keuangan selama lima tahun, yang menunjukkan jumlah investasi dan besarnya laba bersih perusahaan.
2. Menganalisa laporan keuangan konsolidasi perusahaan, dalam hal ini menganalisa laporan keuangan mengenai jumlah investasi, dan melakukan analisa laba bersih dalam laporan laba rugi.

3. Menentukan hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan metode analisis data regresi sederhana dengan bantuan program SPSS. Dengan rumus :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = Variabel Terikat (Besarnya Laba Bersih)

X = Variabel Bebas (Jumlah Investasi Pada Perusahaan Manufaktur)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

Besarnya a dan b dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum y \sum x^2 - \sum x \sum xy}{n \sum x^2 - \sum x^2}$$

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - \sum x^2}$$

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel tersebut maka digunakan rumus metode analisis koefisien korelasi, yang rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - \sum x^2} \sqrt{n \sum y^2 - \sum y^2}}$$

4. Melakukan Uji Hipotesis

Koefisien korelasi yang akan dilakukan merupakan langkah pertama untuk menjelaskan derajat hubungan linier antara dua variabel. Selanjutnya perlu dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel terjadi secara signifikan atau hanya karena faktor kebetulan dari random sampel. Uji hipotesis yang digunakan adalah pengujian dengan pendekatan distribusi t.

Untuk menguji hipotesa digunakan rumus sebagai berikut (Trihendradi,2004:77-78) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Jika statistik t hitung < dari statistik t tabel, maka Ho diterima.

Jika statistik t hitung > dari statistik t tabel, maka Ho ditolak.

Dimana df (derajat kebebasan) = Jumlah data -2 atau n-2.

5. Menarik kesimpulan dan memberikan saran yang dianggap perlu sebagai perbaikan manajemen perusahaan.

5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

5.1. Hasil Penelitian dan Pembahasannya

Data yang diambil bersumber dari laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun terakhir mulai dari Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2007 seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1.
Perbandingan Jumlah Investasi dan Besarnya Laba Bersih
PT. Tri Mustika Cocominaesa Tahun 2003 – Tahun 2007

TAHUN	JUMLAH INVESTASI	LABA BERSIH
2003	Rp. 936.410.895,00	Rp. 2.025.000.000,00
2004	Rp. 1.735.640.010,00	Rp. 2.668.000.000,00
2005	Rp. 2.954.844.825,00	Rp. 3.993.000.000,00
2006	Rp. 3.326.313.514,00	Rp. 4.652.000.000,00
2007	Rp. 3.933.750.003,00	Rp. 5.893.000.000,00

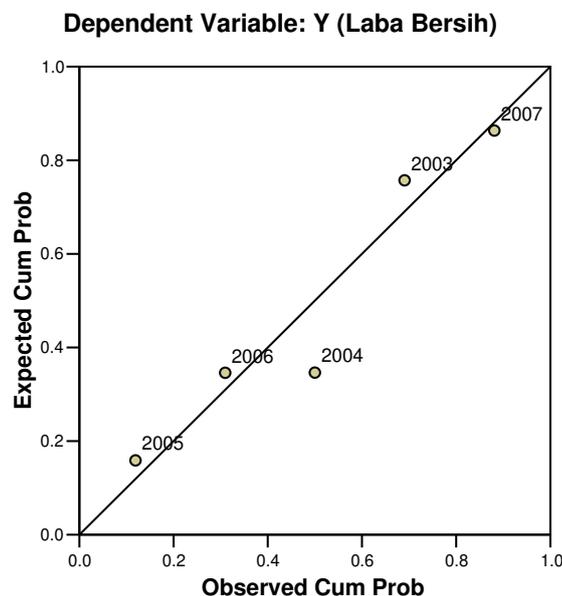
Sumber : PT. Tri Mustika Cocominaesa, 2008

5.2.1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka memenuhi persyaratan asumsi normalitas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Program SPSS Version 13.0*, maka Grafik Normalitas dapat dilihat dalam Gambar 5.1 berikut.

Gambar 5.1.
Grafik Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



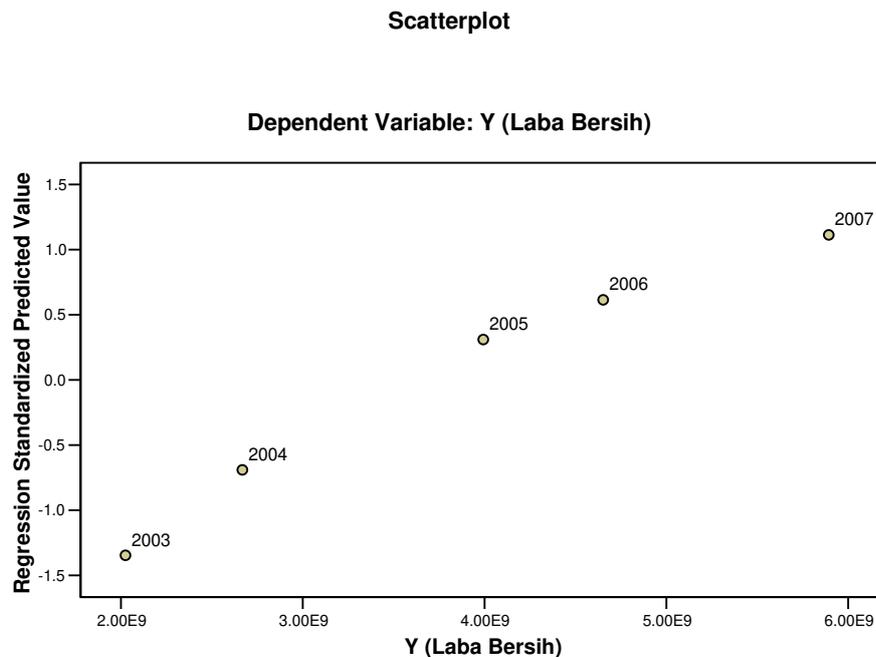
Sumber : Output Pengolahan Data SPSS, 2008

Dari Gambar 5.1 di atas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

5.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot*. Jika grafik *Scatter Plot* tidak membentuk atau menggambarkan pola tertentu, berarti dapat dikatakan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Program SPSS Version 13.0*, maka *Grafik Scatterplot* dapat dilihat dalam Gambar 5.2 berikut.

Gambar 5.2.
Grafik Scatterplot



Sumber : Output Pengolahan Data SPSS, 2008

Dari Gambar 5.2 di atas nampak bahwa diagram pencar residual tidak membentuk suatu pola tertentu atau posisinya dalam keadaan menyebar. Kesimpulannya, model regresi terbebas dari kasus heteroskedastisitas dan memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang heteroskedastisitas.

5.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Untuk memeriksa adanya autokorelasi, biasanya memakai uji *Durbin Watson (DW)* dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- Jika $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi.
- Jika $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- Jika $2,35 < DW < 2,79$ maka autokorelasi tidak dapat disimpulkan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *Program SPSS Version 13.0*, untuk pengujian asumsi klasik autokorelasi dapat dilihat dalam Tabel 5.2 berikut.

Tabel 5.2.
Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983^a	.967	.956	323948403.32993	1.383

a. Predictors : (Constant), X (Investasi)

b. Dependent Variable : Y (Laba Bersih)

Sumber : Output Pengolahan Data SPSS, 2008

Dari Tabel 5.2. di atas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson (DW)* sebesar 1,383 atau menunjukkan bahwa nilai $DW < 2,35$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

5.2.4. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif jawaban responden ditunjukkan dalam Tabel 5.3. sebagai berikut :

Tabel 5.3.
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y (Laba Bersih)	3846200000.00	1546381162.58	5
X (Investasi)	2577391849.40	1219059729.99	5

Sumber : Output Pengolahan Data SPSS, 2008

1. Untuk variabel X (Investasi) diperoleh rata-rata hitung sebesar 2.577.391.849,40 yang berarti bahwa jumlah rata-rata nilai investasi perusahaan selama 5 tahun terakhir sebesar Rp. 2.577.391.849,40.
2. Untuk variabel Y (Laba Bersih) diperoleh rata-rata hitung sebesar 3.846.200.000 yang berarti bahwa jumlah rata-rata laba bersih yang diperoleh perusahaan selama 5 tahun terakhir sebesar Rp. 3.846.200.000.

5.2.5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data dengan menggunakan bantuan *program SPSS Version 13.0*, maka hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana dapat dilihat dalam Tabel 5.4. berikut.

Tabel 5.4.
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	631025281.315	371836998.793		1.697	.188
X (Investasi)	1.247	.133	.983	9.389	.003

a. Dependent Variable : Y (Laba Bersih)

Sumber : Output Pengolahan Data SPSS, 2008

Dari Tabel 5.4. di atas, maka dapat diketahui bahwa model regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 631.025.281,315 + 1,247X$$

Hasil konstanta a sebesar 631.025.281,315 memberikan pengertian bahwa jika investasi konstan atau sama dengan nol (0) atau dengan kata lain jika perusahaan tidak melakukan investasi, maka laba bersih yang diperoleh perusahaan sebesar Rp. 631.025.281,315 atau Rp. 631.025.300,00.

Nilai b yang merupakan koefisien regresi dari variabel X (investasi) sebesar 1,247 mempunyai arti bahwa apabila investasi perusahaan ditingkatkan atau jika investasi perusahaan bertambah sebesar Rp. 1, maka laba bersih yang akan diperoleh perusahaan akan bertambah atau

ikut mengalami peningkatan sebesar Rp. 1,247 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jika PT. Tri Mustika Cocominaesa terus melakukan penambahan jumlah investasi atau apabila investasi perusahaan mengalami peningkatan, maka laba bersih yang akan diperoleh perusahaan juga akan bertambah atau mengalami peningkatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau searah antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y, dimana angka koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan angka positif (+).

5.2.6. Koefisien Korelasi (R)

Analisis ini digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam hal ini mengukur kuat atau lemahnya hubungan antara jumlah investasi (X) dengan besarnya laba bersih (Y).

Dari Tabel 5.2. di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi linear yang diperoleh adalah sebesar 0,983. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) sangat kuat karena hampir mendekati angka satu (1), serta angka korelasi yang dihasilkan menunjukkan angka positif (+) yang berarti bahwa hubungan kedua variabel searah.

5.2.7. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi diperlukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh jumlah investasi (X) terhadap besarnya laba bersih (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *program SPSS Version 13.0* seperti yang nampak pada Tabel 5.2. di atas, maka dapat diketahui nilai *R square* yang diperoleh adalah sebesar 0,967 atau 96,7%.

Angka tersebut memberikan arti bahwa besarnya laba bersih yang diperoleh PT. Tri Mustika Cocominaesa dipengaruhi oleh jumlah investasi sebesar 96,7%, sedangkan sisanya sebesar 3,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2.8. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji akan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$.

Dari Tabel 5.4. di atas dapat diketahui hasil t_{hitung} untuk variabel X (investasi) = 9,389 dan $t_{tabel} = 2,571$ (lihat lampiran). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti H_a diterima. Atau dapat juga dilihat signifikan t untuk investasi sebesar 0,003 ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel investasi berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya laba bersih PT. Tri Mustika Cocominaesa.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel investasi (X) berpengaruh positif, searah, serta berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih (Y), dengan koefisien regresi sebesar 1,247 yang berarti bahwa apabila investasi perusahaan ditingkatkan atau jika investasi perusahaan bertambah sebesar Rp. 1, maka laba bersih yang akan diperoleh perusahaan akan bertambah atau ikut mengalami peningkatan sebesar Rp. 1,247 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
2. Dari hasil analisis diperoleh konstanta sebesar 631.025.281,315 yang berarti bahwa jika investasi konstan atau sama dengan nol (0) atau dengan kata lain jika perusahaan tidak

melakukan investasi, maka laba bersih yang diperoleh perusahaan sebesar Rp. 631.025.281,315 atau Rp. 631.025.300,00.

3. Secara keseluruhan hasil analisis dan interpretasi data di depan diketahui bahwa besarnya laba bersih yang diperoleh PT. Tri Mustika Cocominaesa dipengaruhi oleh jumlah investasi sebesar 96,7%, sedangkan sisanya sebesar 3,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
4. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel investasi berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya laba bersih PT. Tri Mustika Cocominaesa.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, adapun saran yang diajukan penulis, antara lain :

1. Ada baiknya jika PT. Tri Mustika Cocominaesa selalu memperhatikan jumlah investasi yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan besarnya perolehan laba bersih perusahaan, karena terbukti bahwa semakin besar jumlah investasi maka laba bersih yang diperoleh perusahaan juga semakin besar. Hal ini tentunya merupakan peluang bagi perusahaan dalam menunjang keberhasilan perusahaan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor lain yang dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perusahaan dalam meningkatkan pencapaian laba bersih dengan mempertimbangkan segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul halim. **Analisis Investasi**, Edisi Kedua. Salemba Empat, Jakarta. 2005.
- Andri Rachmawati dan Drs. Hanung Triatmoko M.Si.,Ak. **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar. 2007.
- Charles P. Jones. **Investment (Analysis and Management)**, Edisi Kesembilan. USA. 2004.
- Charles Costa, Wesley Adison. **Accounting Alpha Teach Your Self**. Prenada Media. 2004.
- Dierks, P. A dan A. Patel. “ **What Is EVA, and How Can It Help You Company**”, **Management Accounting**. 2000.
- Floyd Beams, Amir A. Jusuf. **Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia**. Salemba Empat, Jakarta. 2002.
- Horngren, C.T., Foster. **Cost Accounting, Tenth Edition Prentice Hall Intl. Inc, New Jersey**. 2004.
- IAI, **Standar Akuntansi Keuangan**. Salemba Empat, Jakarta. 2007.
- James C. Van Horner, Jhon Wachowicz, Jr. **Fundamental Of Financial Management**. Salemba Empat, Jakarta. 2005.
- Jhon Wild, Supramanyam, Halsay. **Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedelapan**. Salemba Empat, Jakarta. 2005.
- Mambu, Hanafi. **Managemen Keuangan, Edisi 2004-2005**. BPFE, Jogjakarta. 2004.
- Mc leod, R. Jr. Dan G. Schell. **Management Accounting System**. Prentice Hall Intl. Inc, New Jersey. 2002.
- Pettit, Justin. “ **EVA and Strategy**” **Evaluation**. Stern Steward & Co. Research, New York. 2002.
- R. Hansen, Maryan Mowen. **Management Accounting**. Singapore. 2005
- Robiatul Auliyah, A. Hamzah. **Analisa Karakteristik Perusahaan, Industri dan Ekonomi Makro Terhadap Return dan Beta Saham Syariah di Bursa Efek Jakarta**. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 2006.
- Stice dan Skousen. **Intermediate Accounting**. Salemba Empat, Jakarta. 2004.

- S. David Young, Stephen F. O. Bryne. **EVA & Manajemen Berdasarkan Nilai**. Salemba Empat. Jakarta. 2001.
- Triton Prawira Budi. **SPSS 13.0 Terapan (Riset Statistik Parametrik)**. Penerbit : ANDI Yogyakarta. 2006.
- William F. Sharpe, dkk. **Investasi, Edisi Keenam**. Intermedia, Jakarta. 2005.
- William F. Sharpe, dkk. **Investasi, Edisi Kelima**. Intermedia, Jakarta. 2005.
- Wirawan Nata, 2001. **Statistik 1 : Statistik Deskriptif**. Penerbit : Kerakas Emas, Denpasar Bali. 2001.
- You, F. S dan P. B Minai. **Impact Of Global Competition On Management Accounting Practices – Implication On Management Accounting Education**. Akuntan Nasional. 2000.
- Zaenal Fanani. **Manajemen Laba : Bukti Dari Set Kesempatan Investasi, Utang, Kos Politis, dan Kosentrasi Pasar Pada Pasar Yang Sedang Berkembang**. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 2006.
- Zvi Bodie, Alex Kane, Allan Marcus. **Investment**. Singapore. 2005.

PENGARUH CASH RATIO DAN EARNING PER SHARE TERHADAP CASH DIVIDEN PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

**Ventje Ilat
Novi Budiarmo**

ABSTRACT

As far as company growing, it cannot separated with roles of financial statement, which fills with information in company such as activities, conditions, and performance, that used as consideration factors to make decisions. Accurately valuation for stocks, can be minimized risks and help investors to get fair earnings, even they knew the high risks for investing in stocks but promising the high return as capital gain.

Objectives of this research is to get empirical evidence the effect of cash ratio and earning per share to cash dividend for companies listed in Indonesia Stocks Exchange.

This research used informations, such as cash ratio, Earnings Per Share (EPS), and cash dividend sampled from 30 companies for period 2003 – 2007, and used multiple linier regression for hypothesis testing.

The results show that as partial, Earnings Per Share does has effect to cash dividend, neither cash ratio. And as simultaneously, cash ratio and Earnings Per Share do has effect cash dividend.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebijakan dividen merupakan kebijakan dalam menentukan penggunaan laba yang diperoleh perusahaan, yaitu apakah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk tujuan reinvestasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka laba yang ditahan perusahaan akan berkurang yang juga akan mengurangi sumber dana internal perusahaan, namun di pihak lain hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Hal ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan perusahaan. Di satu pihak, para pemegang saham akan menginginkan pembagian dividen yang tinggi untuk meningkatkan return. Di lain pihak, perusahaan berusaha menahan laba yang diperoleh untuk digunakan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perusahaan, dimana pertumbuhan perusahaan tentu akan berimplikasi pada peningkatan kebutuhan dana. Oleh karena itu, kebijakan dividen ini diharapkan dapat memenuhi harapan-harapan para investor di satu sisi dan di sisi lain tidak menghambat pertumbuhan perusahaan. Investasi pada saham dinilai mempunyai resiko relatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan obligasi, deposito dan tabungan. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diharapkan dari investasi saham bersifat tidak pasti (Sunariyah, 2003). Bagi investor memperhatikan pembagian dividen merupakan suatu hal yang penting sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi, karena dividen juga dapat menjadi penyampaian informasi tentang keyakinan manajer dan prospek perusahaan di masa depan. Jika perusahaan merasa bahwa prospek di masa mendatang baik, pendapatan, aliran kas diharapkan meningkat atau diperoleh pada tingkat dimana dividen yang meningkat tersebut dibayarkan. Pasar akan merespon positif pengumuman kenaikan dividen tersebut. Sedangkan hal yang sebaliknya akan terjadi, jika perusahaan merasa prospek di masa mendatang menurun maka perusahaan akan menurunkan pembayaran dividennya dan pasar akan merespon negatif pengumuman tersebut (Mamduh M. Hanafi, 2004 : 371). Dengan demikian manajemen akan enggan mengurangi pembagian dividen, kalau hal ini ditafsirkan memburuknya kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini menggunakan *cash ratio* karena kas adalah bentuk yang paling likuid yang bisa digunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial, sedangkan hutang lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat biasanya kurang dari satu tahun. Pendapatan per lembar saham atau yang lebih dikenal dengan *earning per share (EPS)* juga akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. *EPS* yang merupakan salah satu rasio pasar adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Rasio pasar lainnya yaitu *price earning ratio* (mencerminkan pengakuan pasar terhadap laba yang dihasilkan perusahaan per lembar saham) dan *dividen payout ratio* (bagian laba perusahaan yang dibayarkan dalam bentuk dividen). *EPS* dari suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai suatu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya, yang berarti juga meningkatkan kekayaan para pemegang sahamnya. Dari keuntungan itu akan ditentukan seberapa besar laba yang dibagikan dan seberapa besar laba yang akan ditahan.

Yang terjadi di dalam perusahaan selalu berfluktuasi setiap tahunnya, serta ada pula perusahaan yang membagikan dividen secara konstan setiap tahunnya meskipun likuiditas dan nilai pasar perusahaan tiap tahun selalu berubah. Pembagian dividen dalam perusahaan juga dipengaruhi oleh hutang. Apabila perusahaan memperoleh hutang baru untuk membiayai perluasan perusahaan, maka sebelumnya perusahaan harus sudah merencanakan bagaimana caranya untuk membayar kembali hutang tersebut. Apabila perusahaan mempunyai kebijakan pelunasan hutang dari dana sendiri yang berasal dari keuntungan, maka perusahaan harus menahan sebagian besar pendapatannya untuk keperluan itu yang berarti akan dapat mengurangi jumlah laba yang dapat dibagikan sebagai *cash dividen*. Dengan kata lain perusahaan harus membagikan dividen yang rendah. Dalam kaitannya dengan tersebut kiranya diketahui bahwa *cash ratio* dan *earning per share* mempengaruhi besar kecilnya suatu perusahaan dalam membagikan dividen.

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini antara lain :

1. Apakah *cash ratio* berpengaruh terhadap *cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh *cash ratio* terhadap *cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam melengkapi pengetahuan teoritis terutama di bidang keuangan, khususnya mengenai kebijakan dividen.
2. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran didalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen
3. Bagi pembaca dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *cash ratio* dan *earning per share* terhadap *cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Farih (2007) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Rasio Pembayaran Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Membagikan Dividen Dan Terdaftar Di BEJ” menyimpulkan bahwa Variabel *cash position*, *profitability*, *firm size* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang membagikan dividen dan terdaftar di BEJ tahun 2003-2005. Nilai R² atau nilai koefisien determinasi adalah sebesar 21,8%. Hal ini berarti 21,8% variasi *dividend payout ratio* bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas sedangkan sisanya sebesar 78,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh Triana Hidayati (2006) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Kas Di Bursa Efek Jakarta” dapat diambil kesimpulan bahwa variabel yang mempengaruhi *cash dividen* secara signifikan hanyalah *cash dividen pay out ratio*, sedangkan *ROI*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *DTA*, dan *EPS* tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan *cash dividen*. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t variabel *cash dividen pay out ratio*, yang mendapatkan hasil nilai probabilitas (p) kurang dari α ($p < 0,05$). Di lain pihak hasil uji t variabel *ROI*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *DTA*, dan *EPS* mendapatkan hasil nilai probabilitas (p) lebih dari α ($p > 0,05$).

1.6 Hipotesa

- Ho1 : *Cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ha1 : *Cash ratio* berpengaruh terhadap *cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ho2 : *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ha2 : *Earning per share* berpengaruh terhadap *cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ho3 : *Cash ratio* dan *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *Cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ha3 : *Cash ratio* dan *Earning per share* berpengaruh terhadap *Cash dividen* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. KERANGKA TEORITIS

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan sistematis yang menggambarkan kondisi perusahaan, terutama ditinjau dari sisi keuangannya. Beberapa penulis mengemukakan definisi-definisi yang berbeda mengenai laporan keuangan ini, dan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menurut Harahap (2002 : 105), yang dimaksud dengan Laporan Keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha tertentu atau jangka waktu tertentu.
2. Kieso, Weygandt & Warfield (2001 : 3) menyatakan bahwa Laporan Keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utnma kepada pihak-pihak yang diluar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.
3. Sedangkan IAI (2007) menyebutkan bahwa Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan

tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri, dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Kondisi yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan konsekuensi dari adanya upaya pemanfaatan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan. Laporan ini juga merupakan informasi terpenting dan utama yang dipublikasikan untuk pihak luar perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No 1 (2007) untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. *APB Statement No. 4* (AICPA) dalam Harahap (2002 : 133) menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua yaitu :

1. Tujuan Umum : Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima.
2. Tujuan Khusus : Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

Sedangkan tujuan pelaporan keuangan menurut SFAC Konsep nomor 1 sebagaimana yang dikutip oleh Belkoui (2001 : 143) adalah :

1. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor sekarang dan yang potensial serta pemakai lainnya dalam membuat keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit dan lainnya.
2. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor sekarang dan yang potensial serta pemakai lain dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek penerimaan kas di masa depan yang berasal dari dividen atau bunga dan penerimaan dari penjualan, penembusan atau pelunasan surat berharga atau pinjaman.
3. Menyediakan informasi mengenai sumberdaya ekonomi dari suatu perusahaan klaim terhadap sumberdaya tersebut dan pengaruh tranIAIsi, kejadian dan situasi yang mengubah sumber daya tersebut.

2.2 Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi merupakan segala sesuatu (data/berita/analisis) yang menunjukkan posisi keuangan, kinerja, perubahan posisi keuangan, arus kas, serta hal-hal lain seperti inflasi, tren perdagangan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan atau dunia bisnis, yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis. Informasi akuntansi mengenai kondisi suatu perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Pihak-pihak eksternal, seperti kreditor dan investor, membutuhkan informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan sebagai salah satu sumber pengambilan keputusan untuk menyelamatkan kepentingannya dalam perusahaan yang *go public*. Widanarto (2004) memberikan penekanan dengan mengatakan bahwa laporan keuangan memiliki kandungan informasi (*information content*) apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan.

Sebagaimana dikutip oleh Harahap (2002 : 144), *A Statement Of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) merekomendasikan empat standar sebagai dasar untuk penyajian informasi akuntansi bagi para pengguna eksternal, yaitu : relevansi, verifikasiabilitas, bebas dari bias dan kuantifiabilitas. Standar ini diperlukan untuk melindungi kepentingan prinsipal dari informasi keuangan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, FASB dalam Hendriksen dan Van Breda (2002 : 434) mensyaratkan bahwa informasi akuntansi haruslah relevan, tepat waktu dan dapat dimengerti. Informasi akuntansi juga harus andal, netral, dan disajikan dengan jujur. Pendapat ini

juga sesuai dengan pernyataan SFAC No. 4 dalam Sutrisno (2001) yang mengidentifikasi relevansi dan reliabilitas sebagai dua kunci karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang menentukan keberhasilan investor.

2.3 Saham

Secara Umum saham adalah “surat Tanda Kepemilikan Perusahaan”. Pengertian harga saham menurut H.M Jogiyanto (2001:8), adalah :“Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.”Menurut Agus Sartono (2001:9), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa factor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Kekuatan pasar dapat menjadi tombak dalam penentuan nilai perusahaan, dimana jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan akan naik. Demikian pula sebaliknya, jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar maka harga saham perusahaan dinilai rendah oleh pasar sehingga akan berdampak pula pada harga saham perusahaan yang akan ikut menurun bahkan bias lebih rendah dari harga di pasar perdana. Dengan demikian, kekuatan tawar menawar di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

2.4 Laba per Saham (*Earning Per Share/EPS*)

Laba per saham (*earnings per share*) menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham (Kieso, 2002). Perubahan laba per saham (*Earnings Per Share*) menjadi proksi dari pelaporan *earnings* oleh perusahaan. Perubahan dalam laba per saham mencerminkan selisih (kenaikan atau penurunan) laba yang diterima untuk setiap lembar saham beredar. Laba per saham sendiri merupakan variabel yang mengandung semua pos-pos luar biasa dan luar usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Laba per saham juga merupakan pendapatan bersih perusahaan per saham yang tersedia untuk pemegang saham biasanya.

Angka laba per lembar saham (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba.

Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban *financial* dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya selama 1 tahun).

2.5 Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.(www.wikipedia.com).

Jenis – Jenis Rasio Keuangan ialah :

1. Rasio Likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Rasio ini antara lain Rasio Kas (*cash ratio*), Rasio Cepat (*quick ratio*), Rasio Lancar (*current ratio*)

2. Rasio Pengungkit/*leverage*. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan. Beberapa rasio ini antara lain Rasio Total Hutang terhadap Modal sendiri, Total Hutang terhadap *Total asset*, *TIE Time Interest Earned*.
3. Rasio Efisiensi/Perputaran. Rasio perputaran digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-assetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Rasio ini antara lain Rasio Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, dan *Total asset Turnover*.
4. Rasio Profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini antara lain: *GPM (Gross Profit Margin)*, *OPM(Operating Profit Margin)*, *NPM (Net Profit Margin)*, *ROA (Return to Total asset)*, *ROE (Return On Equity)*.
5. Rasio Nilai Pasar. Rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap Nilai Buku perusahaan. Rasio ini antara lain: *PER (Price Earning Ratio)*, *Dividen Yield*, *Dividen Payout Ratio*, *PBV (Price to Book Value)*

2.6 Pengertian Cash Ratio

Cash ratio merupakan perbandingan antara jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah kewajiban yang segera dapat ditagih. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan (www.vibizlearning.com).

Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *cash ratio* antara lain kas dan ekuivalen serta utang jangka pendek. Kas dan ekuivalen sangat menentukan tingkat *cash ratio* perusahaan. Semakin banyak kas dan ekuivalen yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain semakin tinggi *cash ratio* semakin tinggi pula kemampuan likuiditas suatu perusahaan, artinya semakin tinggi kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah pula profitabilitasnya.

Dalam hubungannya dengan *cash dividen*, ada persamaan antara utang jangka pendek dengan *cash dividen*, yaitu sama-sama membutuhkan uang kas. Namun dalam hal ini karena utang jangka pendek merupakan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan, maka jika pada saat yang sama dibutuhkan uang kas untuk membayar utang jangka pendek dengan uang kas untuk membagi dividen kas, maka yang diprioritaskan adalah uang kas untuk pembayaran utang jangka pendek. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembagian *cash dividen* tidak diwajibkan kepada perusahaan, sehingga perusahaan boleh tidak membagi *cash dividen* dan boleh pula melakukannya. Selanjutnya ditentukan bahwa dalam melakukan pembagian *cash dividen* perusahaan hendaknya telah mempertimbangkan faktor kewajiban yang tidak boleh ditunda kepada pihak ketiga, yaitu pembayaran hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Oleh karena itulah jika pada saat yang bersamaan dibutuhkan uang kas untuk pembayaran utang dan uang kas untuk pembagian *cash dividen*, maka yang diprioritaskan adalah uang kas untuk pembayaran utang.

Dalam kaitan dengan *cash dividen*, nilai *cash ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa uang kas yang digunakan untuk membayar utang jangka pendek masih bisa dipenuhi perusahaan dengan baik dan masih ada sisa untuk dibagikan kepada investor sebagai *cash dividen*.

2.7 Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan. Meskipun mengurangi laba ditahan dan kas perusahaan tetapi distribusi keuntungan kepada para pemilik merupakan tujuan utama suatu bisnis. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut

dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Dividen dapat dibagi dalam 3 jenis (www.wealth.com) :

1. Dividen tunai (*cash dividen*) artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham dan dikenai pajak pada tahun pengeluarannya.
2. Dividen saham (*stock dividen*) artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.
3. Dividen property (*property dividen*) yang artinya dibayarkan dalam bentuk asset, tetapi pembagian dividen dengan cara ini jarang dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Data kualitatif yang dibutuhkan adalah mengenai sejarah Bursa Efek Indonesia Cabang Manado, sedangkan data kuantitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2003-2007 dengan sampel perusahaan.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia Cabang Manado, dan data sekunder dari lembaga pengumpul data dan kepustakaan terutama data kualitatif.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2007. Jumlah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2003 sebanyak 339 perusahaan, tahun 2004 sebanyak 339 perusahaan, tahun 2005 sebanyak 389 perusahaan, tahun 2006 sebanyak 389 perusahaan, dan tahun 2007 sebanyak 389 perusahaan.

Penentuan sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan desain sampel nonprobabilitas. Pada penelitian ini tipe pemilihan sampel yang digunakan adalah *Judgement Sampling*, karena sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.

Kriteria-kriteria tersebut antara lain :

1. Perusahaan yang digunakan hanyalah perusahaan yang terdaftar atau tetap ada pada tahun 2003-2007.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya selama lima tahun (2003-2007) berturut-turut.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan serta telah diaudit oleh salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP).
4. Perusahaan melaporkan adanya *Earnings Per Share* dan *cash dividen*.
5. Mata uang pelaporan adalah mata uang Rupiah, jika disajikan dalam mata uang asing maka terlebih dahulu ditranslasikan ke dalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs rata-rata per 31 Desember.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas dan berdasarkan Convenience Sampling dalam metode sampel nonprobabilitas pada Kuncoro (2003 : 119) maka dipilih 30 sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data selama 5 tahun, dimulai tahun 2003-2007. Adapun data tersebut, yaitu:

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
1.	Astra Graphia Tbk	16.	Lautan Luas, Tbk
2.	Asuransi Bintang, Tbk	17.	Lionmesh Prima, Tbk
3.	Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk	18.	Lion Metal Works, Tbk
4.	Asuransi Jasa Tania, Tbk	19.	Mandom Indonesia, Tbk
5.	Bank Central Asia, Tbk	20.	Matahari Putra Prima, Tbk
6.	Bank Danamon, Tbk	21.	Mayora Indah, Tbk
7.	Bank Mandiri, Tbk	22.	Merck, Tbk
8.	Berlian Laju Tanker, Tbk	23.	Multi Bintang Indonesia, Tbk
9.	Citra Tubindo, Tbk	24.	Rig Tenders, Tbk
10.	Fast Food Indonesia, Tbk	25.	Sepatu Bata, Tbk
11.	Goodyear Indonesia, Tbk	26.	Surya Toto Indonesia, Tbk
12.	Gudang Garam, Tbk	27.	Trias Sentosa, Tbk
13.	Indofood Sukses Makmur, Tbk	28.	Tunas Ridean, Tbk
14.	International Nickel Indonesia, Tbk	29.	Timah, Tbk
15.	Kimia Farma, Tbk	30.	Unilever Indonesia, Tbk

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Survei lapangan, dimana peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan dan mencatat data-data yang diperlukan, yaitu pada Kantor Bursa Efek Indonesia Cabang Manado.
2. Lembaga Pengumpul Data dan Studi kepustakaan, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang sifatnya teoritis melalui penelaahan pada teori-teori yang telah dipelajari serta mencapai sumber-sumber lain berdasarkan kepustakaan dan dari data lembaga pengumpul data.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel independen dengan beberapa variabel dependen, dan pemrosesan data menggunakan program komputer SPSS versi 14.0.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan *estimator linier* tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu :
 - a) Multikolinieritas. Tujuan dilakukan uji asumsi multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Suatu model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antara variabel independennya. Suatu model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika korelasi antar variabel independennya lebih kecil dari 0,5. Selain itu dapat diketahui melalui besaran VIF dan *Tolerance*, dimana jika nilai VIF dan *Tolerance* berada di sekitar angka 1, maka model regresi bebas multikolinieritas.
 - b) Heteroskedastisitas. Tujuan dilakukan uji asumsi heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah kesalahan pengganggu/residual dari suatu model regresi tidak memiliki varians konstan dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah

tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan suatu model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

- c) Normalitas. Tujuan dilakukan uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka memenuhi asumsi normalitas.
 - d) Autokorelasi. Tujuan dilakukan uji asumsi autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas autokorelasi, dapat dilihat berdasarkan angka dari tabel output pengujian autokorelasi, jika angka tersebut terletak di daerah bebas autokorelasi.
2. Pengujian Hipotesis. Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka digunakan statistik uji F dan uji t sebagai berikut :
1. Menentukan uji simultan (uji F). Uji simultan (uji F) ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji F adalah sebagai berikut :
 - 1) Merumuskan hipotesis.

$H_03 : \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya variabel *cash ratio* dan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash dividen* pada perusahaan - perusahaan di Indonesia.

$H_a3 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya variabel *cash ratio* dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *cash dividen* pada perusahaan - perusahaan di Indonesia.
 - 2) Menentukan nilai kritis atau F_{tabel}
 - 3) Menentukan F_{hitung} .
 - 4) Mengambil keputusan, dengan langkah sebagai berikut :
 1. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
 2. Berdasarkan tingkat signifikansi/ probabilitas, jika tingkat signifikansi/ probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
 - 5) Hasil analisa uji F. Kesimpulan diperoleh berdasarkan langkah sebelumnya, yaitu pengambilan keputusan.
 2. Melakukan uji parsial (uji t), yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut :
 - 1) Merumuskan hipotesis.

$H_01 : \beta_2 = 0$, artinya variabel *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia.

$H_a1 : \beta_2 \neq 0$, artinya variabel *cash ratio* berpengaruh terhadap *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia.

$H_02 : \beta_2 = 0$, artinya variabel *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia.

$H_a2 : \beta_2 \neq 0$, artinya variabel *earning per share* berpengaruh terhadap *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia.

- 2) Menentukan nilai kritis atau t_{tabel} dengan menggunakan *degree of freedom* (df) dengan jumlah data dikurangi 2 ($n-2$) dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 95%.
 - 3) Menentukan t_{hitung} .
 - 4) Mengambil keputusan dengan langkah sebagai berikut :
 3. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.
 4. Berdasarkan tingkat signifikansi/ probabilitas, jika tingkat signifikansi/ probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak.
 - 5) Hasil analisa Uji t. Kesimpulan diperoleh berdasarkan langkah sebelumnya yaitu pengambilan keputusan.
3. Menentukan besarnya koefisien determinasi (R^2). Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati 0 (nol) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin kecil hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya semakin mendekati 1 (satu) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin besar hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Melakukan interpretasi model regresi linier berganda dimana akan diperoleh persamaan regresi :
- $$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + \varepsilon$$
- a : Konstanta yang menyatakan bahwa jika tidak ada variabel *cash ratio* dan *earning per share*, maka *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah sebesar 1 (satu) satuan.
- b_1 : Koefisien yang menyatakan bahwa setiap penambahan atau pengurangan 1 satuan pada *cash ratio*, maka akan menambah atau mengurangi *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia sebesar 1 (satu) satuan.
- b_2 : Koefisien yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan pada *earning per share*, maka akan meningkatkan *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia sebesar 1 (satu) satuan.
- ε : *Error term*

3.5 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. *Cash ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah kewajiban yang segera dapat ditagih; rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan. Variabel *Cash ratio* (X_1) adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI, periode laporan keuangan 2003-2007 dan diukur dalam satuan angka.
2. Laba per saham (*earnings per share*) menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham. Variabel Laba per Saham (X_2) adalah variabel yang menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham. Variabel ini diukur dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan banyaknya volume saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007 dan diukur dalam satuan Rupiah.
3. Dividen kas (*cash dividend*) adalah dividen yang dibayar oleh emiten kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Variabel *Cash dividen* (Y) adalah dividen yang dibayar oleh emiten kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai pada perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007. Variabel ini diukur dalam satuan Rupiah

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

4.1.1 Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel yaitu *cash ratio*, *earning per share* dan *cash dividen* disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
<i>Cash dividen</i>	17,2417	1,74229	150
Cash Ratio	-1,1681	1,34707	150
EPS	17,7749	1,88428	150

(Sumber : Hasil Olah SPSS)

- Rata-rata jumlah nilai *cash dividen* (dengan jumlah data 150) adalah sebesar Rp. **17,2417** dengan standar deviasi Rp **1,74229**.
- Rata-rata jumlah *cash ratio* (dengan jumlah data 150) adalah sebesar Rp. **-1,1681** dengan standar deviasi Rp. **1,34707**
- Rata-rata *earning per share* (dengan jumlah data 150) adalah sebesar Rp. **17,7749** dengan standar deviasi Rp. **1,88428**

4.1.2 Analisa Data

Sebelum melakukan pengujian asumsi klasik, dimana sebuah model regresi linier yang memiliki lebih dari 1 variabel bebas atau independen disebut model regresi berganda, maka perlu untuk menentukan Variabel Independen dan Variabel Dependen.

1. Menentukan variabel Independen dan Dependen.

Dalam pengujian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut:

- Variabel Independen (X) yaitu :

$$X_1 = \text{Cash Ratio}$$

$$X_2 = \text{Earning Per Share}$$

- Variabel Dependen (Y) yaitu *Cash dividen* yang merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

2. Melakukan Pengujian Asumsi Klasik.

Sebelum membuat model regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 (empat) macam pengujian, yaitu:

1) Multikolinieritas

Berikut ini akan disajikan tabel hasil uji asumsi multikolinieritas :

Tabel 4.8 Output Pengujian Besaran Korelasi antar Variabel Independen Correlations

		<i>cash dividen</i>	cash ratio	EPS
Pearson Correlation	<i>cash dividen</i>	1,000	-,049	,573
	cash ratio	-,049	1,000	,012
	EPS	,573	,012	1,000
Sig. (1-tailed)	<i>cash dividen</i>	.	,276	,000
	cash ratio	,276	.	,440
	EPS	,000	,440	.
N	<i>cash dividen</i>	150	150	150
	cash ratio	150	150	150
	EPS	150	150	150

(Sumber : Hasil Olah SPSS)

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa korelasi antara *cash ratio* dengan *earning per share* adalah 0,12.

Karena korelasi antara *cash ratio* dengan *earning per share* sebesar 0,12 atau lebih kecil dari 0,5 maka antara *cash ratio* dengan *earning per share* dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.9 Output Pengujian Besaran VIF dan *Tolerance*
Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EPS, Cash ratio(a)	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: cash dividen

Tabel 4.10 Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,722	1,120		6,894	,000		
	cash ratio	-,073	,087	-,056	-,832	,407	1,000	1,000
	EPS	,531	,062	,574	8,514	,000	1,000	1,000

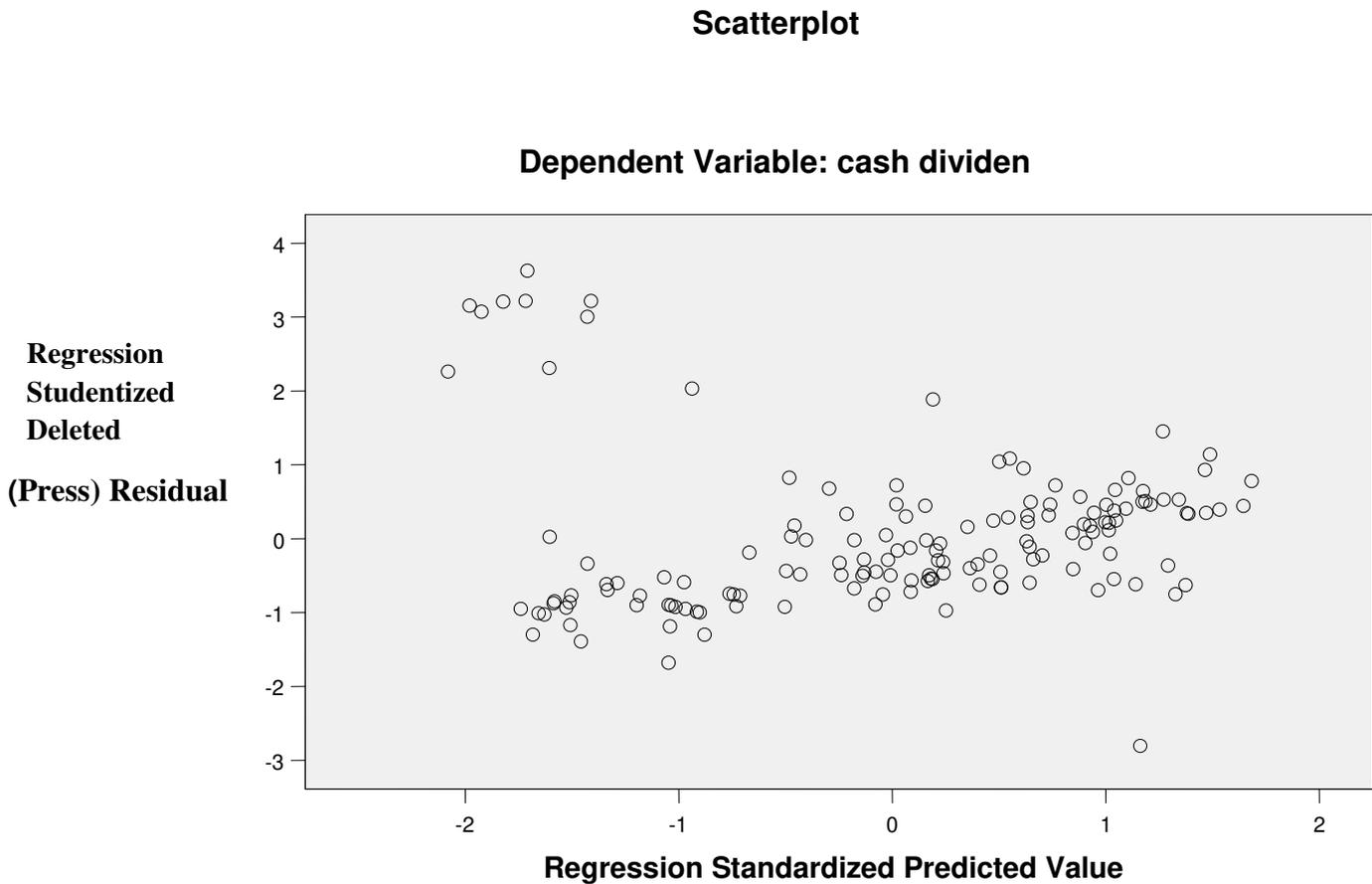
- a. Dependent Variable: Cash dividen

(Sumber : Hasil Olahan SPSS)

2) Heteroskedastisitas

Pada gambar 4.1 akan disajikan grafik hasil pengujian heteroskedastisitas :

Gambar 4.1 Output Pengujian Heteroskedastisitas



(Sumber : Hasil Olah SPSS)

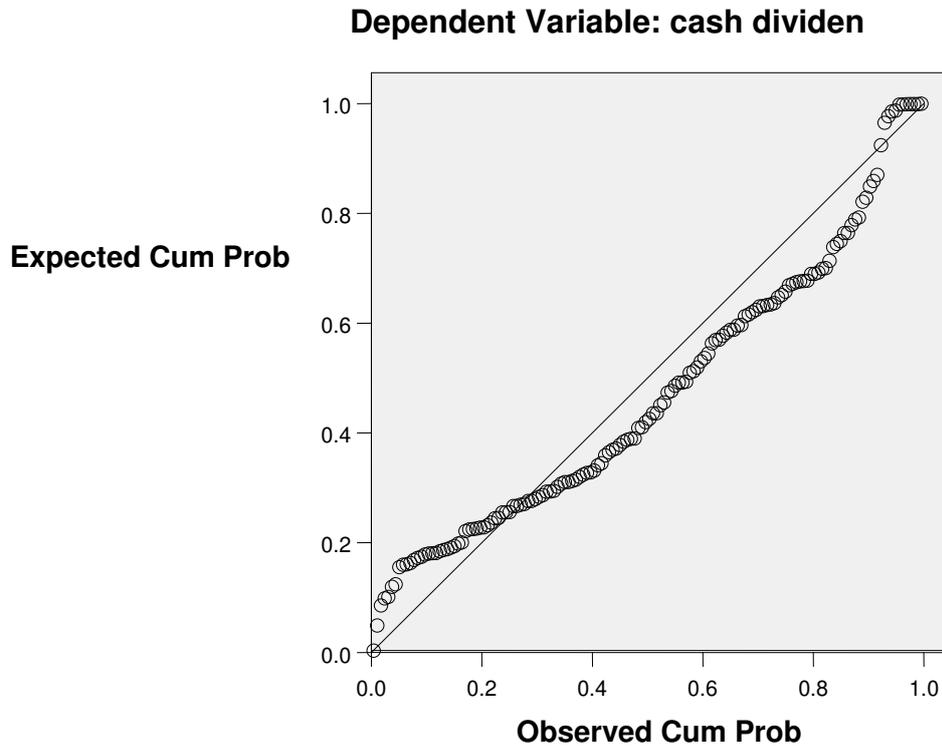
Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk suatu pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, hal ini membuktikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Normalitas

Untuk mendeteksi adanya normalitas, maka pada gambar 4.2 akan disajikan hasil pengujian normalitas:

Gambar 4.2 Output pengujian Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



(Sumber : Hasil Olah SPSS)

Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa uji asumsi normalitas telah terpenuhi.

4) Autokorelasi

Tabel 4.11 Output pengujian Autokorelasi
Model Summary

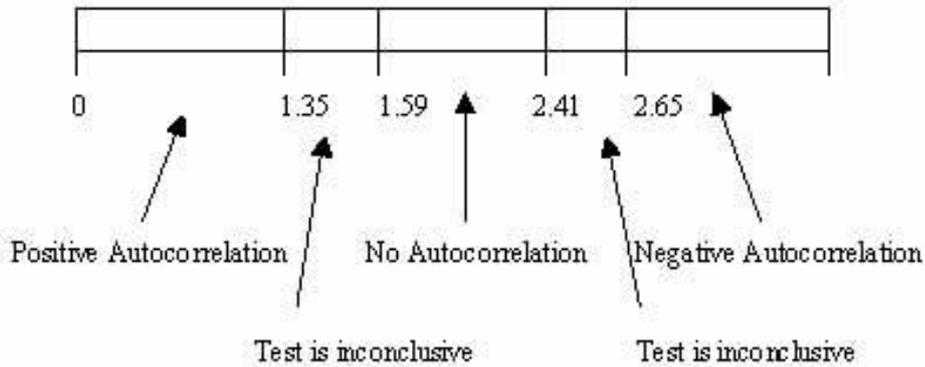
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,576(a)	,332	,323	1,43378	1,653

a Predictors: (Constant), EPS, cash ratio

b Dependent Variable: cash dividen

(Sumber : Hasil Olahan SPSS)

Gambar 4.3 Daerah Kritis Uji Durbin-Watson



(Sumber : Tano, 2003)

Panduan yang lebih jelas mengenai angka atau nilai kritis D-W (Durbin Watson) dengan $\alpha = 0,05$ untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilihat pada tabel *critical values of the Durbin-Watson test statistic*. Dari tabel *critical values of the Durbin-Watson test statistic* untuk $n = 150$ dan $k = 3$, diketahui bahwa angka Durbin-Watson sebesar 1,653 berada di daerah bebas autokorelasi, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

Setelah dilakukan pengujian 4 asumsi klasik diatas, disimpulkan bahwa model regresi bebas dari problem multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi serta memenuhi asumsi normalitas.

3. Menentukan Besarnya Koefisien Determinasi (R Square/R²)

Pada tabel di 4.12 akan disajikan koefisien determinasi :

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,576(a)	,332	,323	1,43378	1,653

a. Predictors: (Constant), EPS, Cash ratio

b. Dependent Variable: Cash dividen

Angka R Square yaitu 0,332 merupakan angka pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $(0,576)^2 = 0,332$. R Square biasa disebut dengan koefisien determinasi, angka tersebut berarti 33,2% *cash dividen* dapat dijelaskan oleh variabel *cash ratio* dan *earning per share*. Sedangkan sisanya ($100\% - 33,2\% = 66,8\%$) disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

4. Melakukan Pengujian Hipotesis

1). Uji simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yaitu *cash ratio* (X_1), dan *earning per share* (X_2), secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Cash dividen* (Y). Pada tabel 4.12 akan disajikan hasil uji simultan :

Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	150,109	2	75,055	36,510	,000(a)
	Residual	302,192	147	2,056		
	Total	452,302	149			

a Predictors: (Constant), EPS, cash ratio

b *Dependent Variable: Cash dividen*
(Sumber : Hasil Olah SPSS)

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : Jumlah *cash ratio* dan *earning per share* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia.

H_1 : Jumlah *cash ratio* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia.

2. Menentukan nilai kritis atau F_{tabel}

Dari tabel F, diperoleh F_{tabel} adalah 4,78.

3. Menentukan F_{hitung}

Dari tabel 4.13 diperoleh F_{hitung} adalah 36,510.

4. Mengambil keputusan

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana oleh karena $36,510 > 4,78$ atau dengan kata lain dengan melihat probabilitas $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

5. Hasil uji simultan

Berdasarkan langkah sebelumnya diketahui bahwa H_1 diterima. Dengan kata lain bahwa *cash ratio* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia

2). Melakukan Uji Parsial (Uji t)

Setelah melakukan uji F, maka selanjutnya dilakukan uji parsial (uji t). Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Pada tabel di bawah ini akan disajikan hasil regresi linier berganda :

Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan (Uji t)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,722	1,120		6,894	,000		
	cash ratio	-,073	,087	-,056	-,832	,407	1,000	1,000
	EPS	,531	,062	,574	8,514	,000	1,000	1,000

a *Dependent Variable: cash dividen*
(Hasil Olah SPSS)

Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji parsial (uji t) adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis

1) Untuk variabel jumlah *Cash ratio* (X_1)

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : *Cash ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *cash dividen*.

H_1 : *Cash ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *cash dividen*.

2. Menentukan nilai kritis atau t_{tabel}

Dari tabel t diperoleh $t_{tabel} = 2,326$

3. Menentukan t_{hitung}

Dari tabel 4.14 diperoleh $t_{hitung} = -0,832$

4. Mengambil keputusan

Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dimana oleh karena $t_{hitung} = -0,832 < t_{tabel} 2,326$ maka H_0 diterima.

Berdasarkan tingkat signifikansi, dari tabel 4.14 diatas diketahui tingkat signifikansi (Sig.) atau probabilitas adalah 0,407 atau lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

5. Hasil uji pada variabel X_1

Berdasarkan langkah sebelumnya diketahui bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa *cash ratio* secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *cash dividen*. Oleh sebab itu variabel X_1 secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

2) Untuk variabel *Earning per share* (X_2)

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : *Earning per share* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *cash dividen*.

H_1 : *Earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *cash dividen*.

2. Menentukan nilai kritis atau t_{tabel}

Dari tabel t (lampiran 11) diperoleh t_{tabel} adalah 2,326

3. Menentukan t_{hitung}

Dari tabel 4.13 diperoleh $t_{hitung} = 8,514$

4. Mengambil keputusan

Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dimana oleh karena $t_{hitung} = 8,514 > t_{tabel}$ 2,326 maka H_1 diterima.

Berdasarkan tingkat signifikansi, dari tabel 4.13 diatas diketahui tingkat signifikansi (Sig.) atau probabilitas adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima.

5. Hasil uji pada variabel X_2

Berdasarkan langkah sebelumnya diketahui bahwa H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa *earning per share* secara parsial mempunyai pengaruh terhadap *cash dividen*. Oleh sebab itu variabel X_2 secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y.

5. Melakukan Interpretasi Model Regresi Linier Berganda

Interpretasi model regresi linier berganda seperti yang disajikan pada tabel 4.10, sehingga dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 7,722 - 0,073X_1 + 0,531X_2$$

Dimana :

$Y = \text{Cash dividen}$

$X_1 = \text{Cash Ratio}$

$X_2 = \text{Earning Per Share}$

Persamaan diatas berarti :

Konstanta sebesar 7,722 satuan angka menyatakan bahwa jika tidak ada variabel *cash ratio* (X_1) dan *earning per share* (X_2), maka *cash dividen* perusahaan-perusahaan akan tetap atau konstan bernilai 7,722 satuan angka

Koefisien regresi X_1 sebesar 0,073 satuan angka menunjukkan bahwa jika variabel *cash ratio* (X_1) menurun sebesar 1 satuan angka, maka variabel *cash dividen* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,073 satuan angka dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini berarti jika *cash ratio* mengalami penurunan maka dapat menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk mengeluarkan *cash dividen*.

Koefisien regresi (X_2) sebesar 0,531 satuan menunjukkan bahwa apabila variabel *earning per share* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel *cash dividen* (Y) akan meningkat sebesar 0,531 satuan dengan asumsi variabel-variabel yang lain dianggap tetap. Hal ini berarti jika *earning per share* mengalami kenaikan maka dapat menyebabkan *cash dividen* akan semakin besar untuk dibagikan.

Dari hasil analisis regresi secara parsial menunjukkan bahwa dari kedua variabel independen yang ada, keduanya memberikan pengaruh yang berbeda, dimana untuk variabel X_1 (*Cash Ratio*) berpengaruh secara Negatif terhadap variabel dependen (Y) karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan berdasarkan tingkat signifikansi pada tabel 4.14 diketahui tingkat signifikansi (Sig.) atau probabilitas adalah 0,407 atau lebih besar dari 0,05, sedangkan variabel X_2 (*Earning Per Share*) memberikan pengaruh yang positif terhadap variabel dependen (Y) karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan berdasarkan tingkat signifikansi pada tabel 4.14 diketahui tingkat signifikansi (Sig.) atau probabilitas adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *cash ratio* dan *earning per share* secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap *cash dividen* sebagai variabel dependen, dimana dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data dari tahun 2003 – 2007 dalam hal analisis laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2003 -2007.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji simultan atau uji F maka, *cash ratio* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh terhadap *cash dividen* perusahaan-perusahaan di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil uji parsial atau uji t maka, *cash ratio* secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *cash dividen*.
3. Berdasarkan hasil uji parsial atau uji t maka, *earning per share* secara parsial mempunyai pengaruh terhadap *cash dividen*.

5.2 Saran

Ada pun saran yang dapat diberikan setelah melakukan analisis ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan harus lebih jeli dalam mengamati kecenderungan ekonomi global, perubahan politik dalam dan luar negeri, persaingan dunia usaha, tingkat bunga, dan inflasi. Selain itu perusahaan juga harus menjaga stabilitas usaha, meninjau kembali struktur modal, mengevaluasi dengan lebih ketat kinerja keuangan maupun non keuangan, dan yang tak kalah penting adalah meyakinkan investor, kreditor ataupun pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan akan integritas dan profitabilitas perusahaan. Hal ini penting, karena dengan demikian perusahaan akan dapat tetap bertahan dalam kondisi apapun, sehingga roda usaha akan tetap berjalan sebagaimana mestinya.
2. Investor dan Kreditor sebagai pihak eksternal yang paling berkepentingan terhadap perusahaan hendaknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya kepada perusahaan, terutama dalam kondisi keuangan negara yang belum stabil. Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui nilai pasar saham memang bisa dijadikan salah satu pegangan dalam pengambilan keputusan tersebut. Namun perlu diingat, nilai pasar saham bukanlah satu-satunya cerminan nilai perusahaan, karena masih ada nilai buku perusahaan dan nilai likuiditas perusahaan. Selain itu, investor dan kreditor juga harus pandai-pandai membaca prospek perusahaan di masa depan, sehingga tetap mampu memetik keuntungan dari dana yang diinvestasikan atau dipinjamkannya, bahkan disaat yang terburuk sekalipun seperti terjadinya fluktuasi mata uang.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan periode yang berbeda, yaitu dengan membandingkan antara tahun-tahun sebelum terjadinya krisis moneter dan tahun-tahun ketika terjadi krisis moneter. Data yang digunakan sebaiknya juga menggunakan data harian agar hasil yang diperoleh lebih valid. Penggunaan variabel penelitian hendaknya juga diperluas dan menggunakan alat uji yang berbeda. Dengan adanya perbedaan-

perbedaan tersebut penelitian selanjutnya diharapkan menjadi lebih reliabel dan dapat dijadikan pegangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Basley, Brigham (2000). *Financial Accounting : Concept and Uses*, Second Edition, PWS-Kent Publishing Company, Boston.
- Beams, Floyd A. dan Amir Abadi Jusuf. (2000). *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*, Edisi Revisi Buku Dua, Salemba Empat, Jakarta.
- Belkoui, A. R. (2000). *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Ewijaya dan Nur Indriantoro. (1999). *Analisa Pengaruh Pemecahan Saham terhadap Perubahan Harga Saham*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1, hal 53-66.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Safri. (2002). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael Van Breda. (2000). *Teori Akunting*, Edisi Kelima Buku Satu, Interaksara, Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael Van Breda. (2002). *Teori Akunting*, Edisi Kelima Buku Dua, Interaksara, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Kharisma, Erina dan Ghozali Maski. (2003). *Analisis Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham*, *Lintasan Ekonomi* Vol. 20, No. 2, hal 188-203.
- Kieso, Weyygand dan Warfield (2002). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh Jilid Satu, Binarupa Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Linda dan Fazli Syam B. Z. (2005). *Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku, dan Total Arus Kas dengan Market Value : Studi Akuntansi Relevan Nilai* *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 3, hal 286-306.
- Mulyono, Sugeng. (2000). *Pengaruh Earning per share (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham*, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1 (2) : 99-116. Prasetyawati, Eko. 2005. Kandungan Informasi Atas Peristiwa *Right Issue* di Bursa Efek Jakarta, *Skripsi*, Universitas Brawijaya.
- Subekti, Imam dan M.A.F. Suprapti. (2004). *Asosiasi Antara Pertumbuhan Perusahaan dengan Volume Perdagangan Saham dan Asimetri Informasi*, *Kompak*, No. 12, 342-363.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno. (2001). *Studi Analitikal Pengaruh Bentuk Manajemen Laba (Earnings Management) Terhadap Hubungan Antara Return-Laba*, *Lintasan Ekonomi*, Vol. XVIII, No. 2, hal 13-25.
- Wahastuti, Sri dan Payamta. (2001). *Pengaruh Ramalan Laba Terhadap Penentuan Harga Pasar Saham Perusahaan Sesudah Penawaran Umum Perdana*, *Perspektif*, Vol. 6, No. 2, hal 53-63.
- Widanarto P., S. (2004). *Pengaruh Fluktuasi Foreign Currency Akibat Krisis Ekonomi terhadap Kandungan Informasi dan Fluktuasi Harga Saham Perusahaan*, *Kompak*, No. 12, hal 364-386.
- Wild J, K.R. Subramayam, R.F. Halsey (2005) *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedelapan Jilid Satu, Salemba Empat Jakarta.

www.idx.go.id

www.wikipedia.com

www.vibizlearning.com

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP EARNINGS PER SHARE PADA INDUSTRI TEKSTIL DI BURSA EFEK INDONESIA

Sifrid Pangemanan
Lidia Mawikere

ABSTRACT

The companies which have large assets shows that it had been reached maturity period with positif size, good prospects, stability, and performance for creating earnings, compared to the others small. In uncertainty conditions, investors forced to rationally considering risks and Earnings Per Share (EPS) each securities.

Objectives of this research is to get empirical evidence the effect of company's size and growth to Earnings Per Share (EPS) in textile industries listed in Indonesia Stocks Exchange.

This research used informations, such as company's size, total sales, and Earnings Per Share (EPS) sampled from 6 companies in textile industries for period 2000 – 2009, and used multiple linier regression for hypothesis testing.

The results show that as partial and as simultaneously, company's size and total sales do not have effect to Earnings per share.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal menjembatani hubungan diantara pemilik modal (investor) dan pihak yang membutuhkan dana sebelum investor berinvestasi dipasar modal. Investor memerlukan informasi yang dapat dipercaya agar keputusan yang dibuatnya dan dapat mengurangi resiko yang dihadapi, informasi tersebut harus disediakan oleh perusahaan dipasar modal agar para investor memperoleh informasi secara merata. Keterbukaan perusahaan terhadap laporan keuangan juga akan meningkatkan kepercayaan investor dan juga akan menimmalkan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Laporan keuangan tahunan merupakan media bagi manajemen perusahaan untuk memeberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan merupakan sarana pertanggung jawaban kepada public atas sumber daya yang dikelola.

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini ukuran perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil (Indriani:2005). Situasi ketidakpastian ini mendorong investor yang rasional untuk mempertimbangkan risiko dan *Earnings Per Share (EPS)* setiap sekuritas yang secara teoritis berbanding lurus. Semakin besar *expected return* maka tingkat risiko yang melekat juga semakin besar. Gambaran risiko dan *Earnings Per Share* dari suatu saham dapat dinilai berdasarkan informasi baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Kurniawan:2000). Selain itu berbagai pertimbangan dan analisa yang akurat perlu dilakukan investor sebelum membeli, menjual, atau menahan saham untuk mencapai tingkat return optimal yang diharapkan (Indriani:2005).

Pada dasarnya setiap pembelanjaan yang dilakukan oleh manajer keuangan akan membentuk struktur keuangan yang menunjukkan komposisi perbandingan sumber dana perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan. Sumber dana perusahaan dicerminkan oleh modal asing dan modal sendiri. Menurut Weston dan Bringham (1997: 174) struktur keuangan menunjukkan cara bagaimana asset perusahaan dibelanjai atau dibayai, seperti tampak pada neraca sebelah pasiva.

Perkembangan dan perluasan industri pada umumnya membutuhkan sumber-sumber pendanaan yang merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Bagi setiap perusahaan, keputusan dalam pemilihan sumber dana merupakan hal yang penting sebab hal tersebut akan mempengaruhi struktur keuangan perusahaan, yang akhirnya juga akan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Sedangkan kinerja perusahaan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan yang berimbas pada nilai perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian telah diuraikan sebelumnya, maka ditarik permasalahan pokoknya yaitu: “Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan terhadap *Earnings Per Share (EPS)* pada industri tekstil di Bursa Efek Indonesia”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan terhadap *Earnings Per Share (EPS)* pada industri tekstil di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earnings Per Share* pada industri tekstil di Bursa Efek Indonesia sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.
2. Dapat melatih penulis dalam menerapkan ilmu dan wawasan serta sebagai bahan acuan bagi penelitian berikut.
3. Dapat memberikan bukti-bukti mengenai ukuran perusahaan terhadap *Earnings Per Share* di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ninna Daniati dan Suhairi (2006). “Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, dan *Size* Perusahaan Terhadap *Expected Return* Saham.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis H_2 (Perubahan arus kas dari aktivitas investasi berpengaruh terhadap *expected return* saham), H_3 (Perubahan arus kas dari aktivitas pendanaan berpengaruh terhadap *expected return* saham), dan berhasil diterima karena hasilnya signifikan sedangkan H_1 (Perubahan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap *expected return* saham) ditolak karena hasilnya tidak signifikan antara arus kas dari aktivitas investasi terhadap *expected return* saham.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan. Pertama pada penelitian sebelumnya digunakan empat variabel yaitu variabel dependen *Expected return saham* (Y) dan variabel independen kandungan informasi komponen laporan arus kas (X_1), laba kotor (X_2), dan *size* (X_3). Sedangkan dalam penelitian ini digunakan variabel yaitu variabel dependen *Earnings Per Share* (Y) dan variabel independen yaitu, ukuran perusahaan (X_1) pertumbuhan (X_2). Kedua, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah *Expected return saham* sedangkan pada penelitian ini digunakan variabel *Earnings Per Share* (EPS). Ketiga, objek yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Industri Textile dan Automotive yang Terdaftar Di BEI pada tahun 1998-2004 sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek Industri Tekstil yang Terdaftar Di BEI pada tahun 2000-2009.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pengaruh *size* perusahaan terhadap *total asset* perusahaan. Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang menganalisis besar kecilnya pengaruh variabel independen kepada variabel dependen.

1.6 Hipotesis

Ho : Ukuran perusahaan dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share (EPS)* pada industri tekstil di Bursa Efek Indonesia.

Ha : Ukuran perusahaan dan pertumbuhan berpengaruh terhadap *Earnings Per Share (EPS)* pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan berisi informasi perusahaan yang realtif singkat dan hanya berupa garis besar saja, karena itu memerlukan interpretasi dan analisis lanjut untuk mengetahui kondisi perusahaan secara lebih mendetail. Analisa laporan keuangan merupakan cara menafsir data-data akuntansi melalui laporan keuangan suatu perusahaan dengan berbagai pandangan yang berkepentingan. Pada mulanya laporan keuangan suatu perusahaan bertujuan hanyalah menguji pekerjaan bagian pembukuan, namun untuk selanjutnya laporan keuangan tidaklah hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut. Di mana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

Menurut Salim (2002:753), analisis laporan keuangan adalah menghubungkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan angka lain atau menjelaskan perubahannya. Angka-angka dalam laporan keuangan akan menjadi sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan analisis, pemakai laporan keuangan lebih mudah menginterpretasikannya.

Interpretasi laporan keuangan menghubungkan angka-angka dalam laporan keuangan, termasuk laporan analisisnya dengan keputusan usaha yang akan diambil. Interpretasi laporan keuangan dapat berupa kesimpulan bahwa dalam rangka keadaan baik atau kritis, sedang tumbuh atau menuju jurang kehancuran.

Langkah penting dalam menilai kemampuan menghasilkan laba dan posisi solvabilitas perusahaan adalah analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan biasanya pada laporan keuangan tertiban perusahaan dan informasi ekonomi lainnya tentang perusahaan dan industrinya.

Menurut Simamora (2000:516) tujuan pokok analisa laporan keuangan adalah memprediksi kinerja di masa yang akan datang. Walaupun laporan keuangan pokok adalah historis sifatnya, namun laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana suatu perusahaan kemungkinan berkiprah di masa yang akan datang.

Manfaat dari analisis laporan keuangan adalah mendapatkan gambaran mengenai posisi dan kondisi keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana yang telah diperoleh perusahaan tersebut didistribusikan untuk kepentingan berbagai pihak selain pemilik perusahaan, invsetor, kreditur jangka panjang maupun kreditur jangka pendek.

Para investor yang membeli modal saham mengharapkan akan menerima deviden dan kenaikan nilai saham. Para kreditur memberikan pinjaman dengan harapan akan menerima bunga dari pokok pinjamannya. Kedua pihak menanggung resiko tidak mendapatkan pengembalian yang diharapkan.

Menurut *FASB* dan disimpulkan oleh Sugiri dan Sumiyana (2002:4) tujuan umum (*overall objectives*) pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para investor dan calon investor, kreditur dan calon kreditur atau pemakai lain didalam pengambilan keputusan rasional mengenai investasi, kredit dan sejenisnya. Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh seluruh pihak yang mempunyai pengetahuan tentang aktivitas bisnis dan ekonomi dan mempunyai ketekunan yang cukup memadai untuk mempelajari informasi tersebut. Selain itu pihak menejemen perusahaan juga perlu melakukan analisis atas laporan keuangan yang dihasilkan agar dapat melakukan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan.

Dikarenakan kedudukan manajemen perusahaan yang paling sejauh mana keberhasilan perusahaan.

2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini di dasarkan kepada total asset perusahaan.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Kemudahan mendapatkan informasi akan meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi factor ketidakpastian yang berarti risiko underpricing lebih kecil dan ekspektasi intial return lebih rendah. Penelitian lain juga mengungkapkan kecenderungan perusahaan berukuran kecil mengalami abnormal return yang besar dibandingkan dengan perusahaan besar. Rodoni (2002) yang membuktikan bahwa perusahaan berukuran kecil cenderung mengalami underpricing dibandingkan dengan perusahaan besar.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil.

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva dan kapitabilisasi pasar, semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar usaha semakin besar pula ukuran perusahaan itu. (*Size*) ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan, sedangkan untuk jenis industri ditemukan bahwa perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dibandingkan dengan jenis industri lain. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2000:254). Hal ini didukung oleh Zulhawati (2001), Manao dan Nur (2001) dalam Saputra (2004) yang menggunakan total aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan dalam penelitiannya. Elton dan Gruber dalam Hartono (2000:254), menyatakan bahwa perbedaan ukuran perusahaan menimbulkan risiko usaha yang berbeda secara signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil, mereka juga merumuskan perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas.

Asset size dapat dipakai sebagai wakil pengukur (*proxy*) besarnya perusahaan (Elton dan Gruber, 1994 dalam Hartono, 2000). Total aktiva dipilih sebagai *proxy* ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva *relative* lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Sudarmadji, 2007). Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2000:254). Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka.

2.3 Pertumbuhan Perusahaan

Child and Kieser, (1981) dalam Walonick berpendapat, bahwa pertumbuhan itu adalah sebuah *by product* dari penerapan strategi yang berhasil. Pertumbuhan itu dicari karena diperlukan untuk memfasilitasi tujuan manajemen. Contoh, pertumbuhan akan menyediakan potensi bagi sebuah promosi; tantangan yang lebih besar; prestise; dan potensi pendapatan. Pertumbuhan itu membuat sebuah organisasi tidak terlalu dipengaruhi oleh lingkungan. Organisasi yang lebih besar cenderung untuk lebih stabil dan berhasil dalam usahanya. (Caves, 1970; Marris and Wood, 1971; Singh, 1971 dalam Walonick). Penguasaan sumberdaya yang meningkat akan memudahkan usaha diversifikasi yang pada akhirnya semakin membuat organisasi aman dan stabil.

Child and Kieser (1981) dalam Walonick menyarankan empat model pertumbuhan perusahaan:

1. Pertumbuhan dapat dicapai didalam wilayah kekuasaan yang ada. Hal ini juga menunjukkan dominasi perusahaan dalam bidang tersebut.
2. Pertumbuhan bisa dicapai melalui diversifikasi di wilayah yang baru. Diversifikasi adalah sebuah strategi yang umum untuk meminimalkan resiko dan wilayah kekuasaan baru sering menyediakan pasar baru yang subur.
3. Kemajuan teknologi dapat mendorong pertumbuhan dengan menyediakan metode produksi yang lebih efektif.
4. Kemajuan teknik manajerial dapat memfasilitasi sebuah suasana yang mendorong pertumbuhan.

Bagi setiap perusahaan, keputusan dalam pemilihan sumber dana merupakan hal yang penting sebab hal tersebut akan mempengaruhi struktur keuangan perusahaan, yang akhirnya juga akan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan teori pertumbuhan yang berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju, teori itu merupakan perkembangan langsung teori ekonomi makro Keynes yang merupakan teori jangka pendek yang kemudian menjadi teori jangka panjang. Pada model Harrod-Domar peranan investasi sangat penting. Dalam jangka panjang investasi mempunyai pengaruh ganda. Di satu sisi investasi mempengaruhi permintaan agregat di sisi lain investasi juga mempengaruhi kapasitas produksi nasional dengan menambahkan stok modal yang tersedia. Harrod menyimpulkan agar suatu ekonomi nasional selalu tumbuh dengan kapasitas produksi penuh yang disebutnya sebagai pertumbuhan yang mantap (*steady-state growth*), efek permintaan yang ditimbulkan dari penambahan investasi harus selalu diimbangi oleh efek penawarannya tanpa terkecuali. Tetapi investasi dilakukan oleh pengusaha yang mempunyai pengharapan yang tidak selalu sama dari waktu ke waktu, karena itu keseimbangan ekonomi jangka panjang yang mantap hanya dapat dicapai secara mantap pula apabila pengharapan para pengusaha stabil dan kemungkinan terjadinya hal itu sangat kecil, seperti yang dikemukakan oleh Joan Robinson (*golden age*). Harrod juga mengemukakan bahwa sekali keseimbangan itu terganggu, maka gangguan itu akan mendorong ekonomi nasional menuju ke arah depresi atau inflasi sekular. Karena itu Harrod melambangkan keseimbangan ekonomi tersebut sebagai keseimbangan mata pisau, mudah sekali tergelincir dan sekali tergelincir semuanya akan menjadi hancur (jadi keseimbangan yang tidak stabil). Teori pertumbuhan Domar hampir mirip dengan teori Harrod walaupun ada beberapa perbedaan yang mendasar pula antara kedua teori itu. Perbedaan itu khususnya menyangkut mengenai tiadanya fungsi investasi pada model Domar, sehingga investasi yang sebenarnya tidak ditentukan di dalam teorinya. Karena itu kesulitan pencapaian keseimbangan ekonomi jangka panjang yang mantap bagi Harrod, disebabkan oleh sulitnya kesamaan v dan vr atau laju pertumbuhan yang disyaratkan dengan laju pertumbuhan natural, sedang bagi Domar kesulitan itu timbul karena adanya kecenderungan masyarakat untuk melakukan investasi yang relative terlalu rendah.

2.4 *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share atau laba per saham adalah rasio yang mengukur pendapatan bersih perusahaan pada suatu periode dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini digunakan untuk menganalisis risiko dan membandingkan pendapatan per lembar saham perusahaan dengan perusahaan lain. Ketika investor mengevaluasi *performance* dari perusahaan, investor tidak cukup hanya mengetahui apakah *income* suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan, investor juga perlu mengamati bagaimana perubahan *income* berpengaruh pada investasinya. Perusahaan yang mapan umumnya mempunyai risiko *EPS* tinggi sedangkan perusahaan yang berusia muda mempunyai kecenderungan *EPS* yang rendah.

Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *EPS* suatu perusahaan bias diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun tidak semua perusahaan mencantumkan besarnya *EPS*, besarnya *EPS* dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh dengan jumlah aktiva yang besar akan memiliki peluang yang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitas, Porter (1980) yang diacu Hamid (2001), merumuskan bahwa perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Menurut Musliatun (2000), dikutip oleh Sujana (2004), menyatakan perusahaan yang memiliki *total asset* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan. Perusahaan besar cenderung mendominasi posisi pasar dalam industrinya (Mueller, 1986, dalam Gaver & Gaver, 1993 yang diacu oleh Fitrijanti, 2002), sehingga seringkali perusahaan besar lebih memiliki keunggulan kompetitif dalam mengeksplorasi kesempatan investasi, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang bertumbuh secara signifikan merupakan perusahaan yang lebih besar karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas (Elton dan Gruber, 1994 dalam Hartono, 2000).

Pada umumnya dalam menanamkan modalnya, investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Sedangkan jumlah laba per lembar saham (EPS) yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. Laba per lembar saham (EPS) dapat menunjukan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham.

Angka laba per lembar saham (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba.

Neraca menunjukan posisi kekayaan, kewajiban *financial* dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya selama 1 tahun).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa bahan keterangan dalam bentuk uraian kata-kata tentang

gambaran umum dan sejarah perkembangan BEJ. Sedangkan data kuantitatif berupa ukuran perusahaan yang dilihat dari *total asset* perusahaan, pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari sales (penjualan) dan *Earnings Per Share* perusahaan.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data untuk mendapatkan data yang menjadi bahan analisis adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yakni :

1. Studi Kepustakaan (*Library Research Method*)

Studi kepustakaan atau *Library Research Method*, yaitu untuk melengkapi data-data yang ada, penulis melakukan penelitian melalui buku-buku, majalah-majalah dan literature-literatur guna mendapatkan landasan teori.

2. Metode Elektronik (*Electronic Method*) lewat internet yaitu situs www.google.com, www.idx.co.id. Adalah suatu sarana yang menyediakan berbagai macam informasi yang digunakan dalam melengkapi proses penyusunan skripsi ini.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel X_1 atau ukuran perusahaan adalah besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel ini diukur dalam satuan Rupiah.
2. Variabel X_2 atau pertumbuhan perusahaan (*total sales*) adalah besarnya total penjualan yang direalisasikan oleh perusahaan. Variabel ini diukur dalam satuan Rupiah.
3. Variabel Dependen (Y) atau variabel terikat
Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu : *Earnings Per Share* atau laba per saham adalah pendapatan bersih perusahaan pada suatu periode dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Variabel ini diukur dalam satuan Rupiah,

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2009 : 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufacture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 10 tahun terdiri dari tahun 2000-2009 sebanyak 22 perusahaan.

Menurut Sugiyono (2009 : 62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sampel 6 perusahaan industry tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 10 tahun terdiri dari 2000-2009 dan mempunyai perkembangan EPS yang bernilai positif (laba) yaitu Centex Tbk, Ever Shine Textile Industry Tbk, Indorama Synthetics Tbk, Pan Brothers Tbk, Roda Vivatex Tbk, dan Ricky Putra Globalindo Tbk. Penelitian ini hanya mengambil 6 perusahaan karena keterbatasan data yang ada.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2009 : 29), statistic deskriptif adalah statistic yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dan cara penyajian data dapat dilakukan dengan bantuan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, pictogram, penjelasan kelompok melalui modus, median, mean dan variasi kelompok melalui rentang simpangan baku.

Dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif untuk menggambarkan bagaimana pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan metode ini penulis dapat mengambil seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap *Earnings Per Share* pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia selama 10 tahun 2000-2009.

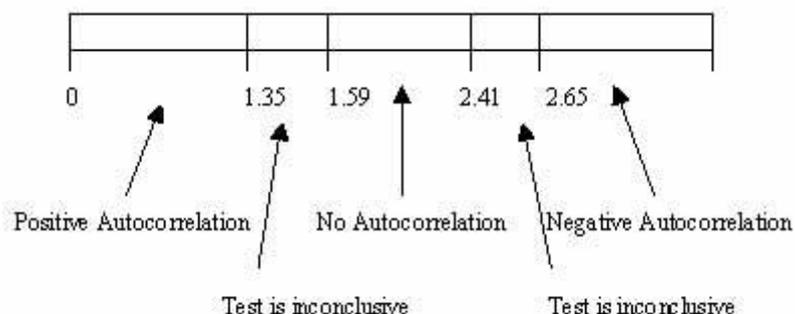
Karena penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen, maka metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator / BLUE*). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu (Gunawan Sumodiningrat 1999 : 261) :

1. Multikolinieritas. Tujuan dilakukan uji asumsi multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Suatu model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antara variabel independennya. Suatu model regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinieritas jika korelasi antar variabel independennya lebih kecil dari 0,5. Selain itu untuk mengetahui bahwa suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas dapat diketahui melalui besaran VIF dan *Tolerance*, dimana jika nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* berada di sekitar angka 1, maka model regresi bebas multikolinieritas.
2. Heteroskedastisitas. Tujuan dilakukan uji asumsi heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah kesalahan pengganggu/residual dari suatu model regresi tidak memiliki varians konstan dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan suatu model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. Normalitas. Tujuan dilakukan uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka memenuhi asumsi normalitas.
4. Autokorelasi. Tujuan dilakukan uji asumsi autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas autokorelasi, dapat dilihat berdasarkan angka dari tabel output pengujian autokorelasi, jika angka tersebut terletak di daerah bebas autokorelasi.

Gambar 3.1 Daerah Kritis Uji Durbin-Watson



(Sumber : Tano, 2003)

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2009 : 261-262), analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan: α = konstanta
 β_1 = koefisien regresi untuk X_1
 β_2 = koefisien regresi untuk X_2
 ε = error
 X_1 = Ukuran Perusahaan
 X_2 = *Total sales*
 Y = *Earnings Per Share* (EPS)

Untuk menyelesaikan analisis data ini secara keseluruhan, digunakan *Software Program SPSS Version 15.0 For Windows*, dan semua hasil *output* data yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan satu per satu termasuk didalamnya menentukan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2).

3.5.4 Koefisien Korelasi (R)

Analisis ini digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2007:216)

3.5.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan Koefisien determinasi. Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel independen (Sugiyono, 2007:216). Koefisien determinasi diperlukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam hal ini untuk mengukur seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan (X_1), pertumbuhan (X_2), terhadap variabel *Earnings Per Share* (Y).

3.5.6 Uji t dan Uji F

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka digunakan statistik uji t dan uji F. Uji t adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial atau sendiri-sendiri.

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya variabel *total sales* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

$H_a : \beta_2 \neq 0$, artinya variabel *total sales* berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Dengan kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti H_a diterima atau dengan menggunakan kriteria lain yaitu apabila signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima dan apabila signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Uji F adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serempak atau bersama-sama.

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$, artinya variabel ukuran perusahaan dan *total sales* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

$H_a: \beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya variabel ukuran perusahaan dan *total sales* berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Dengan kriteria pengujian, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti H_a diterima atau dengan menggunakan kriteria lain yaitu apabila signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima dan apabila signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan judul skripsi
2. Memperoleh gambaran umum dari objek penelitian secara keseluruhan serta mengetahui permasalahan yang ada.
3. Mengolah data yang ada.
4. Menarik kesimpulan dan memberikan saran yang dianggap perlu sebagai perbaikan dalam masalah yang ada.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian bagaimana pengaruh perkembangan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) maka sebelumnya data-data tersebut dibuat dalam bentuk log. Hal ini dilakukan berdasarkan atas pertimbangan akan besarnya jumlah satuan Rupiah yang dimiliki oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*total asset*), pertumbuhan perusahaan (*total sales*) dan juga variabel dependen yaitu EPS yang merupakan ratio dengan satuan Rupiah. Namun karena 13 titik pasangan data ada yang bernilai negative yaitu pada nilai EPS, maka ketika data dimasukkan ke dalam SPSS untuk diolah, data tersebut tidak terbaca dalam analisis sehingga jumlah titik data (N) hanyalah 47.

4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

1. Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen.

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

		Correlations		
		EPS	Total Asset	Total Sales
Pearson Correlation	EPS	1,000	-,093	-,177
	Total Asset	-,093	1,000	,109
	Total Sales	-,177	,109	1,000
Sig. (1-tailed)	EPS	.	,267	,117
	Total Asset	,267	.	,000
	Total Sales	,117	,000	.
N	EPS	47	47	47
	Total Asset	47	47	47
	Total Sales	47	47	47

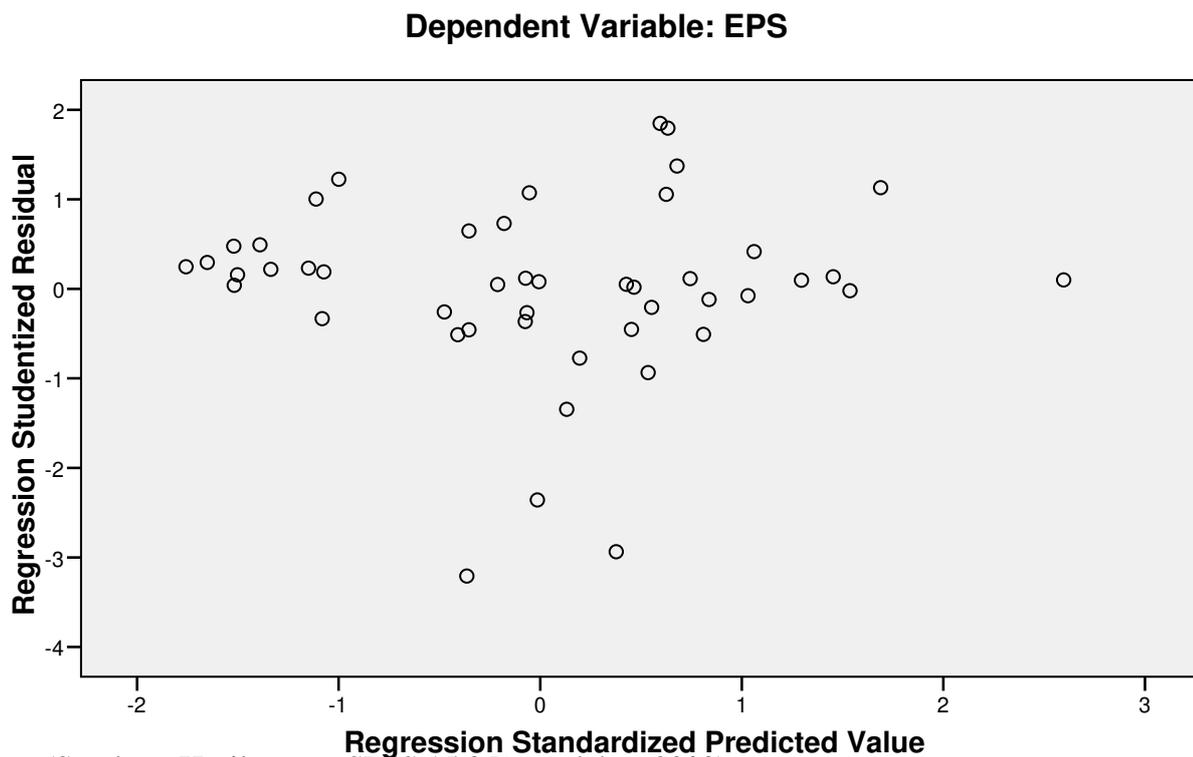
(Sumber : Hasil output SPSS 15.0 Data olahan 2009)

Hasil analisis pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 adalah sebesar 0,109 atau korelasi antar variabel independen adalah $< 0,5$. Nilai VIF semua variabel independen berada di bawah 10 dan nilai tolerance tidak melewati 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas dalam model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Heterokedastisitas

Pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik – titik menyebar secara tidak teratur atau acak, dan secara jelas tidak membentuk suatu pola tertentu, dan dapat dilihat juga bahwa titik–titik menyebar rata baik diatas maupun dibawah titik 0 (nol) pada sumbu Y. Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi tersebut layak dipakai untuk menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi tidak mengindikasikan terjadinya autokorelasi. Tabel 4.3 menunjukkan angka D – W sebesar 2,346, dan angka ini berada didaerah bebas autokorelasi (lihat gambar 3.1) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,197(a)	,039	-,005	,971194	2,346

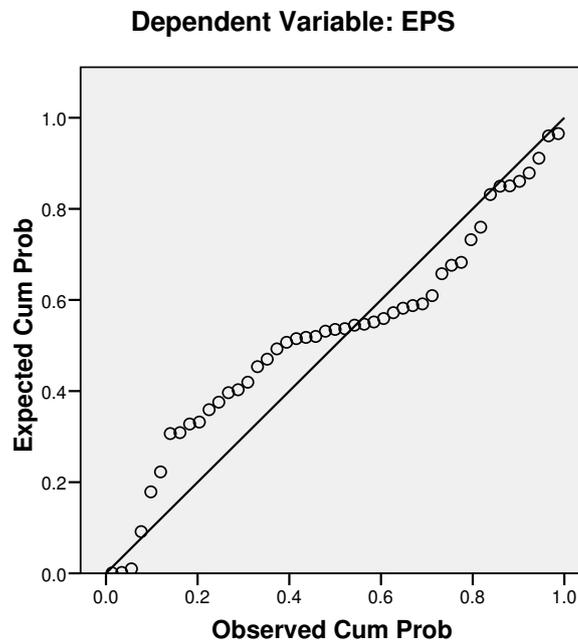
(Sumber : Hasil output SPSS 15.0 Data olahan 2009)

4. Uji Normalitas

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik *Normal P-P of Regression Standarized Residual* menggambarkan penyebaran titik data disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti

arah garis diagonal grafik tersebut, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas data.

**Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Sumber : Hasil output SPSS 15.0 Data olahan 2009

4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*total assets*) dan Pertumbuhan Perusahaan *Total sales* Terhadap *Earnings Per Share* pada Industri Tekstil Di Bursa Efek Indonesia.

4.2.2.1 Hasil Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan bantuan *software program SPSS version 15.0* maka rata-rata hitung dan standar deviasi dari masing-masing variabel dapat dilihat dari tabel 4.4

**Tabel 4.4
Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
EPS	1,74489	,968931	47
<i>Total asset</i>	11,82338	,526222	47
<i>Total sales</i>	11,55996	,507454	47

Sumber : Hasil output SPSS 15.0 Data olahan 2009

1. Rata-rata hitung dan standar deviasi dari variabel Ukuran Perusahaan (X_1), diperoleh rata-rata hitung sebesar 11,82338 dengan standar deviasi sebesar 0,526222 dan jumlah data yang ada sebesar 47.
2. Rata-rata hitung dan standar deviasi dari variabel *Total Sales* (X_2), diperoleh rata-rata hitung sebesar 11,55996 dengan standar deviasi sebesar 0,507454 dan jumlah data yang ada sebesar 47.
3. Rata-rata hitung dan standar deviasi dari variabel *Earnings Per Share* (Y) diperoleh rata-rata hitung sebesar 1,74489 dengan standar deviasi sebesar 0,968931 dan jumlah data yang ada sebesar 47.

4.2.2.2 Koefisien Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan *software program SPSS version 15.0* maka koefisien regresi linear berganda dari variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,082	3,408		1,491	,143
	Total Asset	,274	,465	,149	,589	,559
	Total Sales	-,569	,482	-,298	-1,180	,245

a. Dependent Variable: EPS

(Sumber : Hasil Output SPSS 15.0 Data Olahan 2009)

Dengan melihat hasil tabel 4.5 maka dapat kita rumuskan persamaan regresi linear berganda untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan (*total assets*) dan pertumbuhan perusahaan (*total sales*) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

$$Y = 5,082 + 0,274 X_1 - 0,569 X_2$$

4.2.2.3 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Untuk mengetahui berapa besarnya nilai koefisien korelasi yang dimiliki antara variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dengan *Earnings Per Share* (EPS) dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Correlations

		EPS	Total asset	Total sales
Pearson Correlation	EPS	1,000	-,093	-,177
	Total asset	-,093	1,000	,109
	Total sales	-,177	,109	1,000
Sig. (1-tailed)	EPS	.	,267	,117
	Total asset	,267	.	,000
	Total sales	,117	,000	.
N	EPS	47	47	47
	Total asset	47	47	47
	Total sales	47	47	47

(Sumber : Hasil Output SPSS 15.0 Data Olahan 2009)

Tabel 4.7
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,197(a)	,039	-,005	,971194	2,346

(Sumber : Hasil Output SPSS 15.0 Data Olahan 2009)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien korelasi yang dimiliki antara variabel ukuran perusahaan dengan *Earnings Per Share* (EPS) adalah sebesar -0,093. Dan besarnya nilai koefisien korelasi yang dimiliki antara variabel *total sales* dengan *Earnings Per Share* (EPS) adalah sebesar -0,177. Sedangkan untuk nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,039.

4.3. Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil perhitungan yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Earnings Per Share* pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dalam rangkuman sebagai berikut:

$Y = 5,082 + 0,274 X_1 - 0,569 X_2$		
$t_{hitung} =$	0,589	1,180
$t_{tabel} =$	2,021*	
$F_{hitung} =$	0,893	$F_{tabel} = 3,23$
$R^2 =$	0,039	
Ket : *) signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat $\alpha = 0,559 > 0,05$ dengan $t_{hitung} = 0,589 < t_{tabel} = 2,021$. Sementara itu hubungan antara variabel Ukuran Perusahaan dengan *Earnings Per Share* adalah sangat lemah dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,093 atau 9,3%

Sedangkan untuk variabel *total sales*, secara parsial juga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earnings per share* pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat $\alpha = 0,245 > 0,05$ dengan $t_{hitung} = 1,180 < t_{tabel} = 2,021$. Hubungan antara variabel *total sales* dengan *Earnings Per Share* adalah sangat lemah dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,177 atau 17,7%

Secara simultan atau bersama-sama variabel ukuran perusahaan dan *total sales* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings per share*. Hal ini dibuktikan dengan uji F yang hasilnya adalah $F_{hitung} = 0,893 < F_{tabel} = 3,23$.

Sedangkan besarnya kontribusi variabel ukuran perusahaan dan *total sales* terhadap variasi naik turunnya variabel *Earnings Per Share* adalah sebesar $r^2 = 0,039$ atau sebesar 3,9% sedangkan sisanya sebesar 96,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai dan *total sales* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan kata lain Ukuran Perusahaan (X_1) dan *Total sales* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (Y) pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia pada tingkat $\alpha = 0,559 > 0,05$ dengan $t_{hitung} = 0,589 < t_{tabel} = 2,021$.
2. Secara parsial Pertumbuhan Perusahaan (*Total sales*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia pada tingkat $\alpha = 0,245 > 0,05$ dengan $t_{hitung} = 1,180 < t_{tabel} = 2,021$.

3. Secara simultan ukuran perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan (*total sales*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada industry tekstil di Bursa Efek Indonesia dengan $F_{hitung} = 0,893 < F_{tabel} = 3,23$.
4. Besarnya kontribusi variabel ukuran perusahaan dan *total sales* terhadap variasi naik turunnya variabel *Earnings Per Share* adalah sebesar $R^2=0,039$ atau sebesar 3,9% sedangkan sisanya sebesar 96,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Saran

Dalam penelitian kali ini, diketahui bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings per share*. Dengan melihat besarnya peranan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dalam meningkatkan *Earnings Per Share* suatu perusahaan maka sangatlah perlu untuk diperhatikan oleh para manajer dan pengambil keputusan untuk perlu dalam meningkatkan ukuran dan pertumbuhan dalam hal ini *total asset* dan *total sales* yang dimiliki agar dapat kepercayaan dari pasar bursa sehingga dapat meningkatkan *Earnings Per Share* yang diperoleh tiap tahun.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, S. S 2004, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Cetakan Keenam, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hartanto (2003), *Akuntansi Keuangan Menengah*, Liberty, Yogyakarta.
- Hastuti, Ambar Woro dan Bambang Sudibyo. 2004. *Pengaruh Publikasi Laporan Arus Kas Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 1 No 2 (Juli) : 239-254.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia No. 2*. Salemba Empat : Jakarta.
- Linda dan Fazli Syam (2005), *Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku, Dan Total Arus Kas Dengan Market Value : Studi Akuntansi Relevansi Nilai*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 8 No. 3 : 286-309
- Salim (2002), *Akuntansi Intermedite*, Jilid I dan II, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tano, J. (2004), *Analisa Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dengan Penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Palu*, [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting/](http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting/), Universitas Kristen Petra.
- Triton Prawira Budi, 2006. *SPSS 13.0 Terapan (Riset Statistik Parametrik)*. Penerbit : ANDI Yogyakarta
- Triyono dan Jogiyanto Hartono. 2000. *Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas, dan Laba Akuntansi dengan Harga dan Return Saham*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 3 No 1 (Januari) : 54-68.
- Soemarso (2003), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Kelima, Buku Kedua, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Simamora, Henry (2000), *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jilid II, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Wirawan Nata, 2001. *Statistik 1 : Statistik Deskriptif*. Penerbit : Kerakas Emas, Denpasar Bali
- Yusup, Haryono, 2005, *Dasar-dasar Akuntansi*, edisi 6, penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

www.bei.co.id

www.google.com

www.wikipedia.com

- Sugiyono (2009), *Metode Penelitian Dalam Bisnis*, Edisi ke Dua belas, Penerbit, Alfabeta, Bandung.
- Yusuf Haryono (2005), *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi ke Enam, Penerbit, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Yogyakarta.
- FASB. 2001. *Statement of Cash Flow (SFAS No. 95)*. November.
- Basley, Brigham (2000). *Financial Accounting : Concept and Uses*, Second Edition, PWS-Kent Publishing Company, Boston
- Kieso, Weyygand dan Warfield (2002). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh Jilid Satu, Binarupa Erlangga, Jakarta.

PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN TERHADAP KINERJA PEMERINTAH PADA PEMERINTAH KOTA TOMOHON

David Saerang
Heince Wokas

ABSTRACT

Clearly and specifically budget will make users who take responsibility for it, easy to reach the missions and objectives specially in governments entity. Then planning and controlling would optimum to be applied.

The objective of this research is to get empirical evidence about the effect of clearly direction of budgeting to government performance in Tomohon.

This research used method by direct collected data sampled for 14 divisions (totally 30 responders) as part of Tomohon's government entity, and using simple linear regression for hypothesis testing.

The result shows, that clearly direction of budgeting effected to government performance, with correlation of 0.395 and determination for 0.156.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan pendekatan kinerja, APBD disusun berdasarkan pada sasaran tertentu yang hendak dicapai dalam suatu tahun anggaran. Oleh karena itu, dalam rangka menyiapkan rancangan APBD pemerintah daerah bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) menyusun kebijakan umum APBD yang memuat petunjuk dan ketentuan-ketentuan umum yang disepakati sebagai pedoman dalam penyusunan APBD. Penyusunan umum APBD pada dasarnya merupakan upaya pencapaian visi, misi, tujuan yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk jangka waktu lima tahun.

Peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah memiliki akibat adanya perubahan yang bersifat mendasar dalam pengelolaan anggaran daerah (APBD) adalah PP Nomor 105 Tahun 2000 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang pedoman pengelolaan daerah menurut Halm (2004: 4) secara umum terdapat enam pergeseran dan pengelolaan anggaran daerah (APBD), yaitu dari *Vertical Contability* menjadi *Horizontal Accountability*, dari *tradisional budget* menjadi *performance budget*, dari pengendalian dan audit keuangan ke pangendalian dan kinerja, lebih menerapkan *Value for money*, penerapan konsep pertanggungjawaban, perubahan sistem akuntansi keuangan.

Gubernur sebagai kepala daerah mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan Negara tersebut tidak lepas dari anggaran yang telah disepakati bersama dengan DPRD. Dalam sistem pengendalian manajemen, anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian. Mardiasmo (2002 : 75) mengatakan anggaran sebagai alat yang dinyatakan dalam satuan moneter sekaligus dapat digunakan sebagai alat pengendalian.

Pada penelitian ini menggunakan kejelasan tentang kejelasan sasaran anggaran. Kenis (1979) mengatakan anggaran meneleti berbagai aspek seperti karakteristik-karakteristik sasaran yang berhubungan dengan anggaran dalam hal ini partisipasi anggaran, kejelasan sasaran anggaran, evaluasi anggaran dan tingkat kesulitan anggaran bahkan Kenis mengatakan bahwa kejelasan anggaran menggambarkan luasnya anggaran yang dinyatakan secara jelas dan spesifik, serta dimengerti oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pencapaiannya dalam hal ini anggaran membantu para menajer (pejabat pada instansi pemerintah) dan menjalankan

perencanaan dan pengendalian sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Dalam pedoman penyusunan pelaporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah yang dikeluarkan oleh Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia memberikan pengertian kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/ kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi.

Pada dasarnya penelitian ini akan melihat pengaruh antara kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja pemerintah pada instansi pemerintah Kota Tomohon, dengan subjek penelitian adalah perangkat pemerintahan daerah/ Kota yaitu kepala bagian, kepala sub bagian, kepala sub dinas pada pemerintah Kota Tomohon. Adapun judul penelitian ini adalah: “Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Pemerintah Pada Pemerintah Kota Tomohon”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, adapun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Apakah kejelasan sasaran anggaran memiliki pengaruh terhadap kinerja pemerintah pada Pemerintah Kota Tomohon”.

1.3 Pembatasan Masalah

Jumlah instansi pemerintah yang ada di pemerintahan Kota Tomohon yaitu berjumlah 26 kantor yang terdiri dari 14 dinas, 9 badan dan 3 lembaga lain. Penelitian ini dilakukan pada kantor dinas yang ada di Kota Tomohon.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja pemerintah pada pemerintah Kota Tomohon.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai kejelasan sasaran anggaran-anggaran *job-relevant information* yang terdapat pada pemerintah daerah Minahasa khususnya untuk meningkatkan kinerja pemerintah pada instansi pemerintahan Kota Tomohon.
2. Dapat memberikan bukti-bukti empiris mengenai pengaruh kejelasan anggaran terhadap kinerja pemerintah pada instansi pemerintahan Kota Tomohon.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya, yaitu yang diteliti oleh Dharma pada Tahun 2004 dengan judul Pengaruh Kejelasan Sasaran dan Sistem Pengendalian Akuntansi Terhadap Kinerja Manajerial dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Pemoderisasi pada Pemerintah Daerah yang bertujuan untuk menemukan bukti empiris bahwa kejelasan sasaran anggaran dan sistem pengendalian akuntansi berpengaruh terhadap kinerja aparat pemerintah dengan komitmen organisasi sebagai variabel pemoderasinya. Penelitian Dharma (2004), yang diteliti adalah manajer *middle* dan *lower* dari pemerintah daerah/ Kota yaitu pejabat setingkat kepala-kepala bagian/ bidang/ sub bidang dan kepala sub bagian/ sub bidang/ seksi dari badan, dinas dan kantor pada pemerintah daerah/ Kota se Provinsi daerah istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian dari penelitian Dharma (2004) ini bahwa kejelasan sasaran anggaran mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja aparat pemerintah tetapi pada pengujian selanjutnya dengan menggunakan variable komitmen organisasi tidak dapat berperan sebagai variabel pemoderisasi antara kejelasan sasaran anggaran dan kinerja. Terdapat persamaan antara penelitian Dharma (2004) dan penelitian yang dilaksanakan terletak pada hipotesis yaitu H1 kejelasan sasaran anggaran (X) dan H2 kinerja pemerintah (Y), dan memiliki

objek sektor publik dalam hal ini pemerintah Kota Tomohon. Perbedaan antara penelitian Dharma (2004) dan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu yang diteliti sebelumnya terdiri dari empat variabel, sedangkan yang diteliti penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel kejelasan sasaran anggaran (X) dan variabel kinerja pemerintah (Y).

1.7 Hipotesis

Sesuai latar belakang masalah tujuan penelitian dan berdasarkan tinjauan pustaka, maka hipotesa sebagai berikut:

H1 = (kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja pemerintah).

2. LANDASAN TEORITIS

2.1 Teori Signal (*Agency Theory*)

Konsep *Agency Theory*

Menurut Anthony dan Govindarajan (1995) menyatakan bahwa konsep *Agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* (Widyaningdy,2001). *Agent* (wakil rakyat/ pemerintah) bekerja untuk *principal* (rakyat), dimana *agent* menjalankan dan melakukan tugas untuk memenuhi kepentingan *principal*. Salah satu tugas yang diberikan oleh *principal* kepada *agent* adalah pemberian otoritas pengambilan keputusan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan (pemerintah) mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal (rakyat). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang, Wolk (2000) dalam Sari dan Zuhrotun (2006:4).

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan (pemerintah) memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (rakyat). Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

2.2 Konsep Akuntansi Manajemen

2.2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan suatu sistem pengelolaan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi pemakai intern organisasi. Akuntansi juga dapat dipandang sebagai suatu sistem yang mengelolah masukan berupa data operasi dan data keuangan untuk menghasilkan keluaran berupa informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pemakai. Menurut Sunarto (2004), akuntansi manajemen dapat dipandang dari dua sudut sebagai salah satu tipe akuntansi, dan salah satu tipe informasi. Sebagai tipe informasi, akuntansi manajemen merupakan tipe informasi kuantitatif yang menggunakan uang sebagai satuan ukur, yang digunakan untuk membantu manajemen dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan. Akuntansi manajemen merupakan suatu sistem pengolahan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi pemakai intern organisasi. Akuntansi manajemen juga adalah sebagai salah satu tipe kuantitatif yang menggunakan uang sebagai satuan satuan ukur, yang digunakan untuk membantu manajemen dalam melaksanakan pelaksanaan perusahaan. Meskipun informasi non keuangan merupakan informasi penting yang digunakan oleh manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Namun, hampir seluruh informasi non keuangan tersebut berada di luar lingkup akuntansi.

Informasi akuntansi manajemen dapat dihubungkan dengan tiga hal yaitu objek informasi, alternatif yang akan dipilih, dan wewenang manajer. Jika informasi akuntansi manajemen dihubungkan dengan objek informasi, seperti produk dan aktifitas maka akan dihasilkan konsep informasi akuntansi penuh. Jika informasi akuntansi manajemen dihubungkan dengan alternatif yang akan dipilih, maka akan dihasilkan konsep informasi akuntansi differential, yang sangat diperlukan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan pemilihan alternatif. Jika informasi akuntansi manajemen dihubungkan dengan wewenang yang dimiliki oleh manajer, dihasilkan konsep informasi akuntansi pertanggungjawaban yang terutama bermanfaat untuk mempengaruhi perilaku manusia dalam organisasi.

2.2.2 Tipe Informasi Akuntansi Manajemen dan Manfaatnya

Dalam akuntansi manajemen, berikut ini akan diuraikan secara singkat konsep dan kegunaan dari setiap tipe informasi akuntansi manajemen serta manfaatnya yaitu informasi akuntansi penuh (*full accounting informations*), informasi akuntansi differensial (*differential accounting information*), informasi akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting information*).

Gambar 2.1
Tipe-tipe Akuntansi Manajemen

Tipe akuntansi manajemen	Manfaat	Manfaat
(Aktiva, pendapatan, biaya)	Informasi masa lalu	Informasi yang akan datang
Informasi Akuntansi Penuh	.Pelaporan informasi keuangan .Analisis kemampuan menghasilkan laba .Jawaban atas pertanyaan "Berapa biaya yang telah dikeluarkan?" .penentuan harga jual dalam cost type contract	.Penyusunan Program .Penentuan harga jual normal .Penentuan harga transfer .Penentuan harga jual dalam perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah
Informasi Akuntansi Diferensial	Tidak ada	. Pengambilan keputusan pemeliharaan alternatif baik jangka pendek maupun jangka panjang
Informasi akuntansi Pertanggungjawaban	Penilaian kinerja manajer	Penyusunan anggaran

sumber: Mulyadi Akuntansi manajemen dan manfaatnya 2001

2.3 Anggaran

2.3.1 Konsep dan Dasar Anggaran

Menurut Harahap (2001:11), anggaran (*budgeting*) merupakan fungsi yang sangat penting dan merupakan langkah awal dari setiap pelaksanaan kegiatan organisasi perusahaan didalam anggaran (*budgeting*) dikenal dengan dua konsep yaitu:

- a. Anggaran (*budgeting*) dalam arti luas adalah komprehensif *profit planning control* yang membagi *budget* bukan saja yang bersifat kuantitatif tetapi juga kualitatif.
- b. Anggaran (*budgeting*) dalam arti sempit adalah hanya memuat aspek kuantitatif saja. Budget ini memang merupakan bagian dari fungsi perencanaan. Kegiatan yang paling banyak dibantunya adalah fungsi perencanaan (*planning*) dan fungsi pengendalian (*controlling*).

Budgeting dapat dijadikan sebagai manifestasi dari rencana yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan pada saat yang sama *budget* menjadi alat kontrol. Rencana disusun untuk menggambarkan apa yang ingin kita capai dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Selain itu, dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan kegagalan dari kegiatan dan sebagai paduan yang harus dicapai sehingga manajemen memiliki standar atau sasaran. Dengan demikian maka manajemen dapat melakukan fungsi pengendalian yang berarti agar tiap rencana dapat tercapai.

Menurut Mulyadi (2001:488) mendefinisikan anggaran merupakan suatu rencana kerja yang dinyatakan secara kuantitatif, yang diukur dalam satuan moneter standar dan satuan ukuran yang lain, yang mencakup jangka waktu satu tahun.

Secara komprehensif anggaran didefinisikan Harahap (2001:15) yaitu sebagai suatu konsep yang membantu manajemen dalam mencapai tujuannya melalui upaya menuangkannya secara tertulis sasaran yang akan dicapai perusahaan mulai dari sasaran utama, sasaran khusus, sampai rinciannya dan penyebabnya dan rencana ini dituangkan lagi dalam bentuk kuantitatif mulai dari jangka panjang sampai jangka pendek tahunan bahkan dirinci dalam periode yang lebih singkat. *Budget* inilah yang akan menjadi kerangka tujuan yang akan dicapai dan menjadi pedoman manajemen untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Karyoso (2005:109), definisi anggaran adalah :

1. Suatu alokasi sumber-sumber (*resource*).
2. Yang dibuat secara terencana (*budget* juga dapat dikatakan sebagai suatu rencana).
3. Mengenai bermacam-macam hal yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.
4. Yang didasarkan pada sejumlah variabel penting.
5. Yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.
6. Dan yang mengaitkan antara penerimaan-penerimaan yang direncanakan.
7. Serta membentuk atau menetapkan suatu dasar (Basis) untuk mengukur dan mengontrol pengeluaran dan pendapatan.

Jika dibandingkan dengan Bastian dan Nurlela (2006:1) berpendapat bahwa anggaran adalah pernyataan dalam kuantitas yang dinyatakan secara formal, disusun secara sistematis, dinyatakan dalam unit moneter dan berlaku untuk jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang.

2.3.2. Peran Anggaran

Menurut Mardiasmo (2002:63-66) mengungkapkan bahwa peran anggaran sektor publik dapat dilihat berdasarkan tujuh fungsi utama yaitu:

1. Sebagai alat perencanaan.
2. Sebagai alat pengendalian.
3. Sebagai alat kebijakan fiskal.
4. Sebagai alat politik.
5. Sebagai evaluasi kinerja.
6. Sebagai alat koordinasi dan komunikasi.
7. Sebagai alat untuk memotivasi manajemen.
8. Sebagai alat untuk menciptakan ruang lingkup.

Anggaran dapat menjadi bagian integral dari sistem pengendalian manajemen dan mempunyai peran yang penting dalam perencanaan dan pengendalian. Untuk fungsi pengendalian anggaran merupakan proses penyusunan standar penerimaan umpan balik (*feed back*) terhadap kinerja actual serta tindakan korektif jika terdapat penyimpangan signifikan dari kinerja actual dibandingkan dengan kinerja yang direncanakan dan pada akhirnya anggaran seringkali digunakan untuk mempertimbangkan kinerja actual dari manajer.

2.3.3. Karakteristik Anggaran

Menurut Govin (2003:3) dan Anthony yang diterjemahkan oleh Karyoso (2005) karakteristik anggaran adalah:

- a. Anggaran mempertimbangkan keuntungan yang potensial dari unit perusahaan.
- b. Dinyatakan dalam istilah moneter, walaupun jumlah moneter makin didukung dengan jumlah non moneter.
- c. Biasanya meliputi waktu selama satu tahun.
- d. Merupakan perjanjian manajemen bahwa manajer setuju untuk bertanggung jawab pencapaian tujuan dari anggaran.
- e. Usaha anggaran diperiksa dan disetujui oleh pejabat yang lebih tinggi dari pembuatan anggaran.
- f. Sekali disetujui, anggaran hanya dapat diubah dalam kondisi tertentu.
- g. Secara berkala kinerja keuangan actual dibandingkan dengan anggaran dan perbedaannya dianalisis dan dijelaskan.

2.3.4. Fungsi Anggaran

Menurut Bastian dan Nurlela (2005), anggaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Menilai program, strategi, sasaran, serta tujuan yang telah disusun sebelumnya.
2. Menentukan wewenang dan tanggung jawab setiap pusat pertanggung jawaban.
3. Mengharuskan setiap pusat pertanggung jawaban untuk mengadakan koordinasi.
4. Sebagai dasar untuk menilai setiap kinerja pertanggung jawaban.

2.4. Kejelasan Sasaran Anggaran

Ivencerich (1976), yang diterjemahkan oleh kenis (1979), kejelasan sasaran anggaran menggambarkan luasnya sasaran anggaran yang dinyatakan secara jelas dan spesifik dan dimengerti oleh pihak yang bertanggung jawab terhadap pencapaiannya. Kejelasan dan spesifikasi sasaran anggaran mempunyai dampak yang positif terhadap komitmen pencapaian sasaran dan timbulnya kepuasan terhadap karyawan.

Direktoral Jendral Ekonomi Daerah (2001) menyatakan arah dan kebijakan umum APBD pada dasarnya memuat informasi mengenai tujuan (*goals*) dan sasaran (*objective*) yang akan dicapai oleh daerah yang bersangkutan dalam tahun anggaran tertentu. Kedua komponen arah dan kebijakan umum APBD ini merupakan jawaban atas *where do want to be* dalam proses perencanaan strategi. Tujuan ini merupakan arah (*direction*) daerah masa yang akan datang. Sedangkan sasaran menunjukkan batas-batas (*destination*) daerah masa yang akan datang, sedangkan sasaran menunjukkan batas-batas (*milestones*) sejauh mana tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai.

2.4.1. Mekanisme Perencanaan dan Penganggaran

Sistem Perencanaan dan Penganggaran Nasional

Tahapan dalam sistem perencanaan nasional adalah:

1. Tahap Persiapan Perencanaan
2. Tahap Perencanaan dan Anggaran
3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan dan Belanja Negara
4. Tahap Pelaporan dan Pertanggung-jawaban

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tersebut melalui 2 tahapan berikut:

1. Penjaringan aspirasi masyarakat melalui Musrebang dari tingkat Desa/Kelurahan sampai tingkat kecamatan.
2. Penentuan arah dan kebijakan melalui forum satuan kerja perangkat daerah (SKPD) dari tingkat Kabupaten Kota sampai tingkat propinsi.

2.5. Pengertian Kinerja

Mashun (2006:15) menyatakan bahwa kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran tujuan visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perencanaan strategi suatu organisasi. Setelah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu kinerja bisa diketahui jika individu atau kelompok individu tersebut memiliki kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Kriteria keberhasilan ini berupa tujuan-tujuan dan target-target tertentu yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan atau target, kinerja seseorang atau organisasi tidak mungkin dapat diketahui karena tidak ada tolak ukurnya.

Menurut Amrul dan Nasir (2002) kinerja manajerial yang baik dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik pula antara manajer dengan seluruh komponen dalam sebuah perusahaan. Karena untuk melaksanakan proses pengambilan keputusan manajer membutuhkan dukungan dan masukan dari setiap komponen yang ada di dalam perusahaan.

2.5.1. Ukuran kinerja

Anthony dan Govindarajan (2005:69) menyatakan bahwa sistem ukuran kinerja adalah untuk mengimplementasikan strategi. Dalam menetapkan sistem semacam itu, manajemen senior memilih ukuran-ukuran yang paling mewakili strategi perusahaan. Ukuran ini dapat dilihat sebagai faktor keberhasilan penting (*critical success factors*) masa kini dan masa depan. Jika ukuran ini membaik, berarti perusahaan telah mengimplementasikan strateginya.

Keberhasilan strategi bergantung pada ketentuannya. Sistem ukuran kinerja hanya merupakan suatu mekanisme yang memperbaiki kemungkinan bahwa organisasi tersebut akan mengimplementasikan strateginya dengan berhasil. Sistem penilaian kinerja (pertimbangan tambahan) adalah suatu sistem penilaian kinerja untuk memenuhi kebutuhan dari pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berbeda dari organisasi perusahaan.

2.6. Akuntansi Keuangan Daerah

Konsep Akuntansi Sektor Publik

Dalam waktu yang relatif singkat akuntansi sektor publik telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Saat ini terdapat perhatian besar terhadap praktek akuntansi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah, perusahaan-perusahaan milik negara/ daerah dan berbagai organisasi publik lainnya. Sektor publik dibutuhkan karena keberadaan sektor publik dimasyarakat tidak bisa dihindarkan (*inevitable*). Dalam perkembangannya sektor publik sangat berperan dalam pengaturan *public goods* sehingga dapat didistribusikan kepada segenap masyarakat secara adil dan merata.

Menurut Jones (2003), peran utama sektor publik mencakup tiga hal:

1. Regulatory Role

Regulasi-regulasi sangat dibutuhkan masyarakat agar mereka secara bersama sama bisa menggunakan *public goods*. Sektor publik sangat berperan dalam menetapkan segala aturan yang berkaitan dengan kepentingan umum.

2. Enabling Role

Tujuan dari regulasi adalah memungkinkannya segala aktivitas masyarakat berjalan secara aman, tertib dan lancar. Sektor publik mempunyai peran cukup besar dalam memperlancar aktivitas masyarakat yang beraneka ragam.

3. Direct Pure Of Goods and Services

Makna *pure public goods* (barang publik murni) ternyata dalam praktek sulit untuk dipisahkan dengan *public goods*. Selain itu semakin kompleks dan meluasnya area sektor publik maka sebagian sektor publik mulai dilakukan privatisasi.

Istilah akuntansi sektor publik memiliki pengertian yang bermacam-macam, hal ini merupakan konsekuensi dari luasnya wilayah publik, sehingga setiap disiplin ilmu (ekonomi, sosial, politik, dan hukum) memiliki cara pandang yang berbeda. Dari sudut ekonomi cara pandang dan disiplin akuntansi sektor publik dipandang sebagai suatu entitas yang aktivitasnya berhubungan dengan usaha untuk menghasilkan barang dan pelayanan publik dalam rangka memenuhi kebutuhan dan hak publik.

Pemakai kebutuhan informasi akuntansi sektor publik (pemerintahan) antara lain:

- a. Masyarakat.
- b. Para wakil rakyat, lembaga pengawas, dan lembaga pemeriksa.
- c. Pihak yang memberi atau berperan dalam proses donasi, investasi dan pinjaman.
- d. Pemerintah.

2.6.1 Definisi Akuntansi Keuangan Daerah

Menurut Abdul (2002:34), Definisi keuangan daerah tidak terlepas dari definisi akuntansi secara umum. "Akuntansi Keuangan Daerah didefinisikan sebagai suatu proses identifikasi, pengukuran, pencatatan dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu daerah (provinsi, kabupaten atau Kota) yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan."

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Akuntansi Keuangan Daerah adalah suatu kegiatan yang tujuan akhirnya adalah memberikan informasi kepada para pengambilan keputusan dalam suatu entitas atau organisasi pemerintah daerah/ Kota.

2.6.2 Prinsip Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan.

Menurut PP No. 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintah, 2005 Paragraf 38-51) prinsip akuntansi dan pelaporan keuangan pemerintah sebagai berikut :

a. Basis Akuntansi.

Basis Akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan pemerintah adalah basis kas untuk pengukuran pendapatan, belanja dan pembiayaan dalam laporan realisasi anggaran dan basis akrual untuk pengakuan asset, kewajiban dan ekuitas dana.

b. Prinsip Nilai Historis (*Historical Cost*)

Nilai Historis dapat diandalkan dari pada penilaian yang lain karena lebih objektif dan dapat diverifikasi. Dalam hal tidak dapat nilai historis, dapat digunakan nilai wajar asset atau kewajiban terkait.

c. Prinsip Realisasi (*Periodicity*)

Bagi pemerintah, pendapatan yang tersedia telah diotorisasikan melalui anggaran pemerintah selama satu tahun fiskal akan digunakan untuk membayar hutang dan belanja periode tertentu.

d. Prinsip Substansi mengungguli bentuk formal (*Substance Over Form*)

Transaksi atau peristiwa lain yang seharusnya disajikan perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya aspek formalitas. Apabila substansi transaksi atau peristiwa lain tidak konsisten atau berbeda dengan aspek formalitasnya, maka hal tersebut harus diungkapkan dengan jelas dalam catatan atas laporan Keuangan.

e. Prinsip Perioditas (*Periodicity*)

Kegiatan akuntansi dan pelaporan keuangan entitas pelaporan perlu dibagi menjadi periode-periode pelaporan sehingga kinerja ekuitas dapat diukur dan posisi sumber daya yang dimilikinya dapat ditentukan. Periode utama yang digunakan adalah tahunan. Namun periode bulanan, triwulan dan semesteran juga dianjurkan.

f. Prinsip Konsistensi (*Consistency*)

Perlakuan akuntansi yang sama diterapkan pada kejadian yang serupa dari periode ke periode oleh suatu entitas pelaporan prinsip konsistensi internal. Hal ini tidak berarti bahwa tidak boleh terjadi perubahan dari suatu metode akuntansi ke metode akuntansi yang lain. Metode akuntansi yang dipakai dapat diubah dengan syarat bahwa metode yang baru diterapkan mampu memberikan informasi yang lebih baik dibanding metode lama. Pengaruh atas perubahan penerapan metode ini diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

g. Pengungkapan Lengkap

Laporan keuangan menyajikan secara lengkap informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan dapat ditempatkan pada lembar muka (*on the face*) laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan.

h. Penyajian Wajar (*Fair presentation*)

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.6.3 Sistem Pencatatan

Menurut Abdul (2002:36), sistem pencatatan dan Akuntansi Keuangan Daerah sebagai berikut :

a. Single Entry

Dalam system ini pencatatan transaksi ekonomi dilakukan dengan mencatat satu kali pencatatan. Sistem ini memiliki kelebihan yaitu sederhana dan mudah dipahami. Tetapi sistem ini memiliki kelemahan antara lain kurang bagus untuk pelaporan dan sulit untuk menemukan kesalahan pembukuan yang terjadi

b. Double Entry

Sistem *Double Entry* juga sering disebut sistem tata buku berpasangan. Menurut sistem ini, pada dasarnya suatu transaksi ekonomi akan dicatat dua kali (menjurnal) dalam pencatatan tersebut, ada sisi debet dan ada sisi kredit, setiap pencatatan harus menjaga keseimbangan persamaan dasar akuntansi. Berdasarkan PP Nomor 15 Tahun 2000, sistem pencatatan yang digunakan adalah sistem *Double Entry* ini.

c. Triple Entry

Sistem pencatatan *Triple Entry* adalah pelaksanaan pencatatan dengan menggunakan sistem pencatatan *Double Entry* ditambahkan dengan pencatatan pada buku anggaran. Oleh karena itu, sementara sistem pencatatan *Double Entry* dijalankan, sub bagian pembukuan (bagian keuangan) pemerintah daerah juga mencatat tersebut pada buku anggaran sehingga pencatatan tersebut akan berefek pada sisa anggaran.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber data

3.1.1. Jenis Data

Menurut Kuncoro (2003:124) data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Jenis data dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka), sedangkan jenis data kualitatif yaitu data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik (Kuncoro 2003:124). Namun karena dalam statistik semua data harus dalam bentuk angka, maka

data kualitatif umumnya dikuantitatifkan agar dapat diproses lebih lanjut. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis data kuantitatif yaitu yang diambil dari kuesioner.

3.1.2. Sumber Data

Penulis menggunakan jenis data primer, yaitu data yang diambil langsung dari pemerintah Kota Tomohon yaitu 14 Dinas yang merupakan objek penelitian penulis dalam melakukan penulisan skripsi.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan ini dimaksud untuk memperoleh informasi dengan cara mempelajari buku-buku atau literatur yang mempunyai hubungan erat dengan masalah yang akan dibahas atau diteliti untuk digunakan sebagai dasar teori yang digunakan untuk melengkapi proses penyusunan skripsi ini.

3.2.2. Penelitian Lapangan

Studi lapangan adalah merupakan langkah-langkah pengumpulan data yang ditempuh penulis secara langsung dari lembaga pemerintah yang menjadi objek penelitian dengan cara:

1. Wawancara dengan pimpinan/ pejabat pemerintah Kota Tomohon. Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bagian-bagian yang berkepentingan dan terlibat langsung dengan masalah yang dibahas serta berhubungan dengan data yang penulis lakukan.
2. Observasi/ peninjauan langsung atau observasi tentang sistem kerja, terutama yang berhubungan dengan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Pemerintah pada Pemerintah Kota Tomohon.
3. Pengamatan prosedur-prosedur atau kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota/ daerah.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Sugiyono (2004:55), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah Instansi Pemerintah yang berada di Kota Tomohon.

3.3.2. Metode Pengambilan Sampel

Sugiyono (2004:56), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu :

1. Pegawai Negeri Kota Tomohon.
2. Menduduki jabatan pada eselon III.
3. Bidang tugas pada pengelolaan keuangan dan umum.

Sampel dari penelitian ini yaitu pada 14 dinas yang ada di Kota Tomohon. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Kesehatan dan Sosial, Dinas Koperasi dan Umum, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah, Dinas Pendidikan Nasional, Pemuda dan Olahraga, Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertambangan dan Energi, Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Dinas Tata Ruang, Pertamanan dan Persampahan, Dinas Tenaga Kerja. Ada pun jumlah dari responden yang diteliti seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Nama SKPD dan Jumlah Responden Objek Penelitian

Nama SKPD	Jumlah Responden
Dinas kebudayaan dan pariwisata	2 orang
Dinas kehutanan dan perkebunan	2 orang
Dinas kependudukan dan catatan sipil	2 orang
Dinas kesehatan dan social	2 orang
Dinas koperasi dan umum	2 orang
Dinas Pekerjaan umum	2 orang
Dinas pendapatan, pengelolaan keuangan dan asset daerah	2 orang
Dinas pendidikan nasional, pemuda dan olahraga	2 orang
Dinas perhubungan, komunikasi dan informatika	2 orang
Dinas perindustrian dan perdagangan	2 orang
Dinas pertambangan dan energy	2 orang
Dinas pertanian, peternakan dan perikanan	2 orang
Dinas tata ruang, pertamanan dan persampahan	2 orang
Dinas tenaga kerja	4 orang
Jumlah	30 orang

Sumber: kuesioner

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala dinas, kepala sub dinas, kepala badan, kepala bagian, kepala bidang, kepala seksi. Karena dengan posisi dan jabatan-jabatan seperti itu dapat memberikan pengaruh yang besar pada bawahan dan hal itu akan berdampak pada kejelasan sasaran anggaran yang telah disusun atau direncanakan.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah dalam menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

1. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Syarifudin Siregar; 2004), yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y: variabel yang digunakan untuk menunjukkan kinerja.

X: variabel yang digunakan untuk menunjukkan sasaran anggaran.

a : intercept (konstanta).

b : koefisien arah regresi.

Koefisien determinan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel X yang mempunyai pengalaman linier terhadap variasi naik turunnya variabel Y. koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 dimana koefisien determinan tidak boleh negatif.

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel X terhadap Y maka harus dicari koefisien determinan yang merupakan kuadrat dari koefisien kolerasi (r^2).

Untuk mengetahui hipotesa yang telah diambil dilakukan pengujian hipotesa sebagai berikut:

$H_0 = \beta = 0$ (kejelasan sasaran anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja).

$H_a = \beta \neq 0$ (kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja).

Dengan melihat taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan menghitung t hitung dengan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{r(n-2)}{1-r^2}$$

Diduga apabila t hitung $\leq t$ tabel maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Diduga apabila t hitung $\geq t$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Untuk memperoleh hasil regresi yang baik, linier dan tidak biasa digunakan asumsi klasik menurut Sugiyono (2004 : 250) yaitu sebagai berikut:

1. Asumsi Klasik Heteroskedastitas

Heteroskedastitas dapat diartikan sebagai ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan, dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebihnya variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random (acak). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastitas, dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik plot (*scatterplot*). Jika tidak membentuk suatu pola, berarti bebas heteroskedastitas.

2. Asumsi Klasik normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen, kedua mempunyai distribusi dari normal dilakukan dengan cara analisis grafik. Apabila signifikannya lebih besar dari 5 % berarti data terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan grafik *normal p-p regression standardized* dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas tersebut.

3. Asumsi Klasik Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Untuk memeriksa adanya autokorelasi, biasanya memakai Durbin Waston dengan kriteria keputusan:

- a. Angka $d - w$ dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka $d - w$ dibawah -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi.
- c. Angka $d - w$ diatas +2 berarti autokorelasi.

3.5. Teknik dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Mempelajari struktur organisasi dan *job description* pemerintah Kota Tomohon dengan objek penelitian pada Dinas di Kota Tomohon.
2. Mengadakan Tanya jawab dengan manajemen/ pejabat pemerintah dalam bentuk tanya jawab.
3. Mempelajari sasaran yang menjadi anggaran pada pemerintah Kota Tomohon
4. Mempelajari proses penyusunan anggaran pada pemerintahan Kota Tomohon dan instansi pemerintah Kota Tomohon.
5. Mempelajari sistem kinerja pada pemerintah Kota Tomohon.
6. Menjalankan/ membagi kusioner kepada pimpinan/ pegawai pemerintah Kota Tomohon.
7. Memberikan skor setiap jawaban pada kusioner tersebut.
8. Menghitung jumlah hasil skor dan dimasukkan ke dalam tabulasi.

3.6. Devinisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Pemerintah Pada Pemerintah Kota Tomohon”. Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengimplementasikan judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan sebagai berikut :

1. Kejelasan sasaran anggaran didefinisikan sebagai gambaran luasnya anggaran yang dinyatakan secara jelas dan spesifik, serta dimengerti oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pencapaiannya. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner dengan 5 pertanyaan dan diukur dengan skala likert 1-5.
2. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program/ kegiatan/ kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang

tertuang dalam perencanaan strategik suatu organisasi. Variabel ini dapat di uji dengan menggunakan kuesioner dengan 5 pertanyaan dan di ukur dengan skala likert 1-5.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

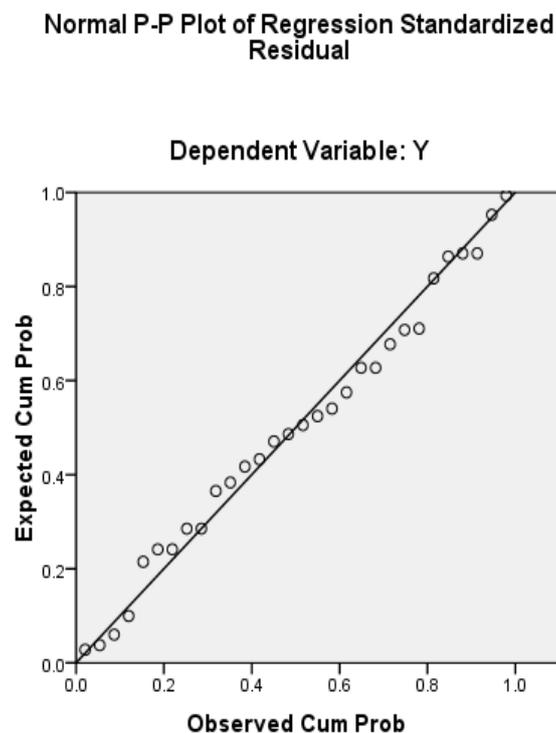
4.1. Pembahasan

4.1.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Jika model regresi yang diuji bebas dari asumsi klasik maka model tersebut layak digunakan untuk uji variabel-variabelnya.

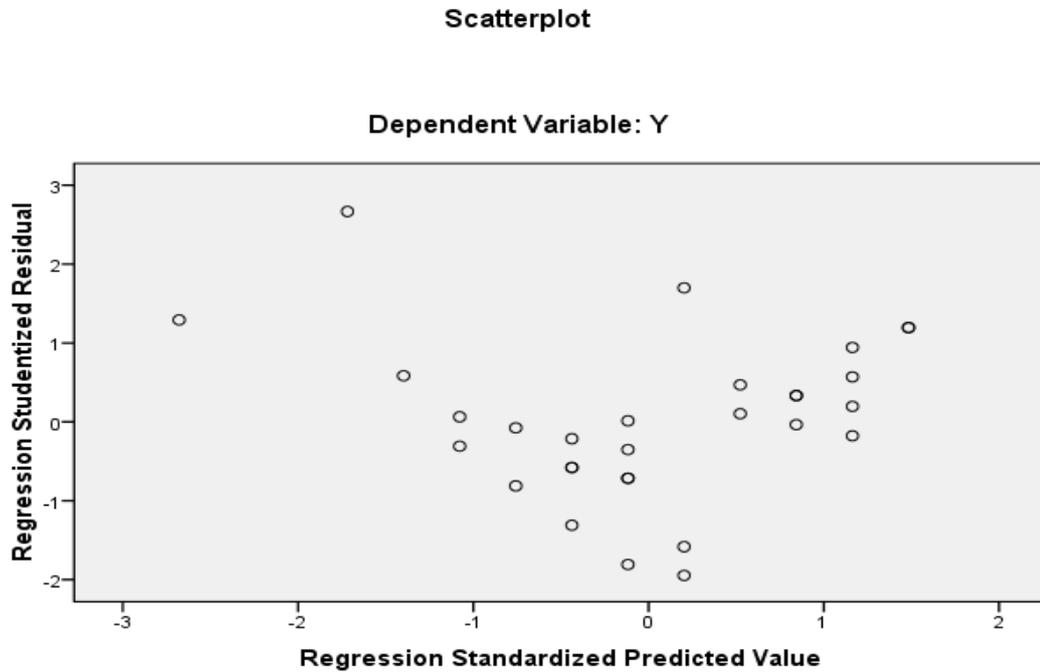
Berdasarkan tampilan pada gambar 4.1 output histogram dapat diketahui bahwa sabaran data menyebar merata ke semua daerah kurva normal. Dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal.

Gambar 4.1



Demikian juga dengan gambar 4.2 output *Normal P-Plot* uji normalitas, menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data penelitian yang diperoleh menunjukkan berdistribusi normal. Sehingga model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi variabel X terhadap variabel Y.

Gambar 4.2



Gambar 4.2 grafik *scatterplot* yang ditampilkan untuk uji heterokedastitas menampilkan gambar titik-titik yang menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0. Hal tersebut mengidentifikasi tidak terjadi heterokedastitas pada model regresi, sehingga model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel X berdasarkan masukan variabel Y.

Pengujian hipotesa apakah kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja pemerintah pada pemerintah Kota Tomohon. Hasil analisis regresi untuk koefisien determinasi tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Waston
1	.395 ^a	.156	.126	2.79230	1.291

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Analisis koefisien korelasi (R) ini digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dalam hal ini mengukur kuat lemahnya hubungan kejelasan sasaran anggaran (X) dengan kinerja pemerintah (Y). Sedangkan koefisien determinasi (R²) diperlukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y).

Hasil analisis regresi menghasilkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,395 atau 39,5% ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara variabel (X) dengan variabel (Y). Sedangkan koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,156. Ini memberikan pengertian bahwa besarnya kinerja pemerintah yang dapat dijelaskan oleh variabel kejelasan sasaran yaitu sebesar 15,6%

sementara sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.1.2. Uji Signifikansi Simultan F (Anova)

Hasil analisis pengujian signifikansi simultan untuk hipotesis tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Uji Signifikansi Variabel Desentralisasi dan Sistem Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Pemerintah
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.385	1	40.385	5.180	.031 ^a
	Residual	218.315	28	7.797		
	Total	258.700	29			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Hasil analisis regresi Signifikasi p-value = 0,031 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak atau H_a diterima. Ini juga berarti bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja pemerintah pada pemerintah Kota Tomohon.

Tabel 4.3
Regresi Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Pemerintah
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	13.917	2.764		5.035	.000
	X	.378	.166	.395	2.276	.031

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 15 seperti pada tabel 4.3 maka dapat dilihat pada bagian “Coefficient” bahwa model regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 13.917 + 0.378X$$

Konstanta (α) sebesar 13,917 memberikan pengertian bahwa jika kejelasan sasaran anggaran sama dengan nol (0), maka besarnya kinerja pemerintah adalah sebesar 13.917 satuan.

Jika nilai b yang merupakan hubungan antara kinerja dan kejelasan sasaran anggaran dari variabel desentralisasi (X) sebesar 0.378X mempunyai arti bahwa jika jumlah variabel (X) bertambah 1 skor, maka kinerja pemerintah akan mengalami kenaikan sebesar 0.378.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap kali terjadi perubahan skor kejelasan sasaran anggaran, dan sistem akuntansi pemerintah maka mempengaruhi kinerja pemerintah.

Pada tabel 4.3 juga dapat dilihat bahwa pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) tercermin pada β yang sebesar 0,378 dengan tingkat signifikansi = 0,031 atau $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja pemerintah untuk lebih jelas akan dilakukan pengujian partial atau uji t untuk masing-masing variabel.

4.1.3. Uji signifikansi Individual/Partial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi yang sudah dihasilkan. Maka digunakan uji t untuk menguji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis ini menguji apakah kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja pemerintah. Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa kejelasan sasaran anggaran (X) $t_{hitung} = 2,276 > t_{tabel} = 2,042$ dan signifikansi p-value = $0,031 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja pemerintah pada pemerintah Kota Tomohon.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Penelitian dilakukan pada instansi pemerintah yang ada di Kota Tomohon yaitu pada 14 Dinas yang ada di Kota Tomohon.
2. Tujuan dan sasaran dari 14 Dinas pada umumnya adalah untuk Pengembangan dan Peningkatan Kota Tomohon ke arah yang lebih baik.
3. Hasil analisis regresi menghasilkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,395 atau 39,5% ini menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel kejelasan sasaran anggaran dengan variabel kinerja pemerintah. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,156. Ini memberikan pengertian bahwa besarnya kinerja pemerintah yang dapat dijelaskan oleh variabel kejelasan sasaran anggaran yaitu sebesar 15,6% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
4. Hasil analisis regresi Signifikansi p-value = $0,031 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Ini juga berarti bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja pemerintah pada pemerintah Kota Tomohon.
5. Hasil uji t menunjukkan bahwa kejelasan sasaran anggaran (X) $t_{hitung} = 2,276 > t_{tabel} = 2,042$ dan signifikansi p-value = $0,031 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap kinerja pemerintah pada pemerintah Kota Tomohon.

5.2. Saran

1. Dinas-dinas yang ada di Kota Tomohon seharusnya menetapkan tujuan dan sasaran dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan dan penggunaan anggaran.
2. Dinas-dinas yang ada di Kota Tomohon sebaiknya melakukan penyempurnaan dalam sistem informasi akuntansi keuangan sehingga penyajian informasi dapat lebih tepat, cepat dan dapat bermanfaat secara optimal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arief Bachtiar dan Muchlis Iskandar, 2002, *Akuntansi Pemerintahan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Burhan Bungin, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi 1.
- Bustami Bastian, dan Nurlela, 2006. *Akuntansi Biaya*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Dharma, Emile Setia, 2004, *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran dan Sistem Pengendalian Akuntansi Terhadap Kinerja Manajerial dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Pemoderisasi pada Pemerintah Daerah, Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota Se-Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, SNA VII Denpasar Bali.

- Ehrmann suhartono, Mochammad Solichin, 2006, *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran Instansi Pemerintah Daerah Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Pemoderasi*, SNA IX Padang.
- Gugus Irianto, Nurkholis, 2006, *Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Prilaku, Sikap, dan Kinerja Aparat Pemerintah Daerah di Kabupaten Kupang*, SNA IX Padang.
- Halim Abdul, 2002, *Bunga Rampai Manajemen Daerah: Akuntansi dan Pengendalian Keuangan Daerah*, Penerbit UPPAMP.
- Halim Abdul, 2002, *Akuntansi Sektor Publik*.
- Indiantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Karyoso, 2005, *Manajemen Perencanaan dan Penganggaran*, Penerbit PTIK press dan restu Agung, Jakarta.
- Kenis, I, 1979, *Effect Of Budgetary Goal Characteristics On Managerial Attitudes and Performance*. The Accounting Review, LIV
- Komitee Standar Akuntansi Pemerintah, 2005, Peraturan Nomor 24 Tahun 2005 Standar Akuntansi Pemerintahan, Penerbit Selemba Empat, Jakarta.
- Kuncoro, M, 2003, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Madiasmo, 2002, *Akuntansi Sektor Publik*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Mahsun M, Sulistiowati, dan Purwanugraha, 2006, *Akuntansi Sektor Publik*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2001, *Akuntansi Manajemen*, Konsep, dan Manfaat, Edisi 11, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Robert N. Anthony dan Vijay Govin, 2003, *Karakteristik Anggaran*.
- Sofyan Syari Harahap, 2001, *Pengertian Anggaran*.
- Sumarno, 2005, *Pengaruh Komitmen Organisasi dengan Kepemimpinan Terhadap Hubungan antara Partisipasi Anggaran dan Kinerja Manajerial*, SNA VIII, Solo.
- Sunarto, 2004, *Akuntansi Manajemen*, Edisi 11.
- Sugiyono, 2004, *Statistik untuk Penelitian*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Syarifudin Siregar, 2004, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*, PT. Gramedia Widya Indonesia, Jakarta.
- UU Nomor 12 Tahun 1985, tentang Pajak Bumi dan Bangunan.
- UU Nomor 18 Tahun 1997, tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- UU Nomor 21 Tahun 1997, tentang Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan.
- UU Nomor 28 Tahun 1999, tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.
- UU Nomor 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara.
- UU Nomor 1 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara.
- UU Nomor 10 Tahun 2004, tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.
- UU Nomor 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Pengelolaan Keuangan Negara.
- UU Nomor 25 Tahun 2004, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- UU Nomor 32 Tahun 2004, tentang Pemerintah Daerah.
- UU Nomor 33 Tahun 2004, tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- PP Nomor 65 Tahun 2001, tentang Pajak Daerah.
- PP Nomor 66 Tahun 2001, tentang Retribusi Daerah.
- PP Nomor 24 Tahun 2004, tentang Kedudukan Protokoler dan Keuangan Pimpinan dan Anggota DPRD.
- PP Nomor 23 Tahun 2005, tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.
- PP Nomor 24 Tahun 2005, tentang Standar Akuntansi Pemerintah.

PP Nomor 54 Tahun 2005, tentang Pinjaman Daerah.
PP Nomor 55 Tahun 2005, tentang Dana Perimbangan
PP Nomor 56 Tahun 2005, tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah.
PP Nomor 57 Tahun 2005, tentang Hibah.
PP Nomor 58 Tahun 2005, tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
PP Nomor 65 Tahun 2005, tentang Pedoman Penyusunan Penerapan Standar Pelayanan Minimal.
PP Nomor 79 Tahun 2005, tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.
PP Nomor 8 Tahun 2006, tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah.
Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006, tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.